

LAPORAN PENELITIAN

PEMAHAMAN, SIKAP, DAN TOLERANSI SOSIAL-KEAGAMAAN
MASYARAKAT MADURA TERHADAP KELOMPOK SYIAH PASCA KONFLIK
SUNNI-SYIAH DI SAMPANG

Oleh:
Dr. Chabib Musthofa, M.Si.

SURABAYA
2018

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “Pemahaman, Sikap, dan Toleransi Sosial-Keagamaan Masyarakat Madura Terhadap Kelompok Syiah Pasca Konflik Sunni-Syiah di Sampang”. Fokus yang ingin konsentrasi kajian adalah: a] bagaimana pemahaman masyarakat Madura tentang doktrin Syiah dan segala informasi di sekeliling doktrin tersebut; b] bagaimana sikap masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah; dan c] wujud toleransi sosial-keagamaan masyarakat Madura terhadap pengikut Syiah. Penelitian ini menggunakan teknik survey dengan angket berisi 52 pertanyaan sebagai turunan dari fokus penelitian dengan jawaban *multiple choice* yang disampaikan pada 1000 orang penduduk Madura sebagai sampel penelitian dengan teknik *purposive random sampling*. Data temuan menunjukkan variasi yang berimbang pada beberapa sub pertanyaan, namun ada sub pertanyaan yang menunjukkan variasi yang perbandingannya sangat tidak berimbang. Setelah dilakukan survey lapangan, input data, dan analisis dengan teknik prosentase, didapatkan kesimpulan secara garis besar sebagai berikut. *Pertama*, pada aspek pemahaman, secara umum masyarakat Madura memiliki pengetahuan tentang Syiah, namun pengetahuan tersebut tidak begitu mendalam. Hal ini disebabkan pengetahuan tersebut didapatkan bukan dari pendidikan atau kajian khusus dari literatur khusus tentang Syiah, namun lebih banyak dibangun melalui media massa. *Kedua*, pada aspek sikap, secara umum masyarakat Madura dapat berinteraksi dengan pengikut Syiah dalam konteks sosial, kekerabatan, lingkungan, ekonomi, dan budaya, namun tidak dapat berintegrasi dalam aspek ritual-keagamaan, terutama pada propaganda keyakinan (*dakwah*) yang dilakukan kelompok Syiah. *Ketiga*, mayoritas masyarakat Madura dapat bekerja sama dengan pengikut Syiah dalam hal pendidikan anak, pelestarian lingkungan, penjagaan atas hak-hak kemanusiaan, dan penguatan aspek sosio-kultural yang sudah ada dan berkembang di Madura. Namun mayoritas masyarakat Madura menolak berbagai upaya “kompromi teologis” antara Sunni-Syiah serta menolak kepemimpinan dari pengikut Syiah dalam level lokal, regional, sampai nasional. Selain itu, mayoritas responden mendukung pemerintah agar melaksanakan kewajibannya untuk menjaga aspek kemanusiaan, tanpa harus tertekan untuk melegalisasi kelompok Syiah di Indonesia.

Keywords: pemahaman, sikap, toleransi, sosio-keagamaan, Sunni, Syiah, Madura

KATA PENGANTAR

Ungkapan syukur kepada Allah swt atas selesainya penelitian berjudul “Pemahaman, Sikap, dan Toleransi Sosial-Keagamaan Masyarakat Madura Terhadap Kelompok Syiah Pasca Konflik Tahun 2018” ini.

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa konflik selalu ditandai dengan adanya pertentangan atau perebutan tentang persoalan yang dianggap penting oleh pihak-pihak yang berkonflik. Persoalan yang dipertentangkan tersebut dapat berada pada wilayah empiris, terukur, dan memiliki nilai-guna. Namun konflik itu juga dapat terjadi disebabkan adanya perebutan kebenaran atas persoalan yang bersifat abstrak, ideologis, dan bahkan berkaitan dengan tafsir atas Yang Ilahiyah dalam sistem keyakinan manusia.

Penelitian ini tidak mencoba mempersoalkan pihak mana yang paling benar – baik Sunni ataupun Syiah—dari aspek doktrin teologi masing-masing. Penelitian ini juga tidak berusaha mengetahui pihak yang benar atau salah dalam konflik fisik Sunni-Syiah yang terjadi beberapa waktu terakhir, khususnya pada akhir tahun 2012 lalu. Penelitian ini juga tidak berusaha mengeksplorasi bagaimana proses konstelasi konflik tersebut terjadi dari aspek historis berkaitan dengan tema, relasi aktor, organisasi, sumber, bentuk, dampak, dan bagaimana resolusi atas konflik tersebut.

Kajian dengan teknik survey ini berusaha mendapatkan bagaimana pandangan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik berantai yang terakhir terjadi di penghujung tahun 2012. Pandangan tersebut terbagi dalam tiga bagian yaitu tentang pemahaman, sikap, dan toleransi masyarakat Madura terhadap Syiah pasca konflik. Maka persoalan a] bagaimana masyarakat Madura berpikir tentang doktrin Syiah dan atribut di sekelilingnya; b] bagaimana sikap mereka terhadap kelompok Syiah; dan c] wujud toleransi mereka terhadap pengikut Syiah adalah fokus utama yang ingin didapatkan penjelasannya. Penelitian ini menjadi penting sebagai gambaran keadaan (pikiran, sikap, dan perilaku toleransi) dari masyarakat tentang kelompok Syiah. Gambaran inilah yang nantinya dapat membantu para pengambil kebijakan – khususnya pada aspek upaya resolusi konflik Sunni-Syiah di Madura—agar lebih tepat dalam memutuskan kebijakan.

Sebagai hasil kajian akademis, maka penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan. Keterbatasan tersebut berada dalam ranah rasional-empiris yang tidak dapat menjelaskan persoalan irasional dan non-empiris yang bukan merupakan lokus kajian dari ilmu pengetahuan. Kekurangan penelitian ini ditunjukkan dengan fokus yang ditentukan adalah satu bagian kecil dari luasnya tema kawasan yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Maka koreksi dan kritikan akademis akan sangat membantu dalam perbaikan penelitian sederhana ini.

Terima kasih dan kebahagiaan yang mendalam juga kami sampaikan secara khusus pada para sahabat –yang sudah seperti keluarga dengan peneliti—para mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini dari awal sampai laporan penelitian ini di tangan pembaca. Mereka itu adalah Moh. Yusrol Fahmi (FU), Azam Alfian Dinata (FD), Arief Rizqi Hidayat (FD), Eny Mafruhah (FD), Rahmat Satrio (FD), Asy’ari (FD), dan M. Riyadi “Ajmani” (FD). Tidak lupa peneliti juga menyampaikan terima kasih pada Kyai Muhlis, Ra Imamuddin Sayuthi dan Ning Nur Laily yang membantu dan memberikan “keceriaan” pada tim peneliti selama melakukan survey lapangan.

Akhirnya, moga penelitian ini berkah. Amin.

Peneliti

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan hubungan antara manusia dengan yang Maha Kudus, dihayati sebagai hakikat bersifat ghaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk kultus serta ritus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.¹ Berdasarkan keyakinan yang kuat dan pelaksanaan ritus yang dilaksanakan dalam aktivitas hidup inilah manusia mengagungkan sebuah keyakinan besar pada doktrin-doktrin yang telah ditancapkan kepada diri manusia. Aspek agama yang paling mendasar adalah sistem kepercayaan kepada tuhan itu sendiri yang bersifat ghaib dan supranatural. Untuk bisa mendefinisikan tuhan yang benar, seseorang harus berjuang keras untuk menemukannya. Dalam proses mendefinisikan tuhan secara benar, tiap manusia mempunyai cara-cara sendiri yang terkadang cara-cara tersebut terlihat secara dikotomis antara individu satu dengan individu yang lain maupun kelompok satu dengan kelompok yang lain.

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan hidup baik kebutuhan yang bersifat fisik atau yang biasa disebut dengan kebutuhan jasmani juga pada kebutuhan non fisik yang berupa kebutuhan rohani. Beragama merupakan salah satu hak asasi paling dasar dari manusia yang diakui oleh negara Republik Indonesia. Hak untuk memilih dan meyakini sebuah doktrin keagamaan tersebut lahir secara otomatis ketika tiap manusia menjalani kehidupannya baik secara individual maupun sebagai bagian dari komunitas masyarakat tertentu. Salah satu bentuk pemenuhan hak dasar ini, negara mengaturnya secara global sesuai dengan pasal 29 ayat 2 UUD 1945 yakni Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dasar yuridis formal ini berlaku dan mengikat pada tiap kawasan yang ada dalam bagian NKRI yang tertuang dalam bentuk apapun demi tercapainya kehidupan yang harmonis dalam konteks keberagaman.

Jawa Timur merupakan propinsi di Indonesia dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi. Pada tahun 2007, tercatat ada sebanyak 36.895.571 jiwa manusia yang hidup di Jawa Timur dengan tingkat kepadatan sebesar 814 jiwa/km², sedangkan pada tahun 2008, tercatat ada 37.094.836 jiwa yang hidup di Jawa Timur dengan laju pertumbuhan sebesar 0,54%. Secara umum, kawasan perkotaan memiliki tingkat kepadatan penduduk lebih tinggi dibanding dengan kepadatan penduduk yang hidup di kawasan pedesaan. Madura merupakan salah satu pulau yang ada di Jawa Timur yang memiliki beberapa kabupaten dan kota yang cukup banyak diantaranya Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Tingkat kepadatan penduduknya pun cukup tinggi, Bangkalan tercatat ada 1.190.129 Jiwa, di Sampang tercatat 871.038 Jiwa, Pamekasan 833.265 Jiwa dan Sumenep 1.100.711 Jiwa. Total keseluruhan masyarakat Madura memiliki 3.995.143 Jiwa.

Dari sisi etnisitas, Jawa Timur menjadi satu kawasan yang relatif heterogen, walaupun secara umum suku Jawa menjadi mayoritas dengan menempati sebagian besar kawasan di tiap kawasan. Selain itu juga ada suku Madura yang umumnya bermukim di pulau Madura dan kawasan timur dari Jawa Timur. Pada umumnya, suku ini bekerja pada aspek informal dan dapat dijumpai di tiap kota. Di kawasan Tengger juga terdapat suku Tengger yang merupakan keturunan para pelarian dari kerajaan

¹ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1963), h 47.

Majapahit setelah mengalami keruntuhannya. Terdapat juga suku Osing yang menempati sebagian kawasan di Banyuwangi, ada juga suku Samin yang menempati kawasan di kabupaten Bojonegoro. Selain etnis asli Indonesia, Jawa Timur juga dihuni oleh suku Cina, Arab dan warga ekspatriat yang secara umum memiliki pekerjaan dalam sektor industri dan perdagangan.

Dalam aspek keyakinan, tercatat angka 95,76% penduduk Jawa Timur mayoritas beragama Islam. Kemudian 1,98% beragama Protestan; 0,98% beragama Katolik; 0,94% beragama Hindu; 0,29% beragama Budha; dan lainnya sebanyak 0,05%. Tingginya tingkat penduduk Jawa Timur yang memeluk agama di berbagai daerah menunjukkan bahwa Jawa Timur merupakan daerah yang penduduknya sadar akan beragama dan berkeyakinan.

Keragaman agama dan keyakinan ini juga dapat dilihat dengan adanya fasilitas rumah ibadah dari tiap pemeluk agama yang ada. Sampai tahun 2007, di Jawa Timur tercatat ada 36.390 masjid; 156.902 langgar atau mushalla; 1.936 gereja Protestan; 342 gereja Katolik; 397 pura dan 169 vihara. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aspek agama dan keyakinan, masyarakat Jawa Timur juga merupakan masyarakat yang heterogen.

Keragaman agama dan suku ini, terkadang dapat menimbulkan konflik atau kerusuhan antar kelompok dalam masyarakat. Sebelum tahun 2010, terdapat beberapa konflik bertepatan suku, ras, agama dan antar golongan (SARA) di Jawa Timur. Tahun 2005 terjadi 13 kasus kerusuhan SARA di kabupaten Malang (2 kasus); dan kabupaten Probolinggo (11 kasus). Tahun 2006 terjadi 4 kasus kerusuhan, yaitu di Sidoarjo (1 kasus); kabupaten Jember (2 kasus); dan di kabupaten Nganjuk (1 kasus). Tahun 2008 terjadi satu kerusuhan SARA di kabupaten Pasuruan, sedangkan di tahun 2012, muncul juga kerusuhan berbingkai agama yang terjadi di Sampang antara kelompok Sunni dengan kelompok yang menamakan dirinya pengikut Syiah.

Kajian tentang kelompok atau sekte keagamaan dalam Islam tidak terbatas pada permasalahan teologis yang membedakan pandangan semua aliran, tetapi juga melibatkan persoalan lain seperti politik, sosial, ekonomi dan budaya dari aliran pemikiran tersebut. Semua aspek tersebut saling terkait dengan pembahasan tentang teologi karena ikut menjadi faktor pemicu dari munculnya berbagai kelompok pemikiran dalam Islam.

Kelompok seperti Muktazilah, Jabariyah, Qadariyah, Murjiah, Syiah, dan bahkan Ahlu al-Sunnah sendiri tidak muncul dan berkembang secara tiba-tiba, namun kesemuanya adalah merupakan bagian dari reaksi atas fakta yang sedang terjadi di sekelilingnya. Sebagai sebuah reaksi, maka kelompok keagamaan tersebut juga melakukan responsi terhadap permasalahan umat Islam yang sedang terjadi. Tentu kemudian reaksi tersebut sangat dipengaruhi oleh doktrin aliran yang digunakan oleh berbagai sekte tersebut sehingga kesemuanya memiliki variasi yang berbeda.

Pada posisi inilah kemudian seringkali terjadi perselisihan tentang satu persoalan antar berbagai kelompok keagamaan. Ketika perselisihan pendapat ini ditempatkan sebagai bagian dari kajian keagamaan dengan tujuan saling memahami, menghormati tanpa harus meyakini pendapat yang berbeda, maka akan dapat membawa dampak positif pada khazanah pemikiran Islam dalam merespon problematika umat. Namun faktanya, perbedaan pendapat ini kerap kali menjadi pemicu kekerasan fisik dari satu kelompok kepada kelompok lainnya dengan alasan membela kepentingan agama atau Tuhan itu sendiri.

Indonesia sebagai salah satu tempat berkembangnya Islam di dunia, sangat terbuka dengan pergerakan aliran-aliran dari berbagai kawasan. Tentu fakta ini tidak hanya membawa dampak positif dengan perkembangan Islam yang maju dan

heterogen, namun juga membawa potensi perselisihan antar berbagai kelompok yang sedang berkembang. Maka diperlukan sebuah upaya untuk mengantisipasi keadaan ini agar dapat memperindah kehidupan beragama di Indonesia.

Jawa Timur sebagai basis masyarakat muslim, memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri dibanding dengan daerah lain. Jawa Timur menjadi basis perkembangan kehidupan masyarakat muslim karena di daerah ini terdapat banyak pesantren yang secara mandiri telah melakukan tugasnya sebagai penggerak sekaligus pemandu kehidupan beragama masyarakat muslim di sekitarnya. Pesantren dengan kiai, masjid, pendidikan agama dan komunitas santri menjadi kiblat keislaman bagi masyarakat sekitarnya, sehingga nuansa keislaman di pesantren mampu berekspansi ke luar pesantren dan digunakan secara langsung oleh masyarakat umum. Inilah yang menyebabkan kehidupan di Jawa Timur menjadi religius.

Disamping itu, Jawa Timur juga sangat terbuka dengan masuknya faham keagamaan yang datang silih berganti. Kemampuan adaptasi yang tinggi menjadikan Jawa Timur berpotensi menjadi tempat perkembangan faham keagamaan apapun, terutama Islam. Namun di sisi lain hal ini juga diiringi dengan tingginya responsibilitas masyarakat Jawa Timur terhadap segala persoalan yang berbeda dengan adat dan kebiasaan yang telah berkembang, sehingga hal ini berpotensi menimbulkan konflik horizontal.

Sebagai salah satu faham keagamaan, Syiah telah masuk ke Jawa Timur dengan modus dan model operasi yang beragam. Setidaknya ada kantong Syiah di Jawa Timur seperti di Bangil Pasuruan, Jember, Malang, disamping masih ada daerah-daerah lain yang juga ada pengikut aliran ini. Keberagaman komunitas Syiah sendiri di Jawa Timur jelas memiliki perbedaan dengan berbagai komunitas lain yang banyak dipengaruhi pemikiran Sunni. Hal ini kerap kali menimbulkan perdebatan dan pertentangan pada masyarakat akar rumput tentang persoalan akidah, ibadah-muamalah, etika, dan bahkan sampai persoalan ekonomi, pribadi, dan politik pemerintahan.

Kasus konflik antara kelompok Sunni dan Syiah yang terjadi tanggal 26 Agustus 2012 lalu di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam Kecamatan Omben, Sampang, merupakan tantangan tersendiri bagi keberagaman yang ada dan untuk masa mendatang. Khusus untuk persoalan konflik Sunni-Syiah di Sampang, mulai awal kejadian sampai kini, masih ada berbagai versi tentang kronologi kejadian tersebut, baik dari pihak kepolisian, LSM, organisasi keagamaan, dan masyarakat sekitar kejadian. Masih juga ditambah dengan adanya pemberitaan yang berbeda-beda tentang kasus ini baik dari media lokal maupun nasional yang masih perlu dikaji lebih lanjut validitasnya.

Upaya untuk menjaga toleransi intern umat beragama ini merupakan perjuangan panjang yang tidak mudah. Diperlukan pembacaan yang obyektif atas fakta yang sedang terjadi tentang persoalan ini, sehingga akan memberikan gambaran yang baik bagi semua pihak dalam menyikapi persoalan kerukunan tersebut. Gagasan dan gambaran masa depan toleransi komunitas Sunni-Syiah ini akan menjadi lebih obyektif bila lahir dari masyarakat setempat yang konflik tersebut. Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran obyektif tentang keinginan masyarakat Madura dalam memperkuat kerukunan pada kasus konflik Sunni-Syiah yang telah dan masih berpotensi terjadi di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama yang diteliti dalam riset ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah yang terjadi di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam?

2. Bagaimana sikap masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah di Sampang?
3. Bagaimana bentuk toleransi sosial-keagamaan yang diinginkan masyarakat Madura, khususnya dalam masalah konflik Sunni-Syiah di Sampang?

C. Tinjauan Pustaka

Belum lagi jasad Rasulullah disemayamkan, telah ada pergunjungan di tengah-tengah umat Islam tentang “pengganti” kepemimpinan beliau. Tersebutlah Saad bin Ubadah dari Bani Tsaqifah² (salah satu suku terbesar Anshar) mengkoordinir beberapa sahabat dan diarahkan untuk membahas serta menentukan siapa pengganti kepemimpinan Rasulullah. Kelompok ini berpendapat bahwa merekalah yang pantas meneruskan posisi Rasul dengan jastifikasi bahwa mereka adalah para penolong Rasul dan Muhajirin dari sukunya sendiri. Tanpa kaum Anshar, mungkin Muhajirin tidak akan bertahan hidup dan mampu membebaskan Makkah. Muncullah jargon “*minna amiiron waminkum amiiron*” dan diterima oleh seluruh Anshar. Bagi kami (Anshar) seorang pemimpin dan bagi kalian (Muhajirin) seorang pemimpin. Sekali lagi isu-isu *syu’ubiyah* kembali muncul.³

Munculnya *al fitnah al-kubra* tidak hanya ditandai dengan peperangan antara golongan umat Islam, namun juga diiringi dengan munculnya perbedaan pandangan dalam mentafsirkan al-Quran dan Sunnah ketika membawanya pada aspek sosial yang lebih kontekstual dengan lahirnya beberapa *firqah* (sekte)⁴ dengan klaim kebenarannya masing-masing. Kelompok pemikiran ini tidak murni lahir karena alasan teologis semata, namun juga dipengaruhi oleh kondisi politik saat itu. Syiah muncul dengan pengkultusannya kepada Ali bin Abi Thalib dan Ahli Bait, Khawarij muncul ketika memandang Ali bin Abi Thalib tidak tegas dengan menerima tawaran Tahkim, dan Muktaizilah yang menjadi penyokong Muawwiyah kemudian “didepak” sebagai “ideologi negara” oleh Muawwiyah dan memilih Jabariyah pada masa awal kekuasaannya.

Namun lebih dari itu, sebab utama munculnya Syiah terletak pada kenyataan bahwa kemungkinan ini ada dalam wahyu Islam sendiri, sehingga mesti diwujudkan. Para ahli berpegang teguh pada sejarah perpecahan mulai mencolok pada masa pemerintahan Usman bin Affan dan memperoleh momentumnya yang paling kuat pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, tepatnya setelah perang Shiffin.

Syiah mendapatkan momentum pengikut yang besar terutama pada masa dinasti amawiyah. Hal ini menurut Abu Zahrah merupakan akibat dari perlakuan kasar dan kejam dinasti ini terhadap ahlu al-bait kekasaran yang dilakukan penguasa Bani Umayyah Yazid bin Mua’wiyah, umpamanya pernah memerintahkan pasukannya yang

² Beberapa penulis berfaham Syiah mengulas pertemuan Banu Tsaqifah sebagai kudeta atas hak Ali bin Abi Thalib yang lebih tepat menggantikan kepemimpinan Rasulullah SAW. Segenap orang yang terlibat di Banu Tsaqifah dituding kelompok Syiah sebagai perampas kebenaran karena mengambil hak Ali. Rasul Ja’fariyan, *Sejarah Khilafah*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 2-15

³ Imam Baehaqi, *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Interpretasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 6-7

⁴ Hadits ini menerangkan adanya golongan yang akan muncul sepeninggal Rasulullah SAW sebanyak 73 macam dengan pemikiran dan pendapat yang berbeda-beda. Hadits ini menginformasikan munculnya golongan dalam Islam sebagaimana yang terjadi pada Bani Israil dan Nasrani. Dalam hadits inilah klaim kebenaran Sunni ditampilkan dengan klausul yang menyatakan “*ma ana alaihi wa ashabiy*”. Lihat Imam al-Tirmidzi, *Jami’u al-Tirmidzi Bab Ma Ja’a Fi Ifthiraqi Hadza al-Ummah*, (Riyadl: Dar al-Islam: 1999), h. 600. Namun bagi kalangan Syiah, hadits ini ditolak karena dianggap tidak absah atau otentik. Sebabnya, *rawi* dan *sanad* hadits bukanlah dari golongan *ahlu bait* (keluarga genealogis) dari Nabi Muhammad SAW, sehingga tidak layak jadi rujukan. Maka keabsahan “*ma ana alaihi wa ashabiy*” tertolak oleh Syiah dengan sendirinya. Pada gilirannya Syiah menyatakan dirinya sebagai “*ahlu al-halli wa al-aqqli*”.

dipimpin oleh Ibn Ziyad untuk memenggal kepala Husein bin Ali. Diceritakan bahwa setelah dipenggal, kepala Husein dibawa ke hadapan Yazid dan dengan tongkatnya Yazid memukul kepala cucu Nabi SAW yang pada waktu kecilnya sering dicium Nabi. Dan peristiwa seperti inilah yang menyebabkan sebagian kaum muslimin tertarik dan mengikuti madzab Syiah, atau paling tidak menaruh empati mendalam terhadap tragedi yang menimpa keluarga Ali.⁵

Syiah secara garis besar terbagi dalam tiga kelompok besar, yaitu *Zaidiyah*, *Ismailiyah*, dan *Itsna Asyariyah*, disamping juga banyak kelompok sempalan lain di dalam ketiganya.⁶ Syiah Zaidiyah sendiri muncul karena ada anggapan atau penafsiran beberapa sahabat pasca wafatnya Rasulullah SAW tentang persoalan politik dan kepemimpinan (*imamah*). *Imamah* adalah kepemimpinan religius-politik yang disandang oleh seseorang dengan konsekuensi ia akan memiliki otoritas penentuan kebijakan politik dan keagamaan secara bersamaan. Pada perkembangannya, Syiah Itsna Asyariyah juga dikenal sebagai Syiah Imamiyah karena kelompok Syiah inilah yang getol mengusung cita-cita berdirinya *daulah* (negara) yang dipandu langsung oleh para Imam golongan Syiah.

Sedangkan syiah Aliran zaidiyah mengakui Zaid bin Ali sebagai imam kelima. Aliran ini berbeda dengan yang lainnya karena mengakui Muhammad al-Baqir putra Zainal abidin yang lain, sebagai imam kelima. Abu Zahrah menyatakan bahwa kelompok ini merupakan aliran yang paling dekat dengan Sunni. Doktrin Imamah Menurut syi'ah Zaidiyah ialah Merupakan doktrin fundamental dalam syi'ah secara umum. Syi'ah Zaidiyah mengembangkan doktrin imamah yang tipikal. Kaum Zaidiyah menolak pandangan yang menyatakan bahwa seorang imam yang mewarisi kepemimpinan Nabi Saw. Telah ditentukan nama dan orangnya oleh Nabi, tetapi hanya ditentukan sifat-sifatnya saja. Ini jelas berbeda dengan aliran syi'ah lain yang percaya bahwa Nabi SAW yang telah menunjuk Ali sebagai orang yang pantas menjabat sebagai imam setelah Nabi wafat.

Selanjutnya, menurut Zaidiyah seorang imam paling tidak harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, ia merupakan keturunan ahl al-bait. *Kedua*, memiliki kemampuan mengangkat senjata sebagai upaya mempertahankan diri atau menyerang. Bagi mereka pemimpin yang menegakkan kebenaran dan keadilan adalah Mahdi. Ketiga, memiliki kecenderungan intelektualisme yang dibuktikan melalui ide dan karya dalam bidang keagamaan.

Dalam sejarahnya, krisis keimanan dalam Syi'ah Zaidiyah ini disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, terdapat beberapa pemimpin yang memproklamirkan diri sebagai

⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pbandingan*, (Jakarta:Universitas : Indonesia Press,1986), h. 89

⁶ Syiah Zaidiyah tidak memutlakan secara absolut tentang konsep *imamah* (kepemimpinan pasca Rasulullah) harus ditangan Ali bin Abi Thalib, sedangkan Syiah Ismailiyah dan Syiah Itsna Asyariyah memutlakan hak Ali bin Abi Thalib sebagai pewaris *imamah* pasca wafatnya Rasulullah yang kemudian diteruskan sampai anak cucu Ali. Namun, Syiah Ismailiyah dan Itsna Asyariyah sendiri memiliki perbedaan tentang jumlah Imam yang mereka kultuskan. Syiah Zaidiyah menetapkan adanya 7 (tujuh) imam suci keturunan Ali, sedangkan Syiah Itsna Asyariyah menetapkan ada 12 (duabelas) imam penerus Imam Ali bin Abi Thalib dalam hal *imamiyah*. Selain tiga kelompok besar ini, ada juga berbagai sempalan Syiah seperti Bayaniyah, Harbiyah, Mughiriyah, Manshuriyah, Khatthabiyah, Ma'mariyah, Bazighiyah, 'Umairiyah, Mufadhaliyah, Syari'iyah, Namiriyah, Saba'iyah, Qath'iyah, Kaisaniyah, Karbiyah, Rawandiyah, dan Razamiyah. Periksa Abu al-Hasan Ismail al-Asy'ari, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Teologi Islam* (Terj) *Maqalat al-Islamiyyin wa al-Ikhtilaf al-Mushollin*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) h. 62-78

imam. *Kedua*, tidak seorang pun yang memproklamirkan diri atau pantas diangkat sebagai imam.⁷

Sedangkan dalam aliran Para pengikut Syiah Sab'iyah percaya bahwa Islam dibangun oleh tujuh pilar seperti dijelaskan al-Qadhi al-Nu'man dalam Da'im al-Islam. Tujuh pilar tersebut adalah iman, thaharah, Salat, zakat, saum, haji, dan jihad. Berkaitan dengan pilar pertama, yaitu Iman Qadhi al-Nu'man merincinya sebagai berikut:

Iman kepada Allah, tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, iman kepada surga, iman kepada neraka, iman kepada hari kebangkitan, iman kepada hari pengadilan, iman kepada Nabi dan rasul Allah, iman kepada imam, percaya, mengetahui, dan membenarkan para imam zaman.

Tentang imam zaman, Syi'ah Sabi'yah mendasarkan pada sebuah hadits Nabi SAW yang berbunyi, (*Ia telah wafat dan waktu kewafatannya masih belum diketahui sampai kini*). Hadits seperti ini juga terdapat dalam sekte Sunni dan Syiah Itsna Asyariyah, Tetapi dalam hadis kedua sekte ini tidak dicantumkan imam zaman.

Dalam pandangan Syiah Sabi'yah, Keimanan hanya bisa diterima apabila sesuai dengan keyakinan mereka, yakni melalui wilayah (kesetiaan) kepada imam zaman. Imam adalah seseorang yang menuntun umatnya kepada pengetahuan (ma'rifat). Syarat-syarat imam dalam pandangan Syiah Sab'iyah adalah sebagai berikut :

- a. Imam harus berasal dari keturunan Ali melalui perkawinannya dengan Fatimah yang kemudian dikenal dengan *Ahlul bait*.
- b. Berbeda dengan aliran Kasaniah, pengikut Mukhtar Ats-tsaqafi, mempropagandakan bahwa keimanan harus dari keturunan Ali melalui pernikahannya dengan seorang wanita dari Bani Hanifah dan mempunyai anak yang bernama Muhammad bin al-Hanafiyah.
- c. Imam harus berdasar pada penunjukan atau nash. Syiah Sab'iyah meyakini bahwa setelah Nabi wafat, Ali menjadi Imam berdasarkan penunjukan khusus dari Nabi sebelum beliau wafat. Suksesi keimanan menurut doktrin dan tradisi Syiah harus berdasarkan nas oleh imam terdahulu.
- d. Keimanan jatuh pada anak tertua. Syiah Sab'iyah menggariskan bahwa seorang beriman memperoleh keimanan dengan jalan *wiratsah (heredity)*. Jadi, ayahnya yang menjadi iman menunjuk anaknya yang paling tua.
- e. Imam harus maksum (*immunity from sin an error*). Sebagaimana sekte Syiah lainnya, Syiah Sab'iyah menggariskan bahwa seorang iman harus terjaga dari salah satu dosa. Bahkan lebih dari itu, Syiah Sab'iyah berpendapat bahwa meskipun iman berbuat salah, perbuatannya tidak salah.
- a. Imam harus dijabat oleh seorang yang paling baik (*best of man*). Berbeda dengan Zaidah, Syiah Sab'iyah dan Syiah Dua Belas tidak membolehkan imam *Mafdul*, dalam pandangan Syiah Sab'iyah, perbuatan dan ucapan iman tidak boleh bertentangan dengan syari'at. Sifat dan kekuasaan seorang sama dengan Nabi, perbedaannya terletak pada kenyataannya bahwa Nabi mendapatkan wahyu, sedangkan imam tidak mendapatkannya.⁸

Dari kedua aliran Syiah di atas maka Syiah Imamiyah memiliki doktrin yang membedakannya dengan kelompok Syiah lain. Diantara doktrinnya adalah *ishmah* (semua Imam Syiah terpelihara dari dosa sebagaimana Nabi Muhammad SAW dipelihara Allah dari perbuatan maksiat), ilmu (semua imam memiliki ilmu yang sama dengan ilmu rasul dan Nabi), mukjizat (semua imam memiliki kelebihan mukjizat

⁷ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h.131

⁸ Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu kalam*, (Bandung: Pustaka Setia), h. 93

sebagaimana Allah menganugerahkan mukjizat kepada semua Nabi dan rasul), *al-ghaibah* (keghaiban 12 Imam Syiah untuk menyiapkan kepemimpinan), *raj'ah* (menganjurkan agar semua penganut Syiah mengharapkan kedatangan Imam yang sedang dinanti untuk membawa kemaslahatan). Pada beberapa keterangan, doktrin identik dengan Mahdiisme⁹; dan *taqiyah* (menyembunyikan ketakwaan).¹⁰

Di dalam ajarannya terdapat lima ajaran pokok yang harus dianut oleh para pengikutnya. *Pertama, al-tauhid*. Kaum Syi'ah juga meyakini bahwa Allah SWT itu Esa, tempat bergantung semua makhluk, tidak beranak dan tidak diperanakkan dan juga tidak serupa dengan makhluk yang ada di bumi ini. Namun, menurut mereka Allah memiliki dua sifat yaitu *al-tsubutiyah* yang merupakan sifat yang harus dan tetap ada pada Allah SWT. Sifat ini mencakup 'alim (mengetahui), qadir (berkuasa), hayy (hidup), murid (berkehendak), mudrik (cerdik, berakal), qadim azaliy baq (tidak berpemulaan, azali dan kekal), mutakallim (berkata-kata) dan shaddiq (benar). Sedangkan sifat kedua yang dimiliki oleh Allah SWT yaitu *al-Salbiyah* yang merupakan sifat yang tidak mungkin ada pada Allah SWT. Sifat ini meliputi antara tersusun dari beberapa bagian, berjisim, bisa dilihat, bertempat, bersekutu, berhajat kepada sesuatu dan merupakan tambahan dari Dzat yang telah dimilikinya.

Kedua, al-'adl, Kaum Syi'ah memiliki keyakinan bahwa Allah memiliki sifat Maha Adil. Allah tidak pernah melakukan perbuatan zalim ataupun perbuatan buruk yang lainnya. Allah tidak melakukan sesuatu kecuali atas dasar kemaslahatan dan kebaikan umat manusia. Menurut kaum Syi'ah semua perbuatan yang dilakukan Allah pasti ada tujuan dan maksud tertentu yang akan dicapai, sehingga segala perbuatan yang dilakukan Allah Swt adalah baik. Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep keadilan Tuhan yaitu Tuhan selalu melakukan perbuatan yang baik dan tidak melakukan apapun yang buruk. Tuhan juga tidak meninggalkan sesuatu yang wajib dikerjakannya

Ketiga, al-nubuwwah. Kepercayaan kaum Syi'ah terhadap keberadaan Nabi juga tidak berbeda halnya dengan kaum muslimin yang lain. Menurut mereka Allah mengutus Nabi dan rasul untuk membimbing umat manusia. Rasul-rasul itu memberikan kabar gembira bagi mereka-mereka yang melakukan amal shaleh dan memberikan kabar siksa ataupun ancaman bagi mereka-mereka yang durhaka dan mengingkari Allah SWT. Dalam hal kenabian, Syi'ah berpendapat bahwa jumlah Nabi dan Rasul seluruhnya yaitu 124 orang, Nabi terakhir adalah Nabi Muhammad SAW yang merupakan Nabi paling utama dari seluruh Nabi yang ada, istri-istri Nabi adalah orang yang suci dari segala keburukan, para Nabi terpelihara dari segala bentuk kesalahan baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Rasul, Al Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad yang kekal, dan kalam Allah adalah hadis (baru), makhluk (diciptakan) hukian qadim dikarenakan kalam Allah tersusun atas huruf-huruf dan suara-suara yang dapat di dengar, sedangkan Allah berkata-kata tidak dengan huruf dan suara

Keempat, al-imamah, Bagi kaum Syi'ah imamah berarti kepemimpinan dalam urusan agama sekaligus dalam dunia. Ia merupakan pengganti Rasul dalam memelihara syari'at, melaksanakan *hudud* (had atau hukuman terhadap pelanggar hukum Allah), dan mewujudkan kebaikan serta ketentraman umat. Bagi kaum Syiah yang berhak menjadi pemimpin umat hanyalah seorang imam dan menganggap pemimpin-pemimpin selain imam adalah pemimpin yang ilegal dan tidak wajib ditaati. Karena itu

⁹ Muslih Fatoni, *Paham Mahdi Syiah dan Ahmadiyah Dalam Perspektif*, (Semarang: Walisongo Press, 2002) h. 11-48

¹⁰ Najiyullah (Penerjemah), *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologis dan Penyebarannya*, (Jakarta: WAMY, 2002) h. 218-226

pemerintahan Islam sejak wafatnya Rasul (kecuali pemerintahan Ali bin Abi Thalib) adalah pemerintahan yang tidak sah. Di samping itu imam dianggap *ma'shum*, terpelihara dari dosa sehingga imam tidak berdosa serta perintah, larangan tindakan maupun perbuatannya tidak boleh diganggu gugat ataupun dikritik.

Kelima, al-ma'ad. Secara harfiah *al-ma'dan* yaitu tempat kembali, yang dimaksud disini adalah akhirat. Kaum Syi'ah percaya sepenuhnya bahwahari akhirat itu pasti terjadi. Menurut keyakinan mereka manusia kelak akan dibangkitkan, jasadnya secara keseluruhannya akan dikembalikan ke asalnya baik daging, tulang maupun ruhnyanya. Dan pada hari kiamat itu pula manusia harus memepertanggungjawabkan segala perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia di hadapan Allah SWT. Pada saat itu juga Tuhan akan memberikan pahala bagi orang yang beramal shaleh dan menyiksa orang-orang yang telah berbuat kemaksiatan.¹¹

Dari beberapa ajaran dan pemitaan beberapa golongan yang terjadi pada terdahulu sudah mulai terungkit kembali dalam kehidupan saat ini. Seperti Kasus konflik antara kelompok Sunni dan Syiah yang terjadi tanggal 26 Agustus 2012 lalu di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam Kecamatan Omben, Sampang, merupakan tantangan tersendiri bagi keberagaman yang ada dan untuk masa mendatang. Khusus untuk persoalan konflik Sunni-Syiah di Sampang, mulai awal kejadian sampai kini, masih ada berbagai versi tentang kronologi kejadian tersebut, baik dari pihak kepolisian, LSM, organisasi keagamaan, dan masyarakat sekitar kejadian. Masih juga ditambah dengan adanya pemberitaan yang berbeda-beda tentang kasus ini baik dari media lokal maupun nasional yang masih perlu dikaji lebih lanjut validitasnya.

Upaya untuk menjaga toleransi intern umat beragama ini merupakan perjuangan panjang yang tidak mudah. Diperlukan pembacaan yang obyektif atas fakta yang sedang terjadi tentang persoalan ini, sehingga akan memberikan gambaran yang baik bagi semua pihak dalam menyikapi persoalan kerukunan tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan gambaran tentang pemahaman masyarakat Madura atas kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah di Sampang.
2. Mendapatkan gambaran sikap masyarakat Madura terhadap Syiah pasca konflik Sunni-Syiah di Sampang.
3. Mendapatkan deskripsi bentuk toleransi sosial-keagamaan menurut masyarakat Madura terhadap Syiah pasca konflik Sunni-Syiah di Sampang.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat Penelitian Kolektif ini adalah:

1. Data tentang pemahaman masyarakat Madura tentang Syiah pasca konflik Sunni-Syiah dapat menjadi bahan analisis yang obyektif atas masalah tersebut.
2. Tergambarnya sikap masyarakat Madura terhadap Syiah pasca konflik sosial-keagamaan tersebut.
3. Tertemukannya bentuk toleransi sosial-keagamaan yang *khas* masyarakat Madura dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di tengah-tengah mereka.
4. Berjalannya proses dialektika dan transformasi keilmuan antara dosen dan mahasiswa dari penelitian lapangan secara langsung, sehingga terbangun kombinasi penggunaan ilmu sebagai kerangka analisis dan skill penelitian sebagai alat analisis.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

¹¹ Abdur Razak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Puskata Setia, 2006), cet ke-2, h, 94

Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai cara mendekati, mengamati dan menjelaskan suatu gejala dengan menggunakan metode dan teori.¹² Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam sebuah riset, yaitu survei, studi kasus, sejarah, analisis arsip.¹³ Penelitian ini memilih jenis penelitian survey. Survey merupakan satu jenis penelitian yang banyak dilakukan oleh peneliti dalam bidang sosiologi, bisnis, politik, pemerintahan dan pendidikan. Penelitian survey dimaksudkan untuk mengetahui pendapat masyarakat¹⁴. Dari penelitian tujuan survey ini tujuannya untuk penjajakan (*eksploratif*), deskriptif, penjelasan (*explanatory*), atau confirmatory, evaluasi, prediksi atau meramalkan kejadian tertentu dimasa yang akan datang, penelitian operasional dan pengembangan indikator-indikator sosial.

Harapan pada survei deskriptif ini memiliki proses dan sadar yang sama seperti penelitian kuantitatif lainnya. Disamping itu, penelitian dilakukan dengan tindakan yang teliti pada setiap komponennya agar dapat menggambarkan subjek atau objek yang diteliti mendekati kebenarannya. Salah satu contoh, tujuan disini sudah diuraikan dengan jelas, permasalahan yang diteliti tentang syiah seperti dalam variable yang telah dibuat, teknik sampling ditentukan secara hati-hati, dan hubungan atau komparasi yang tepat dilakukan untuk mendapatkan gambaran objek atau subjek yang diteliti secara lengkap dan benar.

Dalam tentang syiah ini peneliti tidak melakukan manipulasi variabel dan tidak menetapkan peristiwa yang akan terjadi, melainkan sudah menyangkut peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini terutama dalam kasus syiah di sampang. Dengan penelitian deskriptif kali ini memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan hubungan variabel atau asosiasi, dan juga mencari hubungan komparasi antar variabel. Sehingga menumakan keinginan yang di harapkan oleh masyarakat lewat koesioner penelitian.

Oleh karena itu Penelitian yang sifatnya survey akan menggunakan subyek penelitian yang cukup banyak. Hal ini dikarenakan penelitian ini tidak mungkin diarahkan pada pendeskripsian site penelitian secara lebih mendalam. Satu aspek yang paling mungkin dilakukan adalah menjajagi pandangan subyek yang menjadi sasaran penelitian dengan mengabaikan dimensi fenomenologis dari perilaku mereka. Survey dilakukan untuk sesuatu hal data yang sifatnya nyata *tangible*, misal survey tentang sikap penduduk terhadap satu kebijakan pemerintah, atau responsibilitas masyarakat atas sebuah fakta yang telah dan akan terjadi. Data dari penelitian *tangible* ini bersifat nyata dapat diamati secara langsung. Penelitian nyata dapat juga dilakukan terhadap populasi sehingga disebut dengan istilah “sensus nyata”.¹⁵

2. Variabel dan Indikator Penelitian

Dalam penelitian ini maka peneliti sudah menentukan beberapa variable-variabel penelitian dan merumuskannya dalam bentuk hipotesa berdasarkan hubungan antar variable. Dalam hal ini peneliti menentukan tiga variable sebagai pembeda yang masih mempunyai kaitan antara satu variable dan variable yang lainnya. Sehingga fenomena yang terjadi dapat di jelaskan dan di ramalkan sesuai dengan pedoman variable yang sudah di buat.

Variable tersebut dalam penelitian ini difokuskan pada tiga masalah utama, yaitu pemahaman, sikap dan toleransi sosial-keagamaan dari masyarakat Madura

¹². Salim, dan Salim, *Metode Penelitian Qualitative pada Ilmu Sosial*. (Jakarta : Bina Citra, 1991), h. 27

¹³ Robert K. Yin. *Case Study Research: Design and Methods*. (California, London: SAGE Publications.Ins, 1989). h. 17.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian Cet V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h. 312.

¹⁵ Donald Ary., Jacob Lucy Chaser., Razavieh Asghar, *Introduction to Research in Education*, (New York; Holt Rine Hart and Winston, 1985).

khususnya setelah konflik Sunni-Syiah di Sampang. Tiga masalah itu menjadi variabel utama dalam penelitian dengan indikatornya masing-masing.

Variabel pertama adalah pengetahuan masyarakat Madura atas Syiah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikasi, yaitu: a) tahu atau tidak tahu atas adanya kelompok Syiah; b) sejarah Syiah; c) doktrin keimanan kelompok Syiah; d) tokoh-tokoh Syiah; e) kelompok-kelompok Syiah; f) karakter (ciri utama) kelompok Syiah; g) organisasi Syiah; h) orientasi dakwah Syiah;

Variabel kedua adalah sikap masyarakat Madura terhadap Syiah. Hal ini diwakili dengan beberapa indikasi, yaitu: a) bagaimana sikap masyarakat Madura terhadap doktrin keimanan Syiah; b) bagaimana sikap masyarakat Madura terhadap gerakan kelompok Syiah; c) bagaimana sikap warga Madura atas atribut atau simbol-simbol Syiah; d) bagaimana sikap warga Madura pada orang atau pengikut Syiah; e) bagaimana sikap warga Madura pada organisasi Syiah.

Variabel ketiga adalah toleransi sosial-keagamaan warga Madura terhadap Syiah. Hal itu dapat dilihat melalui indikasi: a) bagaimana bertetangga dengan orang Syiah; b) bagaimana berteman dengan orang Syiah; c) bagaimana berorganisasi dengan orang Syiah; d) bagaimana jika mendapat suami/istri orang Syiah; e) bagaimana jika mendapat menantu/mertua orang Syiah; f) bagaimana jika bekerja bhakti dengan orang Syiah; g) bagaimana menyekolahkan anak ke sekolah Syiah atau menerima santri/murid anak orang Syiah; h) bagaimana berdagang dengan orang Syiah; i) bagaimana shalat berjamaah dengan orang Syiah; j) bagaimana beridul fitri/idul adha dengan orang Syiah; k) apakah membantu atau tidak membantu jika ada orang Syiah kesusahan; l) apakah ikut mendirikan atau tidak ikut mendirikan rumah orang Syiah; m) apakah menjenguk tetangga Syiah yang sedang sakit; n) apakah memberi atau menahan bersedekah pada orang Syiah; o) bagaimana jika ada orang Syiah yang berdakwah pada responden; p) bagaimana jika ada orang Syiah meninggal; q) setuju atau tidak setuju bila Syiah diakui di Indonesia.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Madura yang terbagi dalam 4 (empat) kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Masyarakat yang dimaksud di sini adalah seluruh elemen masyarakat tanpa memandang jenis kelamin dan status sosial dan stratifikasi sosial yang mereka sandang. Maka seluruh masyarakat yang memiliki Kartu Tanda Penduduk di empat kabupaten tersebut adalah seluruh populasi penelitian. Untuk memudahkan jalannya kajian, disamping juga mempertimbangkan aspek keterwakilan.

Selain populasi yang sudah ditentukan peneliti sudah menentukan metode sampel dari setiap kabupaten yaitu sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*) merupakan sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Metode sampel ini bertujuan: 1) dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti. 2) dapat menentukan presisi (*precision*) dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku (standar) dengan taksiran yang diperoleh, sederhana, sehingga mudah dilaksanakan. 3) dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya.¹⁶

Oleh karena itu maka penelitian ini mengambil sampel 1000 responden dari empat kabupaten dan setiap satu kabupaten terdiri dari 250 responden dengan teknik random. Dari 250 responden ini di ambil dari berbagai status dan umur yang berbeda-beda yang

¹⁶ Masri Singarimbun & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989) h.150

sudah punya kartu tanda penduduk (KTP), mulai dari statusnya pelajar, petani, pengusaha, tokoh agama dan tokoh politik.

4. Waktu Penelitian

Semua kegiatan penelitian dilakukan mulai bulan Juli sampai September 2013. Menyangkut masalah lain, mulai dari pengurusan surat-menyurat kepada kepala pemerintah daerah (lokasi penelitian), pembelanjaan barang yang dibutuhkan disaat penelitian sampai pada pengumpulan data yang diperlukan dengan cara menyebarkan kuesioner. Maka dibutuhkan waktu tiga bulan untuk menyelesaikan penelitian tersebut, seperti rangkaian jadwal penelitian sebagaimana terlampir.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Pada proses penelitian ini, peneliti mengambil data di lapangan secara runtut dan maksimal yang pada gilirannya akan memperoleh data yang lengkap secara sistematis. Tahap penelitian dapat dilakukan dengan dua langkah baik dari sisi operasional fisik maupun kerangka berpikir. Tahapan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Persiapan (pra-lapangan), yang meliputi: mengurus perizinan, penyusunan rancangan penelitian, membuat angket, memilah dan memilih lapangan secara acak, menyiapkan instrumen penelitian; dan etika dalam penelitian.
- b. Lapangan, yang meliputi: memahami dan memasuki lapangan dan mencerna fenomena di sekitar lokasi (pengumpulan data), menyebarkan angket penelitian.
- c. Pengolahan Data, yang meliputi: reduksi data; display data (bertujuan memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya), analisis data, mengambil kesimpulan dan verifikasi, meningkatkan keabsahan hasil, dan narasi hasil analisis.¹⁷

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan pengungkapan analisis deskriptif memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. *Guide interview*, penelitian ini menggunakan teknik wawancara berpedoman yang sudah dibuat. Wawancara ini dilakukan supaya data yang di inginkan bisa mudah didapatkan sesuai dengan yang di harapkan.
- b. Observasi non-partisipan (Pengamatan tidak terkendali), pada metode ini peneliti hanya mengamati, mencatat apa yang terjadi. Metode ini banyak digunakan untuk mengkaji pola perilaku pemustaka yang terkait masalah yang diambil.¹⁸ peneliti melakukan tiga macam observasi, yaitu: observasi tidak terstruktur ; observasi terstruktur (peneliti menyatakan terstruktur kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian); observasi partisipatif (peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari atau selalu selalu update informasi yang terkait).
- a. Dokumentasi, pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan berbagai dokumen-dokumen yang ada yang berkaitan dengan syiah, berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, seperti tulisan, gambar, serta karya-karya monumental dari seseorang sehingga bisa mengabungkan antara hasil wawancara dengan dokumentasi yang ada.
- b. Triangulasi, penggabungan dari tiga teknik pengumpulan data dan sumber data di atas. Hal ini juga dimaksudkan untuk menguji kredibilitas data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data dan sumber data.¹⁹ Yang di

¹⁷ Asep Suryana, *Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif; Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif* (Makalah), 2007(Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia), hal. 5-11

¹⁸ Sulisty-Basuki. *Metode Penelitian*. (Jakarta: FIB UI, 2006) h. 147

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 226- 241.

maksud dengan triangulasi data proses pengecekan kembali antara data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan hasil wawancara berpedoman. Data-data tersebut harus dibandingkan untuk memperoleh data yang valid dan benar sesuai dengan fakta di lapangan.

7. Teknik Analisa Data

Teknik analisa penelitian ini menggunakan teknik prosentase. Dengan teknik ini akan ditemukan gambaran kuantitatif dari data temuan yang menunjukkan besaran jumlah dari bentuk pemahaman, sikap dan gagasan toleransi dari responden. Hal ini memerlukan pengolahan data yang baik, jawaban yang diperoleh diberi simbol berupa angka. Symbol angka ini sebagai kode yang dikerjakan dengan mempelajari jawaban responden, memutuskan perlu tidaknya jawaban tersebut dikategorikan terlebih dahulu dan memberikan kode kepada jawaban yang ada. Tahap-tahap ini dilaksanakan pada setiap pertanyaan dalam variabel kuesioner. Maka dengan cara ini akan menemukan pengolahan data dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan, bahwa analisis data itu memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu (beberapa) kejadian terhadap suatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan atau meramalkan kejadian lainnya. Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner dan bantuan wawancara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif Prosentatif.²⁰

Untuk memudahkan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan penghitungan kuesioner dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta system manajemen data pada lingkungan grafis menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog sederhana, sehingga mudah dipahami cara pengoperasiannya. Sebelum data diproses peneliti melakukan peng-krosce-kan pada data-data yang sudah ada melalui beberapa tahap, meliputi:

- a. Editing, pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi. Tahap ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk melihat jawaban responden satu persatu dari beberapa jawaban dan di pastikan terjawab semua dengan benar supaya jawaban keseluruhan bisa mudah analisis dengan baik.
- b. Coding (Pengkodean) Coding, pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam katagori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis. Dalam pemberian koding ini sudah di simpulkan dari hasil jawaban keseluruhan dalam bentuk diagram yang disertai dengan koding sebagai penjas dari prosentase yang ada.
- c. Pemberian skor atau nilai Dalam pemberian skor digunakan skala Likert yang merupakan salah satu cara untuk menentukan skor. Dalam penelitian ini hanya pemberian tanda warna sebagai tanda karena dalam bentuk diagram gambar dari hasil penjumlahan akhir hasil kuesioner.
- d. Tabulasi Tabulasi adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi

²⁰ Hasan dan Iqbal, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h. 29

diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan.²¹ Tabel hasil Tabulasi dapat berbentuk Tabel pemindahan, Tabel biasa dan Tabel analisis. Dalam hasil tabulasi ini diambil dalam bentuk diagram untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis hasil temuan tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan penelitian ini tersusun secara rapi dan jelas sehingga mudah dipahami, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I : PENDAHULUAN
Bab ini meliputi: Membahas tentang latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan Penelitian
- BAB II : KAJIAN TEORI
Bab ini berisi tentang kajian Landasan Teori Max Weber
- BAB III : PENYAJIAN DAN PENELITIAN
Bab ini berisikan penjelasan tentang penyajian data penelitian
- BAB IV : ANALISIS DAN TEMUAN
Bab ini Berisi deskripsi data temuan dan analisisnya
- BAB V : PENUTUP



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²¹ Ibid. h. 20

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritik

Dalam hal ini peneliti menggunakan sebuah pendapat dan pemikiran dari salah satu tokoh sosiologi yaitu Max Weber tentang teori rasionalitas, sebuah konsep teoritik dari Max Weber. Teori ini ber asumsi bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Pemikiran ini tidak lepas dari nyata-nyataan sosial yang muncul dari pemikiran Weber yang melihat tindakan-tindakan individu sangatlah berarti sehingga dia mengungkapkan bahwa suatu pengetahuan berusaha memperoleh pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial, agar demikian bisa sampai pada kesuatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibatnya. Dengan tindakan dimaksudkan semua perilaku manusia apabila sepanjang hidupnya yang bertindak memberikan arti subyektif kepada tindakan itu maka tindakan tersebut adalah tindakan sosial.²²

Sebuah tindakan sangat dicerna dalam hubungan sosial tindakan subyektif ini berusaha memahamkan niatan yang kita lakukan dapat dimengerti oleh orang lain dan jika orang lain tidak ada respon terhadap tindakan yang dilakukan maka tidak akan mendapatkan hubungan sosial yang baik antara individu.

Salah satu contoh, proses interaksi dalam kehidupan sosial baik secara vertikal dengan Tuhan maupun horisontal dalam hubungannya dengan individu dalam masyarakat tidak lepas dari berbagai warna tindakan. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia selalu aktif dalam menjalani hidup. Mereka belajar, bekerja dan berhubungan dengan manusia lainnya senantiasa didasarkan dalam motif tertentu. Dari setiap perbuatan atau tindakan manusia yang dilakukan didasarkan pada maksud dan tujuan tertentu pula.²³

Memperhitungkan tindakan subyektif di atas tujuannya adalah mengetahui arti subyektif dari berbagai kategori tindakan manusia dalam membedakan tipe-tipe struktur sosial yang ada untuk memahami arah perubahan sosial yang besar dalam masyarakat.

Salah satu buah karya Weber, kenyataan sosial lahir tidak terlepas dari pemahamannya mengenai motivasi individu dan tindakan sosial (*sosial action*).²⁴ Sebuah metode yang ia namakan *verthehen* (pemahaman subjektif) untuk mendapatkan pemahaman yang valid mengenai arti subyektif tindakan sosial. Dalam metode seperti ini yang dibutuhkan adalah empati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berfikir orang yang melakukan tindakan.²⁵ Bagi Weber, dunia sebagaimana kita saksikan terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki, kemudian memilih tindakan.²⁶ Secara tidak disadari, masyarakat adalah hasil akhir dari interaksi manusia. Interaksi tersebut berasal dari tataran interaksi individu (micro).

Tindakan Sosial menurut Weber terbagi menjadi dua. Pertama, *reactive behavior*, dalam reaksi perilaku spontan terdapat *subjective meaning* atau dengan kata lain maksud tindakan yang dilakukan terjadi hanya spontan dan tidak berkelanjutan.

²² Doyle Paul Johnson, yang di Indonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994) h. 214

²³ Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi, (Dari Filosofi Positivistic Ke Post Positivistik)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010) h. 203

²⁴ Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: CIRED, 2004) h. 40.

²⁵ *ibid*, h. 41.

²⁶ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009) h. 114.

Tindakan semacam ini adalah tindakan yang tak bertujuan, atau tidak di sadari sebelumnya oleh seseorang. Tindakan ini hanya begitu saja (*involuntary*). Hal ini tentu saja tidak bisa di nalar dengan latar belakang orang melakukan suatu tindakan. Konsep tindakan yang dimaksudkan adalah perilaku otomatis seseorang yang tidak melibatkan proses pemikiran dalam melakukan tindakan. Akan tetapi Weber tidak memfokuskan perhatiannya pada *reactive behavior*. Selanjutnya. Poin kedua yang menjadi fokus kajiannya adalah *sosial action*, muncul dari stimulus atau respon dari suatu perilaku manusia yang menjalankan fungsinya sebagai suatu anggota di masyarakat. Secara tidak langsung, tindakan ini bersifat subyektif yang dilakukan oleh aktor di lingkungan masyarakat. Mereka reaktif dan dikondisikan, bukan produk pengambilan keputusan kreatif yang sukarela (*voluntary*).²⁷ Bagi Weber, tugas analisis sosiologi terdiri dari penafsiran tindakan menurut makna subyektifnya.²⁸

Pemikiran yang lebih lanjut tindakan sosial diharuskan dimengerti dalam hubungannya dengan subyektif, perlu adanya pengembangann suatu metode untuk mengetahui arti subyektif secara obyektif supaya aspek berbagai penafsiran yang keliru tidak selalu di pertahankan oleh seseorang. Oleh karena dibutuhkan konsep rasionalitas sebagai salah satu analisa obyektif untuk mengartikan subyektif yang juga merupakan perbandingan dengan adanya jenis-jenis tindakan yang berbeda.

Perlu semestinya untuk mendapatkan perbedaan arti antara obyektif dan subyektif yaitu dilihat dari pengalaman subyektif pribadi seseorang dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial. Suatu pengalaman subyektif yang mudah dimengerti karena dialami bersama secara luas dan dapat dilihat secara obyektif. Sedangkan pengalaman subyektif yang tidak dapat dikomunikasikan dan tidak dapat di mengerti maka hal itu bukan kategori sebagai pengalaman pribadi yang benar-benar subyektif.²⁹

Maka rasionalitas dan peraturan yang bisa di mengerti oleh logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas dimana aspek-aspek subyektif perlu dinilai secara subyektif. Supaya tidak terjadi kerancuan dalam memahami arti tindakan.

Darisinilah pemikiran sosiologi Weber bukan dari bentuk substansialnya saja yang dilakukan secara subjektif, melainkan tindakan yang dilakukan Weber disini adalah tindakan-tindakan yang nyata dari perseorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Dalam kaitannya dengan penelitian di atas, maka disini Weber memisahkan 4 (empat) tindakan sosial antara lain sebagai berikut.³⁰

*Pertama, ZweckRationalitat*³¹ (Rasionalitas instrumental), Rasionalitas yang tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang dihubungkan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dianggap memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas suatu kriteria menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tersebut. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan yang ada. Maka tindakan dipilih dibuat atas alat yang dipergunakannya yang sekiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efesiensi dan efektifitasnya. Setelah tindakan itu dilaksanakan, maka orang tersebut menentukan secara obyektif sesuatu yang terhubung dengan tujuan yang akan dicapai.

²⁷ Ibid, h. 25

²⁸ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kreasi Wacana, 2010) h. 136.

²⁹ Doyle Paul Johnson, yang di-Indonesiakan oleh Robert M.Z.Lawang, *Op,Cit*, h. 216

³⁰ M. Siahaan, Hotman, *Pengantar Kearah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (IKIP: Erlangga, Tth), h. 199

³¹ Doyle Paul Johnson, yang di indonesiakan oleh Robert M.Z.Lawang, *Op,Cit*, h. 220

Contoh yang mendasar melihat kondisi negara kita sebagai salah satu kebiasaan adalah tindakan yang pada dasarnya dilakukan dengan adanya kepentingan maupun tujuan tertentu. “Jalan pintas dianggap pantas.” Mungkin sudah cukup mencerminkan kebiasaan orang Indonesia dalam bertindak. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan adalah tindakan *efisien* untuk mencapai tempat tujuan, inilah cara terbaik untuk mencapainya, dan melalui jalur ini adalah jalan aman mencapai tujuan. Salah satu contoh yang sering terjadi adalah keberagaman di Indonesia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Keberagaman pendapat, perbedaan pemahaman dan ajaran yang bebas di anggap sudah biasa demi sebuah perkembangan agama masa kini dengan satu tujuan yaitu memperjuangkan sebuah agama. Konflik yang sering ramai akhir-akhir ini, kerusuhan dan bentrokan di anggap jalan pintas yang bisa menyelesaikan masalah dengan cepat. Tindakan ini dengan satu suara yaitu jihad.

*Kedua, Wertrationalitat*³² (Rasionalitas yang berorientasi nilai), sifat rasionalitas yang berorientasi pada nilai ini yang penting adalah alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai kahir baginya. Nilai akhir ini bersifat non-rasional dimana seseorang tidak dapat diperhitungkan secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Komitmen nilai-nilai ini adalah sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (*utility*), efisiensi, dan sebagainya tidak relevan. Juga tidak memperhitungkan (jika nilai-nilai itu benar-benar bersifat absolut) dibandingkan dengan nilai-nilai alternatif. Akan tetapi individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai yang sudah ada.

Tindakan religius mungkin merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai yang sudah ada ini. Orang beragama mungkin menilai pengalaman subyektif mengenai kehadiran tuhan bersamanya atau perasaan damai dalam hatinya atau dengan manusia seluruhnya suatu nilai akhir dimana dalam perbandingannya nilai-nilai lain menjadi tidak penting.

Hal ini sudah menjadi hal yang mutlak yang dapat menjadi sandaran tertentu dalam tindakan sehingga seseorang dalam bertindak bisa sesuai dengan nilai yang ada secara mutlak pula. Nilai-nilai disini yang dapat dijadikan sandaran misalnya nilai etis, estetis. Keagamaan disini dan nilai-nilai yang lainnya yang sudah diyakini bagi mereka. Jadi pada intinya ketika kita melakukan tindakan yang rasional tersebut kita mempunyai kemutlakan, tetapi dalam melakukannya bagaimana tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah ada.

Contoh lain, seperti individu memilih seperti mediasi, doa, menghadiri upacara di gereja untuk memperoleh pengalaman religius. Nilai seperti ini dicapai secara efektif, tidak dapat dibuktikan secara obyektif. Tindakan semacam ini terkadang sangat sulit untuk ditafsirkan hanya bisa dirasakan oleh setiap individu dan hanya dipercayai oleh seseorang yang sudah mengalaminya.

*Ketiga, affektual action*³³ (tindakan efektif), Yang terjadi pada tindakan sosial ini adalah karna adanya dorongan emosional seseorang atau suatu tindakan yang dapat memotivasi perasaan (*emosional*) sehingga terjadi yang namanya tindakan timbal balik dalam sosial itu sendiri. Misalnya rasa ingin tahu yang meledak pada pikiran seseorang, yang sedang mengalami perasaan yang meluap-luap seperti cinta, kemasraan dan ketakutan, secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi. Tindakan ini tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis dan ideologi.

³² Ibid, h. 220

³³ Ibid, h. 221

Keempat, tradisional action,³⁴ (tindakan tradisional), tindakan tradisional ini bukan termasuk sifat rasional. Karena tindakan ini memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Biasanya individu membenarkan dan menjelaskan bahwa tindakan yang dia lakukan selalu bertindak seperti itu atau tindakan tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

Salah satu tindakan sosial ini didorong dan berpedoman kepada tradisi-tradisi yang telah terjadi pada masa lampau atau kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di masa lalu, biasanya tindakan yang seperti ini cara yang dilakukan selalu bersandar terhadap hukum-hukum yang sifatnya umum dan lazim dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Yaitu tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan. Selain itu, tindakan jenis ini mencakup tingkah laku berdasarkan kebiasaan yang timbul dari praktik-praktik yang telah mapan dan menghormati otoritas yang telah ada.³⁵

Dari keempat tipe tindakan sosial di atas merupakan pemikiran Weber yang dilihat sebagai tipe-tipe tindakan yang ideal. Tindakan tradisional mungkin mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat. Hal itu berarti tindakan itu mengandung rasionalitas yang berorientasi pada nilai. Atau juga mencerminkan suatu penilaian yang sadar akan alternatif-alternatif mencerminkan suatu keputusan bahwa tradisi-tradisi yang sudah mapan merupakan cara yang paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar diantara tujuan-tujuan yang lainnya. Sama juga demikian individu merancang dengan sadar akan cara yang paling baik untuk mengungkapkan perasaannya. Rancangan ini berarti bahwa tindakan itu bersifat rasional; dalam hal ini, mungkin merupakan rasionalitas yang berorientasi pada nilai.

Pola perilaku yang khusus sama mungkin bisa sesuai dengan kategori-kategori tindakan sosial yang berada dalam situasi-situasi yang berbeda. Tergantung pada orientasi subyektif dari individu yang terlibat.

Tindakan sosial dapat di mengerti hanya menurut arti subyektif dan pola-pola motivasional yang saling berkaitan, supaya tindakan rasional, arti subyektif itu dapat ditangkap dengan skema alat tujuan (*means-ends schema*).

Dari penjelasan tindakan rasional ini, sebenarnya berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal, yang mengandung dua konsep dasar. Pertama konsep tindakan dan kedua konsep tentang penafsiran dan pemahaman. Oleh karena itu dalam pengetahuan sosiologi weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian dalam tindakan ini, yaitu:

1. Tindakan manusia, yang menurut si actor mengandung makna yang subyektif, ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata yang bersifat membatasi sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja di ulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam
4. Tindakan itu di arahkan kepada seseorang atau kepada individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Selain di atas tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang di arahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan

³⁴ Ibid.

³⁵ Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial, sketsa, Penilaian, Perbandingan*. (Yogyakarta: Kanisius. 1994) h. 209. Juga bisa di lihat George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) h. 40-41

datang. Dilihat dari sasarannya, maka “pihak sana” yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekelompok orang.³⁶

Dari semua bentuk tindakan rasionalitas ini secara otomatis akan mempengaruhi seseorang baik secara langsung ataupun tidak, akan terbentuk reaksi-reaksi terhadap lain sehingga terkesan akan mengajak subyektif itu pada pemahamannya. Probabilitas ini akan merangsang terhadap tindakan sosial baik yang bersifat memaksa maupun sebagai satu alat untuk mempengaruhi lainnya.

Dalam realitasnya, tindakan tersebut sudah menjadi lumrah dan diutamakan supaya ada jalinan sosial yang harmonis baik itu seorang pejabat, tokoh agama dan tokoh budaya akan mudah mempengaruhi individu lainnya, padahal secara tidak langsung tindakan tersebut sangat mempengaruhi masyarakat secara luas.

Selangkah lebih lanjut, pemikiran weber tidak hanya berhenti pada tindakan arti subyektif secara individu melainkan juga analisa terhadap struktural yang sangat luas jangkauannya yang mempengaruhi masyarakat modern saat ini. Weber meletakkan dasar ini dengan mengembangkan serangkaian distingsi-distingsi tipologi yang bergerak dari tingkatan hubungan sosial ketinggian keteraturan mengenai institusi, diantaranya adalah ekonomi, politik dan agama dan terinterpretasinya terhadap sosial. Stabilitas keteraturan sosial yang absah tidak tergantung semata-mata kepada kebiasaan saja atau pada kepentingan diri individu melainkan norma-norma atau peraturan-peraturan yang mendasari keteraturan tersebut sebagai suatu yang bisa diterima atau yang diinginkan.

Kepentingan individu sudah dipengaruhi dengan jalan mematuhi peraturan-peraturan suatu keteraturan sosial, akan tetapi ini merupakan atas dasar pokok untuk stabilitas yang langgeng.

Hubungan sosial dalam berbagai tipe keteraturan sosial yang diperlihatkan menunjukkan keberagaman yang berbeda-beda. Tindakan ini mengindikasikan beberapa tipe yang berlainan, tetapi tertarik pada hubungan yang muncul dalam organisasi dalam suatu struktur otoritas yang mapan, artinya suatu struktur dimana individu-individu yang diangkat bertanggung jawab untuk mendukung keteraturan sosial tersebut.

Organisasi yang berbadan hukum didirikan atas dasar persetujuan kontraktual akan mencerminkan kepentingan-kepentingan dari mereka yang termasuk didalamnya yang sesuai satu sama lain, atau berdasarkan dirinya pada suatu landasan kekuatan atau control atas sumber yang langka. Namun perhatian disini pada landasan keteraturan sosial yang absah yang berarti keteraturan sosial dan pola-pola dominasi yang berhubungan diterima sebagai benar, baik itu yang tunduk pada suatu dominan, pola-pola dominasi mencerminkan terutama struktur otoritas (hak untuk mempengaruhi karena didukung oleh peraturan dan norma yang mendasari keteraturan sosial), bukan struktur kekuasaan (kemampuan untuk melaksanakan kemauan seseorang walaupun mendapat perlawanan). Penggunaan otoritas tergantung pada kerelaan pihak bawahan untuk patuh kepada yang memiliki otoritas. Mereka yang berada dalam posisi otoritas biasanya mempunyai kepentingan untuk memperkuat kepercayaan akan dilegitimasinya.

Oleh karena itu, Ada tiga dasar legitimasi yang utama dalam hubungan otoritas, dibuat berdasarkan tipologi tindakan sosial yang sudah ada dalam kehidupan sosial diantaranya:³⁷

³⁶ Ibid.

³⁷ Doyle Paul Johnson, yang di indonesiakan oleh Robert M.Z.Lawang *Op,Cit*, h. 227-231

- a. Otoritas tradisional, tipe ini pada suatu kepercayaan yang mapan terhadap kedudukan tradisi-tradisi yang sudah ada dari dulu dan sebagai legitimasi otoritas orang yang memilikinya. Jadi sebuah alasan seseorang taat kepada struktur otoritas karena kepercayaan sudah ada. Mereka yang menggunakan otoritas merupakan status tradisional sesuai peraturan yang dihormati sepanjang waktu.

Hubungan antara pemimpin di daerahnya yang memiliki otoritas terhadap bawahannya. Maka dinamika untuk memahami sistem otoritas tradisional ialah dengan melihatnya sebagai sistem kekeluargaan. Mereka yang patuh memiliki rasa setia kepada pemimpinnya dan sebaliknya pemimpin mempunyai kewajiban untuk memperhatikannya. Maka pemimpin dan bawahannya terikat oleh peraturan-peraturan tradisional yang masih ada kekeluargaan bagi atasannya secara pribadi dalam otoritasnya maka dalam keadaan seperti ini maka bawahannya terpaksa mentaatinya. Seperti para kyai, tokoh agama dan kepala suku semua peraturan tumbuh atas dasar tradisi yang sudah lama dianutnya tanpa adanya penolakan.

- b. Otoritas karismatik, tidak seperti sistem otoritas tradisional, kepemimpinan karismatik tidak diorientasikan kepada hal-hal rutin yang stabil dan langgeng. Jika otoritas tradisional diorientasikan untuk mempertahankan *status-quo*, maka kepemimpinan karismatik menantang adanya *status-quo*, yang mempunyai sifat tegas. Salah satu gambaran bahwa para tokoh agama yang mempunyai karismatik dimana dasar kepemimpinan mereka sering kali dihubungkan dengan bahwa mereka memiliki suatu hubungan erat dengan tuhan mereka sehingga mereka seringkali dihormati dan sering dimintai pendapat tentang keagamaan.

Hal yang praktis rutinitas dalam kharisma seseorang yang istimewa ialah dalam mengatasi konflik yang sering mendapat dukungan dari berbagai pihak dan sangat tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Tidak diherankan jika gerakan karismatik yang murni hanya merupakan gejala yang terjadi pada satu generasi saja.

- c. Otoritas legal-Rasional, otoritas yang didasarkan komitmen terhadap seperangkat peraturan yang diundang secara resmi dan diatur secara impersonal. Tipe ini sangat dekat hubungannya dengan otoritas tradisional dan karismatik dalam sifat pelaksanaannya. Orang yang melaksanakan legal-rasional karena dia memiliki suatu posisi sosial yang menurut peraturan yang sah didefinisikan sebagai pemilik posisi otoritas yang memiliki peraturan sebagai yang harus tunduk dalam bidang-bidang tertentu. Dengan kata lain, peraturan berhubungan dengan posisi serupa, bukan karena orang yang kebetulan menduduki posisi itu.

Seseorang yang menduduki otoritas itu diatur secara eksplisit yang diatur secara resmi seperti peraturan tentang penjelasan persyaratan-persyaratan menurut pendidikan dan keahlian. Karena bagaimanapun komitmen individu terhadap hubungan yang memiliki otoritas legal-rasional harus berdasarkan pada komitmen yang telah disepakati bersama yang mengikat dan sah sebagai acuan bersama.

B. Tindakan yang mempengaruhi pola kepercayaan dalam beragama

Dari upaya Weber melihat suatu fenomena sosial dengan cara *verstehen* (memahami) yang condong pada *rational* manusia, ia telah membedakan kedudukan agama menjadi tiga kategori. Hal ini, salah satu batu loncatan melihat sistem kepercayaan atau *world-view* dalam kehidupan sosial. Terkadang fenomena ini terjadi

tumpang tindih dalam waktu tertentu. Tindakan sosial yang terjadi di masyarakat lahir dari pemahaman mengenai ajaran-ajaran. Semakin modern dunia ini maka semakin banyak pengaruh ajaran-ajaran dari berbagai elemen dengan maksud dan tujuan yang berlainan. Ada tiga kategori kedudukan kepercayaan dalam kehidupan sosial di antaranya *magic*, *religion*, dan *science*.

Harus diakui bahwa tahapan awal perkembangan rasionalitas manusia diawali dan di dominasi oleh magis, sedang perwujudan nyata magis meliputi simbol, cara pemujaan, dan orangnya sendiri (*magician*).³⁸ Dampak yang terjadi di masyarakat magis adalah suatu kepercayaan akan kekuatan magis, percaya dengan hal gaib. Mereka percaya bahwa kekuatan supranatural semacam ini ada disekitarnya. Akan tetapi, terkadang hal-hal seperti itu hanya manipulasi yang dibuat oleh manusia sendiri untuk tujuan keduniawian.

Tidak jarang jika perdebatan dari zaman para nabi sampai saat ini belum terselesaikan terutama dalam hal simbol, terutama simbol dalam beribadah. Banyak pendapat yang saling menguatkan dari berbagai aliran baik itu beda agama maupun dengan agama yang sama mempunyai simbol-simbol ibadah yang sudah dipercayai. Tidak berhenti disini saja, kadangkala Kepercayaan yang dimiliki terhadap symbol dalam ajarannya kerap diajarkan dan disebarkan kepada individu atau kelompok untuk mendapatkan satu pemahaman.

Terkadang *magis* mempunyai pandangan yang berbeda-benda tergantung pada pemahaman agama dan ajaran yang dipeluknya. Akan tetapi Agama lebih mengajarkan pengikutnya untuk tujuan keselamatan. Bisa dicontohkan bahwa orang berbicara jujur adalah salah satu dari ajaran agama. Jika orang itu berbohong akan mendapatkan balasan nantinya. Akan tetapi, suatu ajaran seperti ini adalah bentuk dari legitimasi agama untuk merubah perilaku manusia menjadi sifat ketuhanan. Yang menurut sumber yang dipercaya bahwa agama diturunkan langsung dari Tuhan dan Dewa. Hal ini memang nyata, bahwasanya beberapa yang tertulis pada kitab-kitab telah menggambarkan atau suatu perwujudan yang bersifat nyata, sehingga bisa disebut dengan ajaran yang benar tentang fenomena.

Mengenai *science* (ilmu pengetahuan), lebih cenderung mengadopsi pemikiran rasional, bisa dinalar atau dipikirkan. Semua yang ada di ilmu pengetahuan haruslah dapat dibuktikan adanya. Kepercayaan semacam ini telah membuktikan bahwa *magic* dan *religion* yang keberadaannya tidak bisa mengungkap adanya fenomena gaib. Ketidakpercayaan terhadap gaib akan memudahkan realitas yang ada sebelumnya. Contoh, pembeda antara gaib dengan sains adalah keberadaan surga dan neraka. Syarat dari *science* (ilmu pengetahuan) haruslah dapat diketahui (*knowable*), dipelajari, diperhitungkan (*calculable*), paling tidak dapat diprediksi arah suatu gejala. Fenomena seperti ini oleh Weber dinamakan *disenchantment of the world*.³⁹

Dalam kondisi saat ini ajaran tantang agama tidak hanya sebatas sebagai pedoman ada juga sebagai memperlak agama untuk membuat gerakan-gerakan melawan kemaksiatan dan melawan sesama agamanya dengan alasan beda pemahaman. Jika weber menjelaskan tentang konsep agama pada waktu protestan agama sebagai semangat perkembangan kapitalisme maka pada saat ini kebalikannya, perkembangan perekonomian untuk memperlak seseorang untuk ikut pada ajarannya.

Terkadang alasan *magis* ikut meramaikan dalam kehidupan untuk mempengaruhi seseorang, *magis* yang sering digunakan masalah isu tentang tradisi-tradisi dalam beribadatan dan sampai symbol yang digunakannya. Sedangkan

³⁸ Schroeder, *Max Weber; Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002) h. 8

³⁹ Schroeder, *ibid*, h. 9

perkembangan *science* dipergunakan untuk memanfaatkan orang lain dan untuk membahayakan orang lain. Seperti adanya isu jihat yang mempergunakan alat peledak yang dibuatnya.

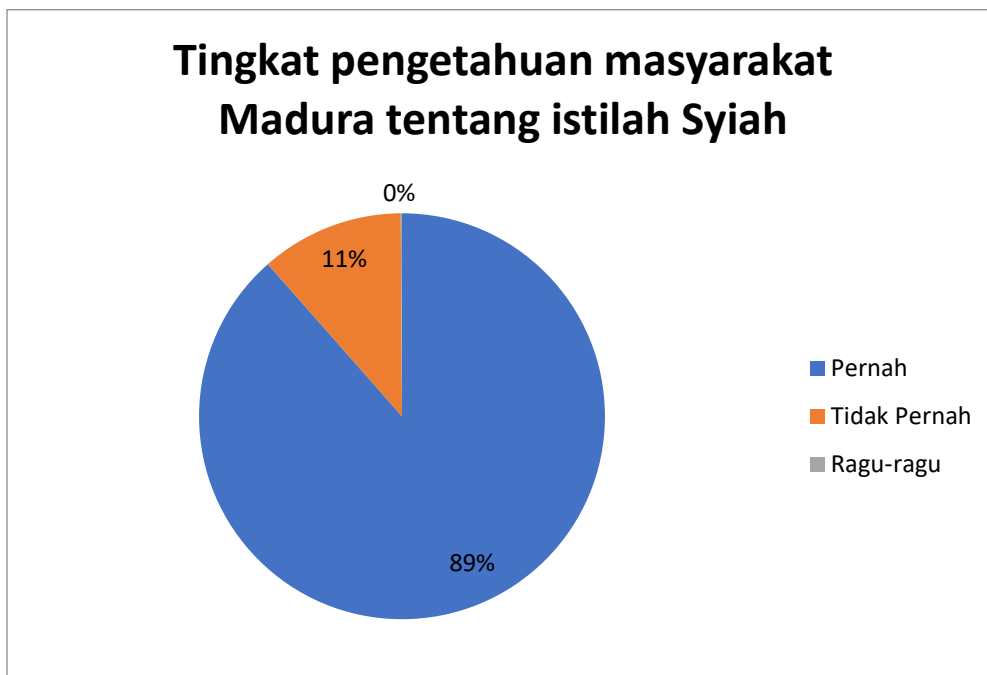


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III
PENYAJIAN DATA

I. PEMAHAMAN TENTANG SYIAH

Diagram 3.1
Tingkat pengetahuan masyarakat Madura tentang istilah Syiah

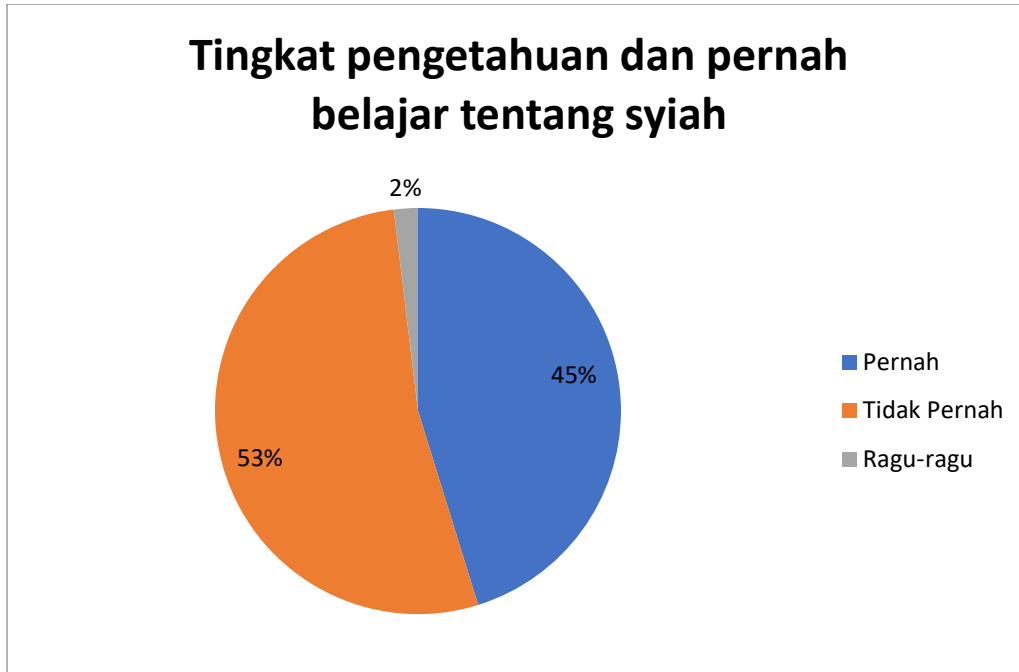


Sumber: Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa istilah Syiah lebih banyak dikenal oleh masyarakat Madura tercatat 89 % masyarakat Madura pernah mendengar istilah Syiah dan hanya 11 % masyarakat Madura yang tidak pernah mendengar istilah Syiah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Madura telah mengenal istilah Syiah.

Diagram 3.2
Tingkat pengetahuan dan pernah belajar tentang Syiah

Tingkat pengetahuan dan pernah belajar tentang syiah

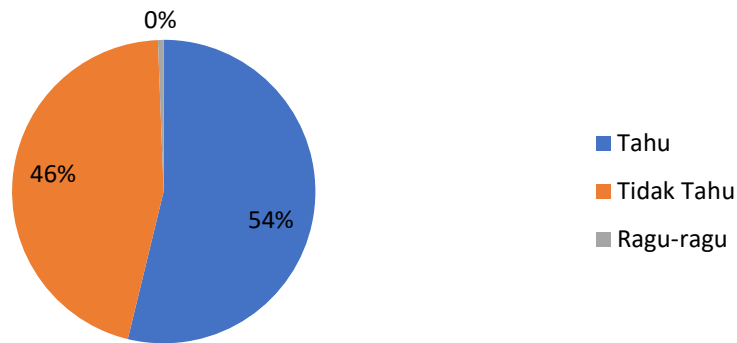


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura tidak pernah belajar ajaran Syiah. Tercatat 53 % dari 1000 responden menyatakan dirinya tidak pernah belajar tentang Syiah. Namun dalam jumlah yang cukup besar pula masyarakat Madura telah belajar tentang ajaran dan amalan-amalan Syiah yakni sebesar 45%. Sedangkan 2% masyarakat Madura tidak menjawab pertanyaan terkait dengan pernah tidaknya belajar tentang Syiah.

Diagram 3.3
Tingkat pemahaman masyarakat Madura terkait pengagungan Syiah terhadap Sayidina Ali bin Abi Thalib dan Ahlu Bait

Tingkat pemahaman masyarakat Madura terkait pengagungan syiah terhadap Sayidina Ali bin Abi Thalib dan Ahlu Bait



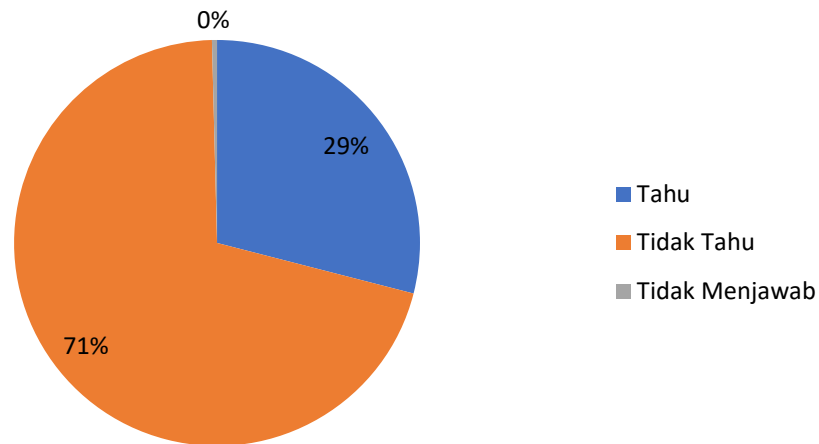
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa tingginya pemahaman masyarakat Madura bahwa paham Syiah sangat mengagungkan Sayidina Ali bin Abi Thalib dan Ahlu Bait. Tercatat 53% masyarakat Madura mengetahui bahwa paham Syiah sangat mengagungkan Sayidina Ali bin Abi Thalib dan Ahlu Bait. Namun dalam jumlah yang cukup besar pula bahwa masyarakat Madura menganggap paham Syiah tidak mengagungkan Sayidina Ali bin Abi Thalib dan Ahlu Bait.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Diagram 3.4
Pengetahuan tentang syahadatnya orang Syiah

Pengetahuan tentang syahadatnya orang Syiah



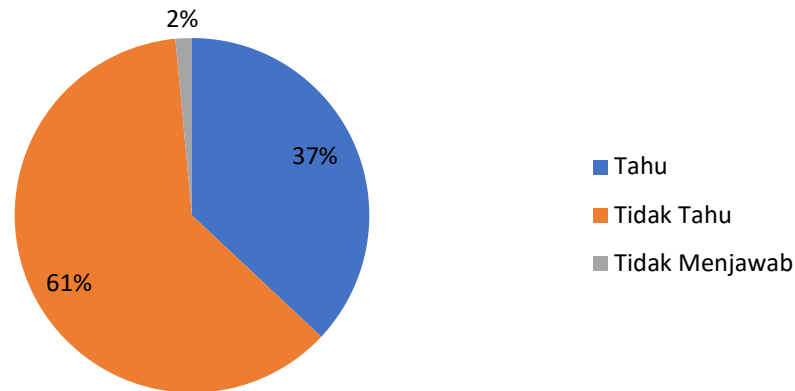
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Madura tidak mengetahui bagaimana orang Syiah ketika bersyahadat. Hal ini menunjukkan bahwa tanda keislaman yang ditandai dengan bacaan dua kalimat syahadat pada faham Syiah tidak di ketahui banyak orang terkait dengan cara dan bacaan yang dibaca ketika mengucapkan syahadat. Sedangkan hanya 29% masyarakat Madura yang mengetahui tentang cara dan bacaan orang Syiah ketika bersyahadat.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Diagram 3,5
Pengetahuan masyarakat Madura tentang shalat, puasa, zakat dan haji orang Syiah

Pengetahuan masyarakat Madura tentang Shalat, Puasa, Zakat dan Haji orang Syiah



Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

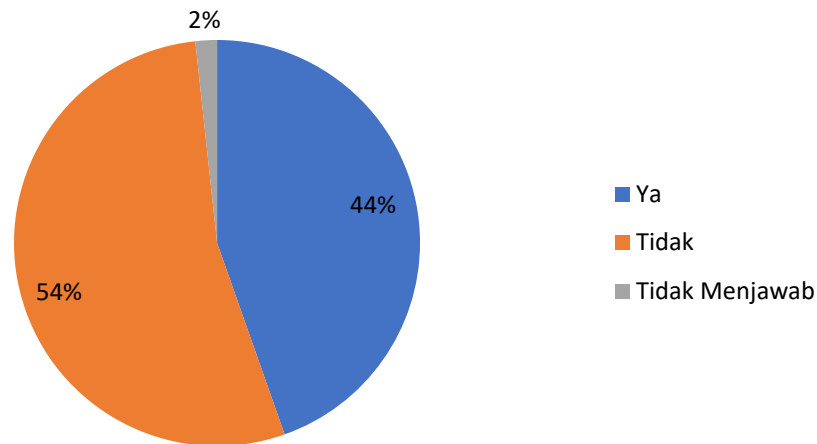
Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa kelompok Syiah di masyarakat Madura tidak begitu familiar, selain sebagian besar masyarakat Madura yang tidak mengetahui bagaimana orang Syiah bersyahadat, sebagian besar masyarakat Madura juga tidak mengetahui bagaimana orang Syiah melakukan shalat, puasa, zakat dan haji. Tercatat 62% dari 1000 responden masyarakat Madura mengatakan tidak tahu tentang bagaimana orang Syiah melakukan rukun Islam. Sedangkan 37% masyarakat Madura mengetahui bagaimana orang Syiah melakukan rukun Islam. 1% dari jumlah responden memilih untuk tidak menjawab pertanyaan tentang pengetahuan terkait bagaimana orang Syiah melakukan rukun Islam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Diagram 3.6

Pendapat Masyarakat Madura tentang Syiah masuk kategori Islam atau tidak

Pendapat orang Madura tentang Syiah, Islam atau Tidak ?

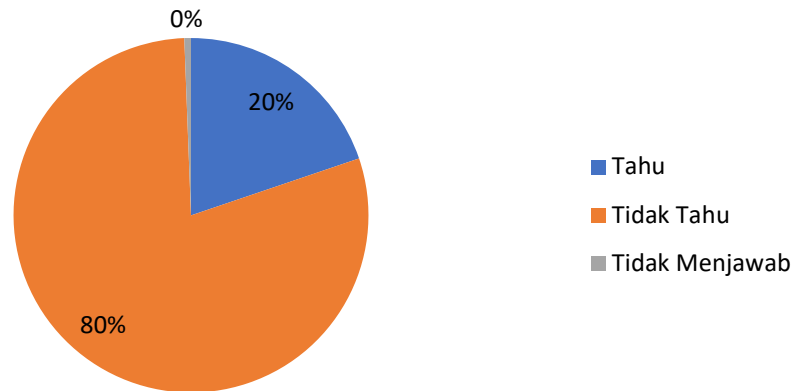


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa 54% dari 1000 responden masyarakat Madura menganggap Syiah bukan termasuk agama Islam karena dianggap sebagai faham yang bertentangan dengan agama Islam. Namun, sebagian besar masyarakat Madura juga menganggap Syiah termasuk agama Islam karena masih mengenal dan menjalankan rukun Islam walaupun tidak banyak masyarakat Madura yang mengetahui bagaimana orang Syiah melaksanakan rukun Islamnya. Pengetahuan dan anggapan masyarakat Madura terkait dengan Syiah merupakan bagian dari agama Islam ditentukan oleh bagaimana pengetahuan masyarakat Madura terkait dengan bagaimana orang-orang Syiah melakukan rukun Islam. Lihat tabel sebelumnya.

Diagram 3.7
Pengetahuan masyarakat Madura tentang kelompok-kelompok dalam Syiah

Pengetahuan masyarakat Madura tentang kelompok-kelompok dalam Syiah



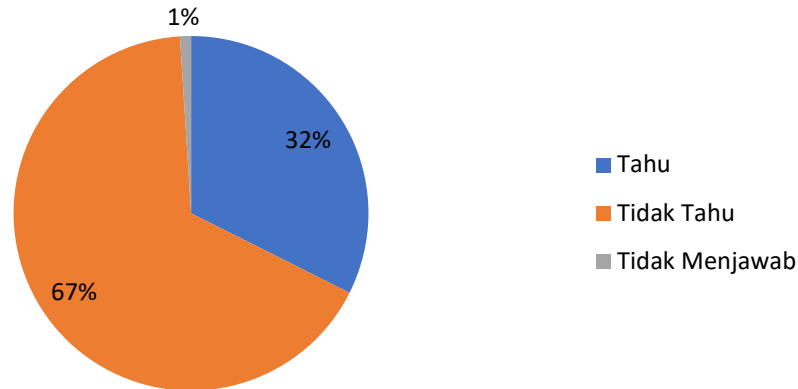
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa 79% dari 1000 responden masyarakat Madura tidak mengetahui kelompok-kelompok dalam faham Syiah. Hal ini juga menunjukkan bahwa faham Syiah di Madura bersifat eksklusif atau bersifat tertutup sehingga faham dan ajarannya tidak banyak diketahui oleh sebagian besar masyarakat Madura. Hanya 20% dari jumlah responden yang mengetahui kelompok-kelompok yang ada dalam Syiah. Sedangkan 1% tidak menjawab pertanyaan terkait dengan pengetahuannya terhadap kelompok-kelompok dalam Syiah.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Diagram 3.8
Pengetahuan masyarakat Madura tentang tokoh-tokoh Syiah

Pengetahuan masyarakat Madura tentang tokoh-tokoh syiah seperti Khomaini, Ali Rafsanjani dan sebagainya



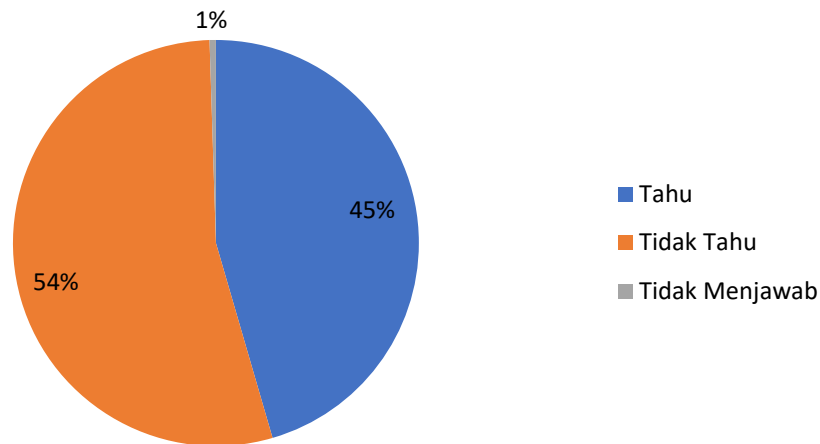
Sumber: Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura tidak mengetahui tokoh-tokoh terkenal pada Syiah, seperti Khomaini dan Ali Rafsanjani yang merupakan panutan kaum Syiah. Tercatat 66% masyarakat Madura yang tidak mengetahui tokoh-tokoh Syiah. Sedangkan 32% masyarakat Madura mengetahui tokoh Syiah seperti Khomaini dan Ali Rafsanjani. Dan 2% tidak menjawab pertanyaan terkait dengan pengetahuannya tentang tokoh-tokoh Syiah.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Diagram 3.9
Pengetahuan tentang pusat Syiah di Iran

Pengetahuan masyarakat Madura terkait pusat Syiah terletak di Iran



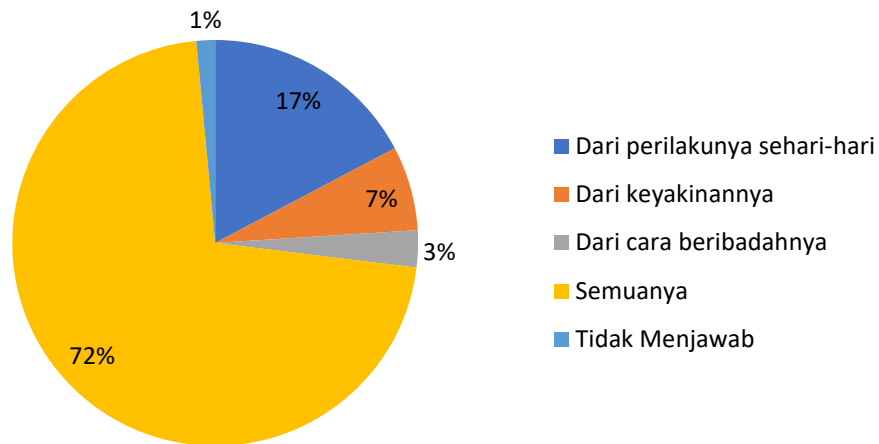
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Terkait dengan pengetahuan masyarakat Madura tentang pusat Syiah yang terletak di Iran, sebagian besar masyarakat Madura tidak mengetahui kalau Syiah berpusat di Iran pasalnya berdasarkan diagram diatas 54% dari jumlah responden mengatakan tidak tahu bahwa Syiah berpusat di Iran. Namun 45% masyarakat Madura mengetahui pusat keberadaan Syiah terletak di Iran. Sebagian lagi 1% dari jumlah reponden tidak menjawab pertanyaan terkait dengan pengetahuan tentang pusat keberadaan Syiah di Iran.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Diagram 3.10
Cara mengetahui seseorang berfaham Syiah

Cara mengetahui seseorang berfaham Syiah

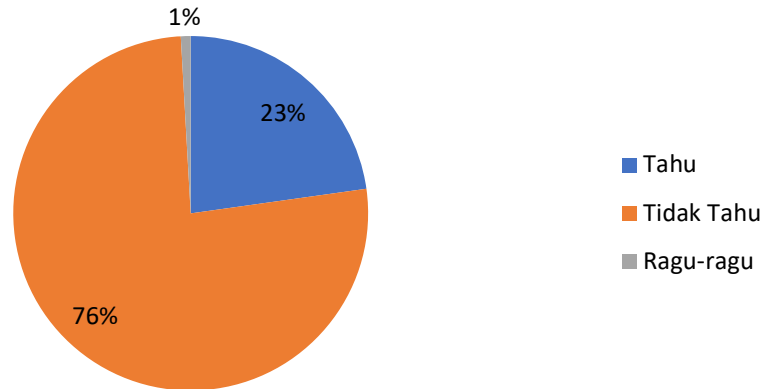


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Masyarakat Madura untuk mengetahui seseorang itu berfaham Syiah atau bukan dilihat dari beberapa aspek diantaranya 3% masyarakat Madura menilai seseorang berfaham Syiah itu dari cara seseorang beribadah karena sebagian masyarakat Madura menganggap ibadahnya orang Syiah berbeda dengan ibadahnya umat Islam yang biasanya. 7% masyarakat Madura memandang seseorang itu kategori Syiah berdasarkan keyakinannya. Dan 17% masyarakat Madura memandang seseorang tersebut kategori Syiah berdasarkan perilakunya sehari-hari. Karena dianggap perilaku menunjukkan konsep diri seseorang. sedangkan sebagian besar masyarakat Madura melihat seseorang tersebut masuk kategori Syiah berdasarkan kesemuanya, mulai dari cara beribadahnya, keyakinannya dan perilaku sehari-hari yang ditampilkan oleh seseorang tersebut.

Diagram 3.11
Pengetahuan Tentang Organisasi ABI dan IJABI

Pengetahuan masyarakat Madura terkait dengan organisasi Syiah seperti ABI atau IJABI



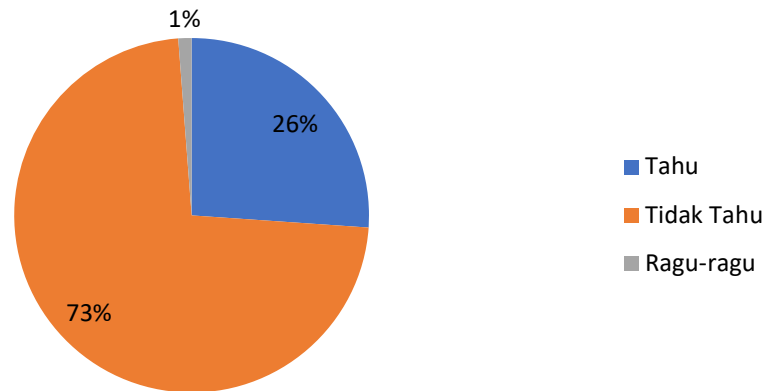
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Syiah mempunyai organisasi yang cukup besar yang bernama ABI dan IJABI. Berdasarkan survey lapangan 76% dari 1000 reponden masyarakat Madura tidak mengetahui organisasi yang berada dalam naungan Syiah. Namun hanya 23% dari responden masyarakat Madura pernah mendengar dan mengetahui organisasi Syiah tersebut. Sedangkan 1% dari responden tidak menjawab pertanyaan terkait dengan pengetahuan masyarakat Madura terkait oraganisasi ABI dan IJABI.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Diagram 3.12
Pengetahuan Tentang Dakwah Syiah di Madura

Pengetahuan masyarakat Madura terkait dengan dakwah pengikut Syiah di Madura



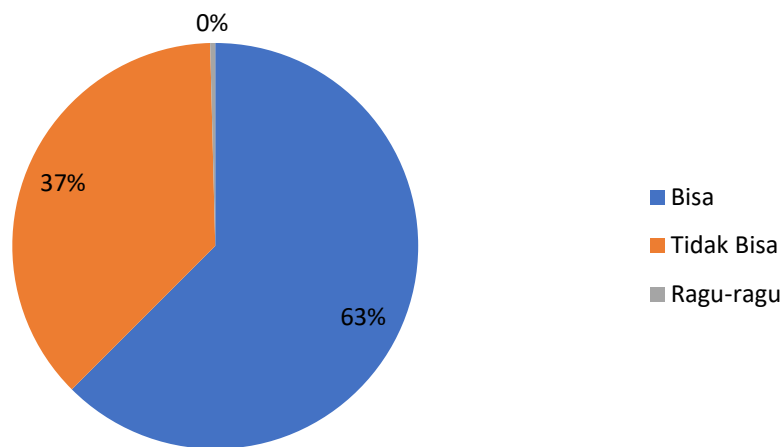
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Setiap faham keagamaan tentunya akan melaksanakan pesan dakwahnya di berbagai tempat-tempat. Terkait dengan dakwah yang dilakukan oleh Syiah sebagian besar masyarakat Madura tidak pernah melihat dan mengikuti dakwah Syiah di Madura. Tercatat 73% dari 1000 responden masyarakat Madura tidak pernah melihat maupun mengikuti dakwah yang dilakukan oleh orang-orang Syiah. Hanya 26% dari jumlah responden yang pernah melihat dan mengikuti dakwah yang dilakukan orang-orang Syiah. Selebihnya 1% responden tidak menjawab pertanyaan.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Diagram 3.13
Membedakan Antara Sunni dan Syiah

Membedakan antara Syiah dan Sunni (Ahlu Sunnah Wal Jama'ah)



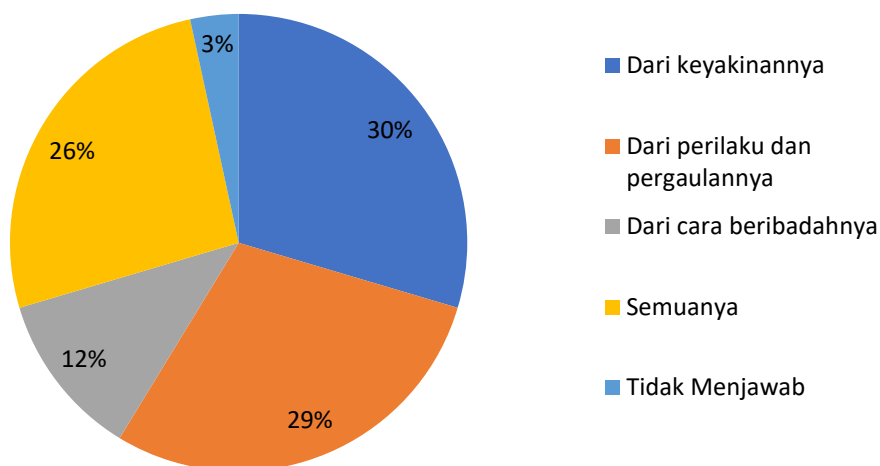
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Untuk membedakan antara kelompok Syiah dan kelompok Sunni, sebagian besar masyarakat Madura bisa membedakan antara kelompok Syiah dan kelompok Sunni. Tercatat 62% dari jumlah responden mengatakan bisa untuk membedakan mana yang Syiah dan mana yang Sunni. Sedangkan 37% responden mengatakan tidak bisa membedakan antara kelompok Syiah dan kelompok Sunni. Selebihnya 1% responden tidak menjawab pertanyaan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Diagram 3.14
Membedakan Pengikut Syiah dan Sunni

Membedakan Pengikut Syiah dan Sunni



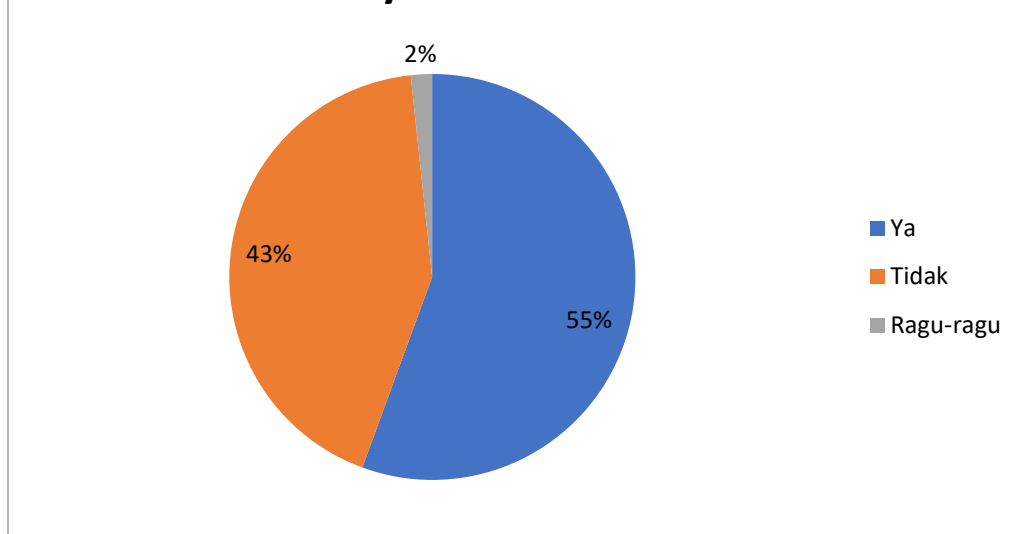
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Masyarakat Madura dalam membedakan antara kelompok Syiah dan Sunni berdasarkan beberapa aspek, diantaranya sebagian masyarakat Madura membedakan kelompok Syiah dan Sunni dari cara beribadahnya 12%, dari perilaku dan pergaulannya 29%, dari keyakinanannya 30% dan melihat dari ketiga-tinganya sebesar 26%. Selebihnya 3% masyarakat Madura tidak menjawab persoalan bagaimana membedakan antara pengikut Syiah dan Sunni.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Diagram 3.15
Pengetahuan Tentang Basis Daerah Syiah di Madura

Pengetahuan Tentang Basis Daerah Syiah di Madura

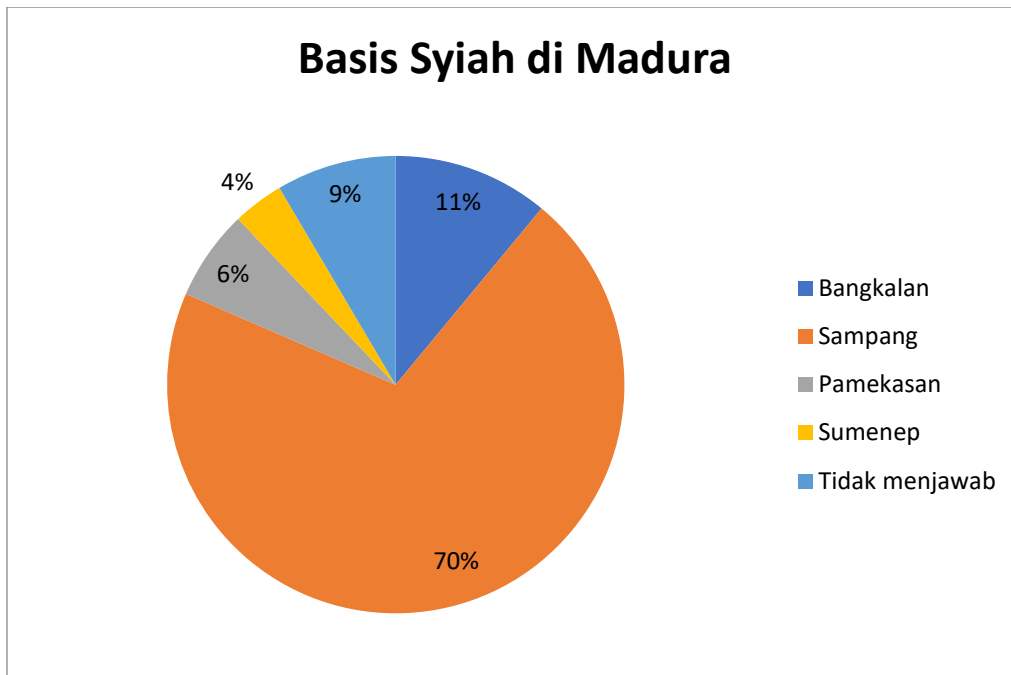


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Meskipun sebagian besar masyarakat Madura tidak mengetahui bagaimana kelompok Syiah melaksanakan rukun Islamnya (lihat diagram 3.4 dan diagram 3.5) namun sebagian besar masyarakat Madura mengetahui basis keberadaan kaum Syiah di Madura. Berdasarkan hasil survey mengatakan bahwa 55% responden mengatakan dirinya tahu tentang basis keberadaan Syiah di Madura. Sedangkan 43% responden mengatakan tidak mengetahui basis keberadaan Syiah di Madura. Selebihnya 2% responden tidak menjawab pertanyaan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Diagram 3.16
Basis Syiah di Madura



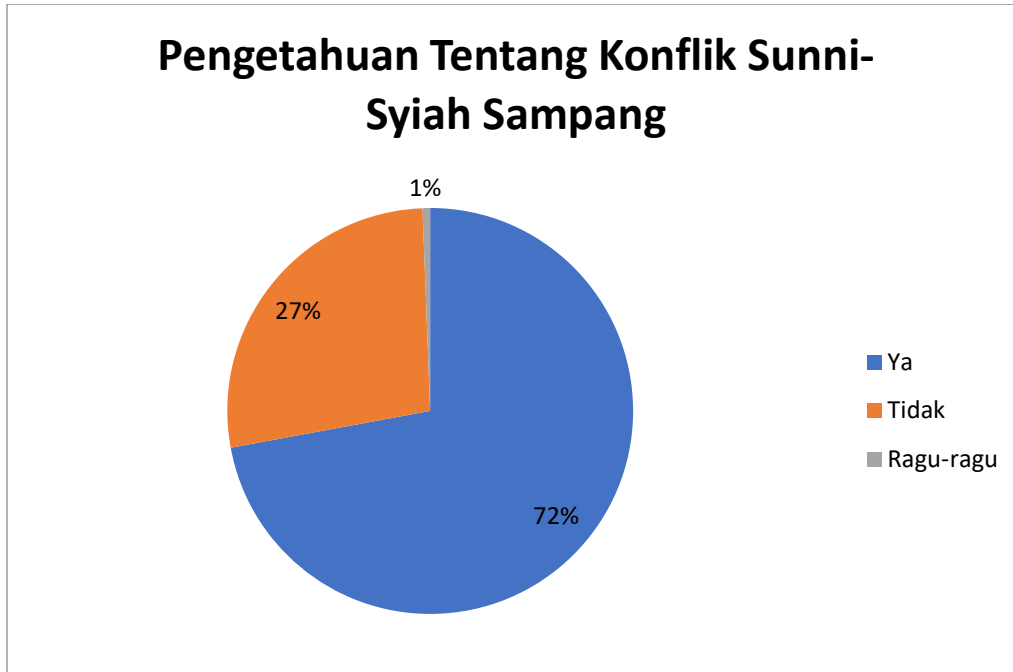
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Madura mengetahui bahwa kota Sampang adalah kota yang menjadi basis keberadaan Syiah di Madura. Sebesar 70% masyarakat Madura yang mengatakan basis keberadaan Syiah berada di Sampang, 11% di Bangkalan, 6% di Pamekasan dan 4% di Sumenep. Selebihnya 9% responden masyarakat Madura tidak menjawab pertanyaan.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Diagram 3.17
Pengetahuan Tentang Konflik Sunni-Syiah Sampang

Pengetahuan Tentang Konflik Sunni-Syiah Sampang



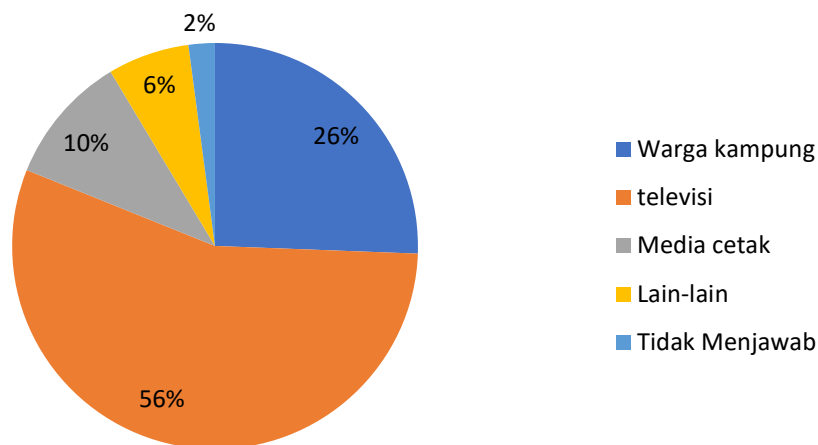
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Madura mengetahui dan pernah mendengar adanya konflik Sunni-Syiah di Kecamatan Omben Sampang beberapa waktu yang lalu. Tercatat 72% dari responden masyarakat Madura pernah mendengar dan mengetahui konflik Sunni-Syiah di Kecamatan Omben Sampang beberapa waktu yang lalu. Dan 27% masyarakat Madura tidak mengetahui konflik Syiah-Sunni di Kecamatan Omben Sampang. Meskipun keberadaannya terbilang eksklusif namun sebagian besar masyarakat Madura mengetahui konflik Syiah-Sunni di Kecamatan Omben Sampang. Selebihnya 1% responden tidak menjawab pertanyaan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Diagram 3.18
Sumber Informasi Tentang Konflik Sunni-Syiah

Sumber informasi tentang konflik Sunni-Syiah

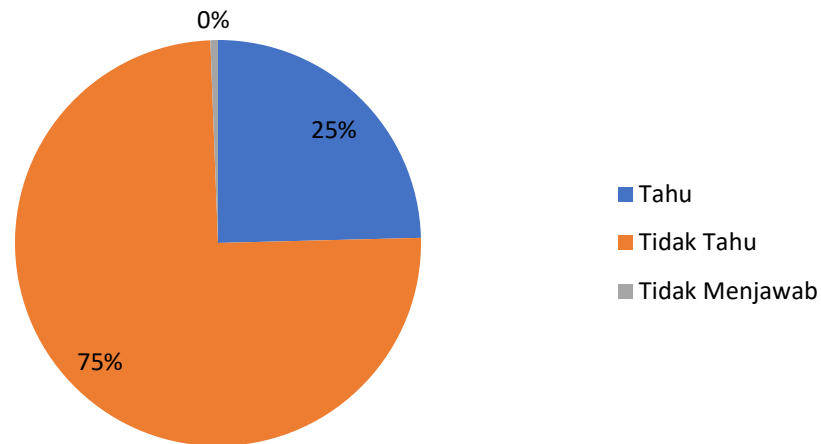


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan sumber informasi yang menunjang pengetahuan masyarakat Madura terkait dengan konflik Syiah-Sunni di Kecamatan Omben Sampang melalui berbagai media, diantaranya 56% informasi didapat dari televisi, 26% dari warga kampung, 10% media cetak, dan 6% dari sumber lainnya seperti halnya internet dan radio. Sedangkan 2% responden tidak menjawab pertanyaan. Dengan begitu, banyak sumber informasi yang didapat masyarakat Madura dalam mengetahui konflik Syiah-Sunni di sampang. Namun yang paling dominan bagi masyarakat Madura dalam mengetahui kasus Syiah-Sunni di Kecamatan Omben Sampang yakni melalui media televisi.

Diagram 3.19
Pengetahuan Tentang Taqiyah Dalam Pandangan Syiah

Pengetahuan Tentang Taqiyah Dalam Pandangan Syiah



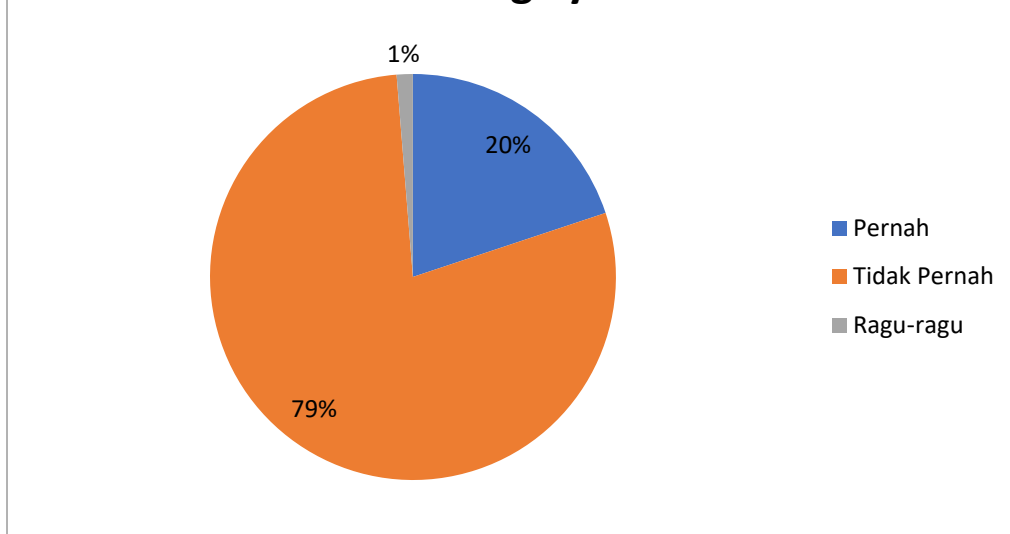
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa 75% masyarakat Madura tidak mengetahui istilah *Taqiyah* dalam pandangan Syiah. Hanya 25 % yang mengetahui istilah *Taqiyah* dalam pandangan Syiah.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Diagram 3.20
Tingkat Keseringan Membaca Buku Tentang Syiah

Tingkat keseringan membaca buku tentang Syiah



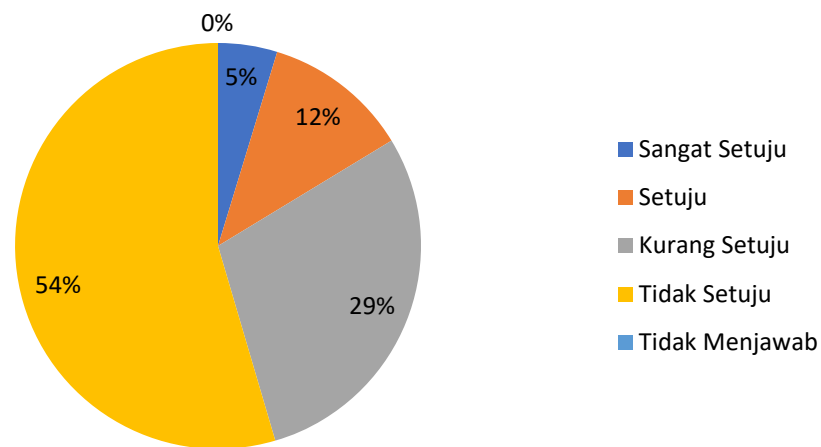
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Dalam kegiatan berdakwah bagi setiap kelompok paham keagamaan dapat melalui berbagai cara diantaranya melalui dakwah secara langsung baik melalui pengajian maupun ceramah agama dan ada juga yang secara tidak langsung yakni melalui selebaran berupa buletin, majalah maupun buku agar paham yang diikuti dapat dibaca, dimengerti dan di dalani oleh orang yang membaca. Buku juga merupakan salah satu alat untuk berdakwah. Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Madura tidak menerima dan membaca buku-buku tentang Syiah. Tercatat 79% masyarakat Madura tidak pernah membaca buku-buku tentang Syiah. Hanya 20% saja yang pernah membaca buku tentang Syiah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura minim pengetahuan mengenai Syiah yang didapat dari buku-buku yang mengulas tentang Syiah. Selebihnya 1% masyarakat Madura yang tidak menjawab pertanyaan

II. SIKAP TERHADAP GERAKAN KELOMPOK SYIAH

Diagram 3.21
Pandangan Tentang Ajaran Syiah

Apakah saudara/I setuju dengan ajaran Syiah ?



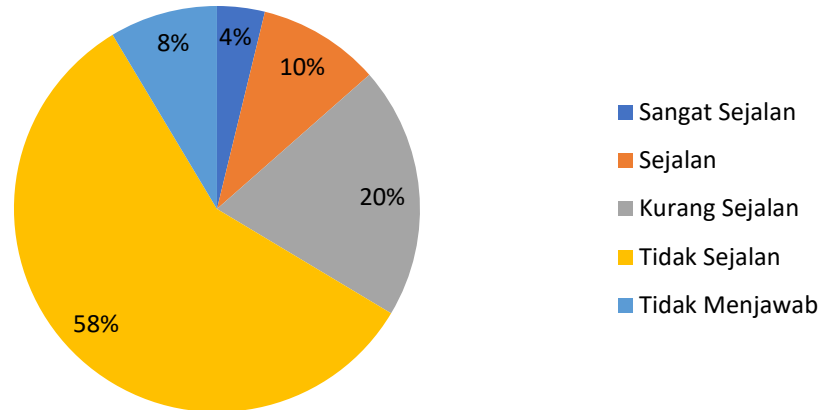
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura tidak setuju dengan ajaran Syiah. Tercatat 29% responden mengatakan kurang setuju dengan ajaran Syiah bahkan 54% dari jumlah responden menyatakan tidak setuju dengan ajaran Syiah. Namun 12% masyarakat Madura setuju dan 5% masyarakat Madura sangat setuju dengan ajaran Syiah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak penentangan terhadap Syiah akan tetapi masih ada pula masyarakat Madura yang sangat mendukung ajaran Syiah.

Diagram 3.22
Kesamaan Fahaman Antara Syiah Dengan Fahaman Lainnya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Apakah ajaran itu sejalan dengan faham saudara/I ?



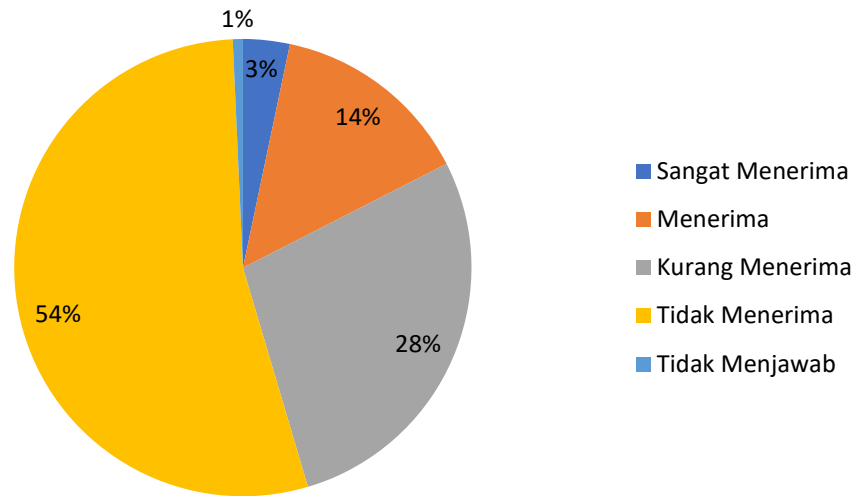
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura tidak sejalan dengan ajaran Syiah. Tercatat 20% responden mengatakan kurang sejalan dengan ajaran Syiah bahkan 58% dari jumlah responden menyatakan tidak sejalan dengan ajaran Syiah. Namun 10% masyarakat Madura merasa sejalan dan 4% masyarakat Madura merasa sangat sejalan dengan ajaran Syiah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak tidak sejalan dengan ajaran dan faham Syiah akan tetapi masih ada pula masyarakat Madura yang merasa sejalan dengan faham dan ajaran Syiah.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Diagram 3.23
Keberadaan Kelompok Syiah di Madura

Keberadaan Kelompok Syiah di Madura



Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

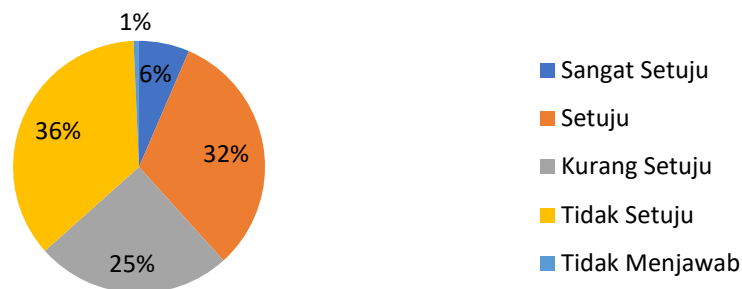
Berdasarkan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Madura tidak bisa menerima kelompok Syiah. Tercatat 28% responden mengatakan kurang bisa menerima kelompok Syiah bahkan 54% dari jumlah responden menyatakan menolak adanya kelompok Syiah. Namun 12% masyarakat Madura masih mau menerima kelompok Syiah dan 4% masyarakat Madura mengatakan sangat mau menerima kelompok Syiah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak yang tidak menerima kelompok Syiah akan tetapi masih ada pula masyarakat Madura yang mau menerima kelompok Syiah walau hanya dalam hitungan tidak lebih dari 20%.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Diagram 3.24

Pandangan Tentang Kelompok Syiah di Madura Dengan Syarat

Setujukah saudara/I bila pengikut Syiah diperbolehkan hidup di Madura, asal tidak menyebarkan dan mempengaruhi masyarakat yang berfaham di luar Syiah ?

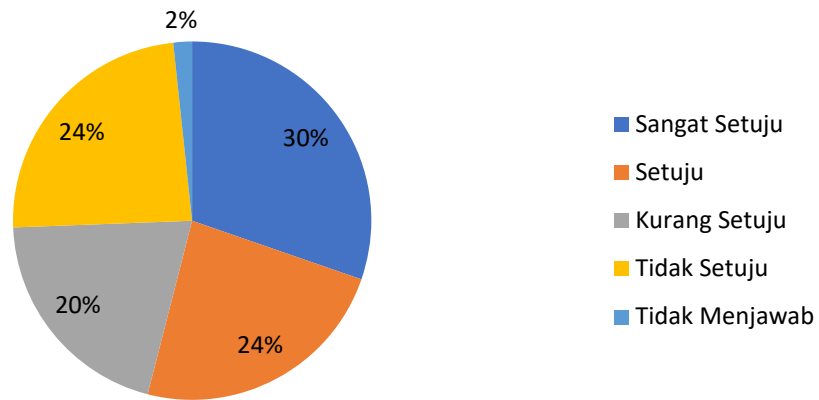


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura mau menerima kelompok Syiah kembali hidup di Madura dengan catatan kelompok Syiah tersebut tidak menyebarkan dan mempengaruhi masyarakat yang berfaham diluar Syiah. Tercatat 7% responden sangat setuju dan 32% responden mengatakan setuju menerima kelompok Syiah tetap hidup di Madura namun dengan syarat tidak boleh menyebarkan dan mempengaruhi masyarakat berfaham lain seperti halnya Sunni. Namun dalam jumlah yang cukup besar pula masyarakat Madura tidak setuju kelompok Syiah kembali hidup di Madura meskipun dengan syarat tidak menyebarkan dan mempengaruhi masyarakat dengan fahamnya. Tercatat 25% masyarakat Madura kurang setuju dan 36% masyarakat Madura menolak pengikut Syiah untuk kembali hidup di Madura walaupun dengan syarat tidak mempengaruhi dan menyebarkan ajaran-ajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga Madura menolak warga kelompok Syiah kembali hidup di Madura, meskipun 39% responden mengatakan dirinnya siap untuk menerima kembali kelompok Syiah hidup di Madura.

Diagram 3.25
Pendapat Tentang Pengikut Syiah Harus Hidup di Luar Madura

Pendapat Tentang Pengikut Syiah Harus Hidup di Luar Madura



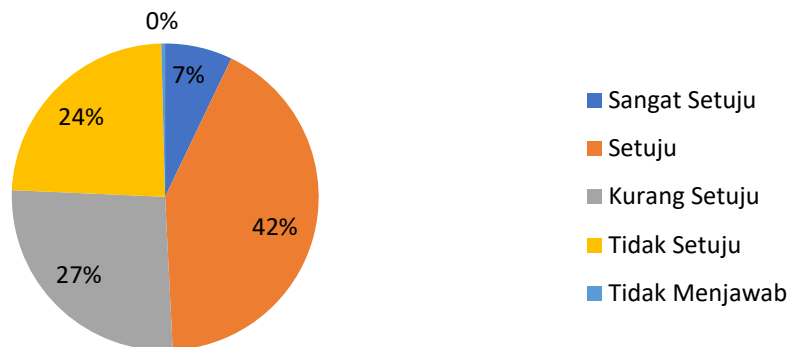
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura setuju jika pengikut Syiah harus hidup di luar Madura. Tercatat 24%% responden setuju apabila pengikut Syiah harus hidup diluar Madura dan 32% responden mengatakan sangat setuju apabila pengikut Syiah hidup diluar Syiah. Namun dalam jumlah yang cukup besar pula masyarakat Madura tidak setuju kelompok Syiah hidup diluar Madura. Tercatat 20% masyarakat Madura kurang setuju dan 24% masyarakat Madura menolak pengikut Syiah hidup diluar Madura.

Diagram 3. 26

Pendapat Tentang Sikap Baik Kepada Saudara atau Kerabat yang Terlanjur Menjadi Pengikut Syiah

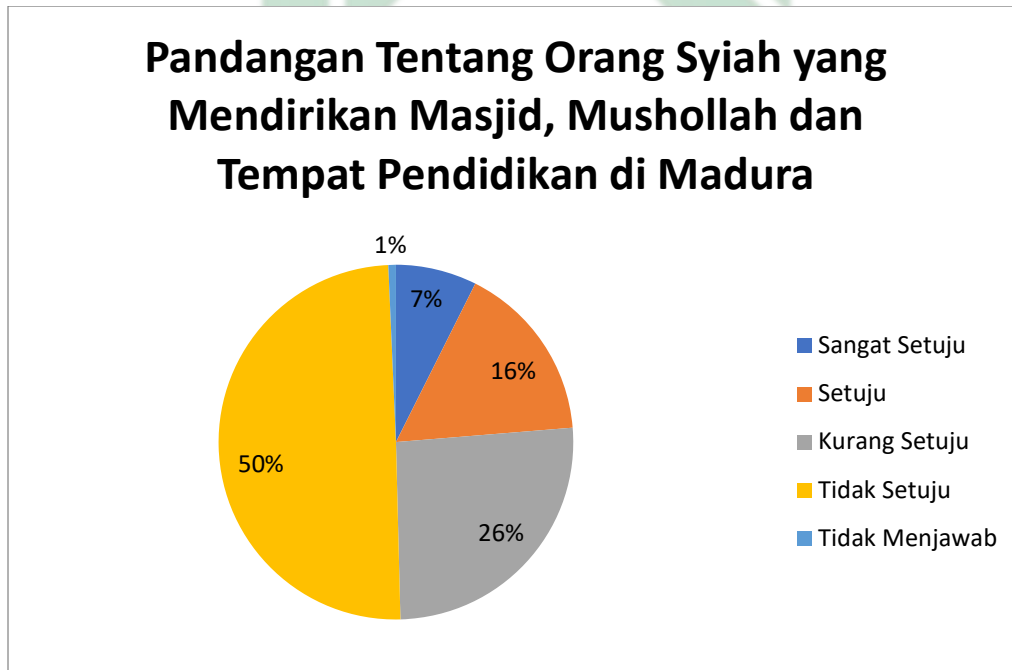
Pendapat Tentang Sikap Baik Kepada Saudara atau Kerabat Yang Terlanjur Menjadi Pengikut Syiah



Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura setuju dengan pendapat tentang pemberian sikap baik kepada saudara atau kerabat yang terlanjur menjadi pengikut Syiah. Tercatat 7% responden sangat setuju dan 42% responden mengatakan setuju dengan pendapat tentang pemberian sikap baik kepada saudara atau kerabat yang terlanjur menjadi pengikut Syiah. Namun dalam jumlah yang cukup besar pula masyarakat Madura tidak setuju dengan pendapat tentang pemberian sikap baik kepada saudara atau kerabat yang terlanjur menjadi pengikut Syiah. Tercatat 27% masyarakat Madura kurang setuju dan 24% masyarakat Madura menolak dengan pendapat tentang pemberian sikap baik kepada saudara atau kerabat yang terlanjur menjadi pengikut Syiah.

Diagram 3.27
Pandangan Tentang Orang Syiah yang Mendirikan Masjid, Mushollah dan Tempat Pendidikan di Madura



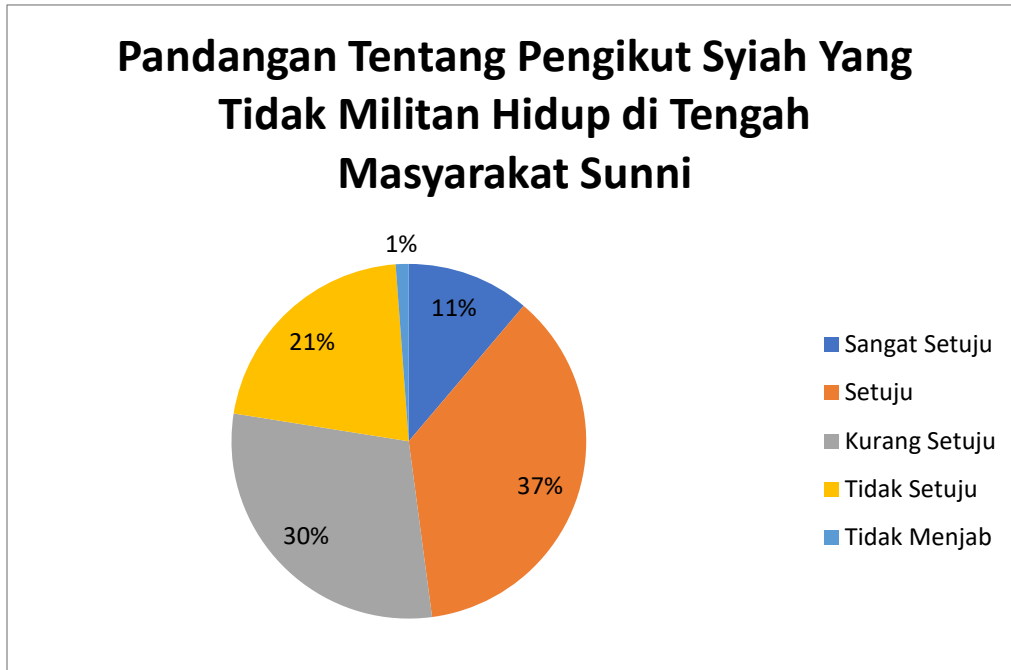
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura tidak setuju ketika kelompok Syiah mendirikan masjid, musholla atau tempat pendidikan sendiri di Madura. Tercatat 26% responden kurang setuju dan 49% responden mengatakan sangat tidak setuju bahkan menolak ketika kelompok Syiah mendirikan masjid, musholla atau tempat pendidikan sendiri di Madura. Namun masyarakat Madura juga mengatakan 7% sangat setuju dan 16% setuju ketika kelompok Syiah mendirikan masjid, musholla atau tempat pendidikan sendiri di Madura. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Madura menolak kelompok Syiah mendirikan masjid, musholla atau tempat pendidikan sendiri di

Madura meskipun dari 24% masyarakat Madura setuju dengan kelompok Syiah ketika mendirikan masjid, musholla atau tempat pendidikan sendiri di Madura.

Diagram 3.28

Pandangan Tentang Pengikut Syiah Yang Tidak Militan Hidup di Tengah Masyarakat Sunni



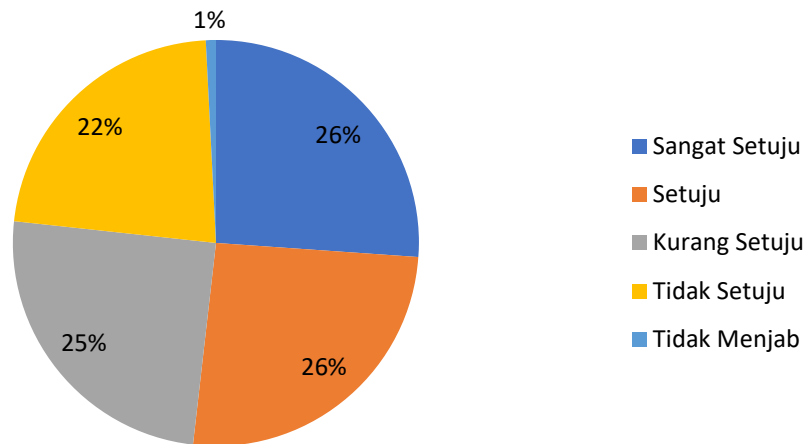
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat tidak setuju menerima pengikut Syiah untuk diterima dan hidup kembali ditengah-tengah masyarakat Sunni walaupun pengikut yang tidak militan. Tercatat 30% responden tidak setuju dan 21% responden mengatakan sangat tidak setuju atau menolak pengikut Syiah yang tidak militan untuk bisa diterima dan hidup di tengah-tengah masyarakat Sunni. Namun dalam jumlah yang cukup besar pula masyarakat Madura setuju menerima pengikut kelompok Syiah yang tidak militan untuk kembali hidup di tengah-tengah kelompok masyarakat Sunni. Tercatat 37% masyarakat Madura setuju dan 11% masyarakat Madura sangat setuju menerima pengikut kelompok Syiah yang tidak militan untuk kembali hidup di tengah-tengah kelompok masyarakat Sunni. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada tarik menarik antara pendapat masyarakat Madura yang mau menerima dan menolak pengikut Syiah yang tidak militan untuk kembali tinggal ditengah-tengah kelompok Sunni.

Diagram 3.29

Pendapat Tentang Pelarangan Syiah di Indonesia

Pendapat Tentang Pelarangan Syiah di Indonesia



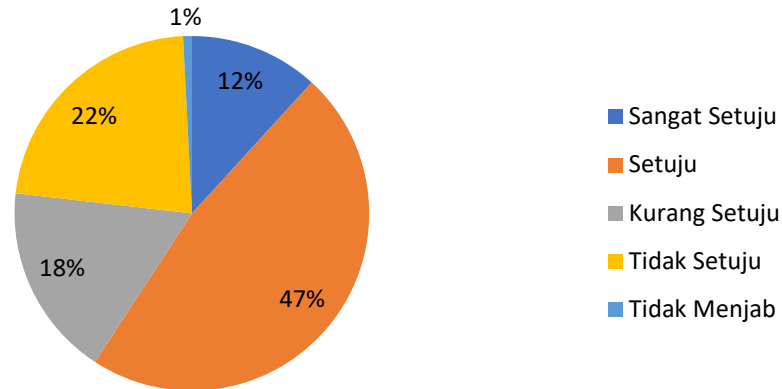
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura setuju jika pemerintah Indonesia melarang keberadaan Syiah di Indonesia. Tercatat 26% responden mengatakan sangat setuju dan 26% responden juga mengatakan setuju setuju jika pemerintah Indonesia melarang keberadaan Syiah di Indonesia. Namun dalam jumlah yang cukup besar pula masyarakat Madura tidak setuju setuju jika pemerintah Indonesia melarang keberadaan Syiah di Indonesia. Tercatat 25% masyarakat Madura kurang setuju dan 23% masyarakat Madura sangat menolak setuju jika pemerintah Indonesia melarang keberadaan Syiah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura setuju dengan pendapat apabila pemerintah Indonesia melarang Syiah di negara ini walaupun dalam jumlah yang cukup besar yakni 48% masyarakat Madura tidak setuju atas pelarangan Syiah di Indonesia.

Diagram 3.30

Pendapat Tentang Pemberian Hak-hak Sipil Korban Konflik Sunni-Syiah di Sampang

Pendapat masyarakat Madura tentang pemberian hak-hak sipil kepada korban konflik Sunni-Syiah di Sampang



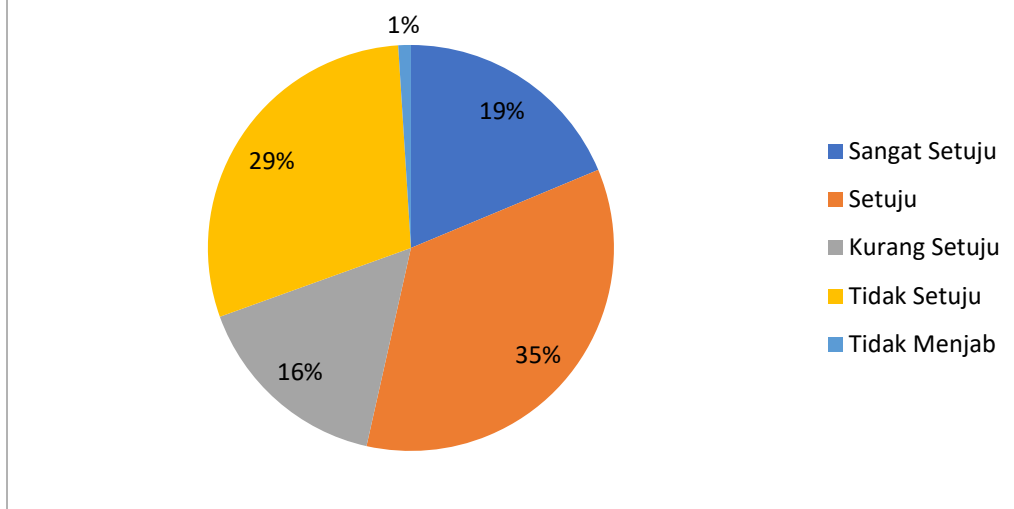
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura setuju dengan pengadaan perlindungan hak-hak sipil dari korban konflik Syiah sebagai hak asasi manusia. Tercatat 12% responden sangat setuju dengan pemberian hak sipil kepada korban konflik Sunni-Syiah dan 48% responden mengatakan setuju terhadap pemberian hak-hak sipil korban konflik Sunni-Syiah di Sampang. Akan tetapi, sebagian masyarakat Madura juga tidak setuju terhadap pemberian hak sipil terhadap korban konflik Sunni-Syiah. Tercatat 18%% masyarakat Madura kurang setuju dan 22% masyarakat Madura sangat menolak pemberian hak sipil terhadap korban konflik Sunni-Syiah di Sampang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Madura setuju dengan pemberian hak sipil kepada korban konflik Sunni-Syiah, namun di sisi lain sebesar 40% masyarakat Madura menolak pemberian hak sipil kepada korban konflik Sunni-Syiah di Sampang.

Diagram 3.31

Pendapat Tentang Pengadaan Dialog Antara Sunni-Syiah

Pendapat Tentang Pengadaan Dialog Antara Sunni-Syiah



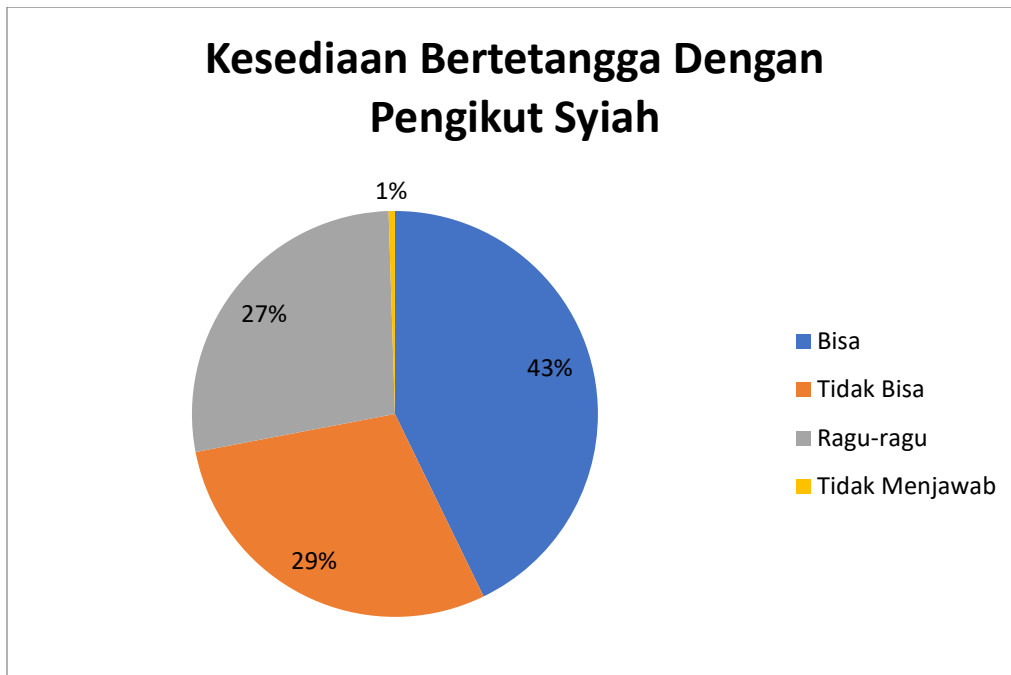
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura setuju ketika diadakan dialog antara Sunni-Syiah agar mendapat pemahaman bersama untuk membangun Madura bersama-sama. Tercatat 35% responden mengatakan setuju dan 19% responden mengatakan sangat setuju diadakan dialog antara Sunni-Syiah agar mendapat pemahaman bersama untuk membangun Madura bersama-sama. Namun dalam jumlah yang cukup besar pula masyarakat Madura sangat tidak setuju dengan diadakan dialog antara Sunni-Syiah agar mendapat pemahaman bersama untuk membangun Madura bersama-sama. Tercatat 16% masyarakat Madura kurang setuju dan 30% masyarakat Madura sangat tidak setuju ketika diadakan dialog antara Sunni-Syiah agar mendapat pemahaman bersama untuk membangun Madura bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besarm masyarakat Madura setuju dengan adanya dialog antara Sunni-Syiah agar mendapatkan pemahaman bersama dan utnuk membangun Madura bersama-sama. Walaupun 46% masyarakat Madura mengatakan tidak sepakat dengan adanya dialog tersebut.

III. TOLERANSI SOSIAL-KEAGAMAAN PADA SYIAH

Diagram 3.32

Kesediaan Bertetangga Dengan Pengikut Syiah

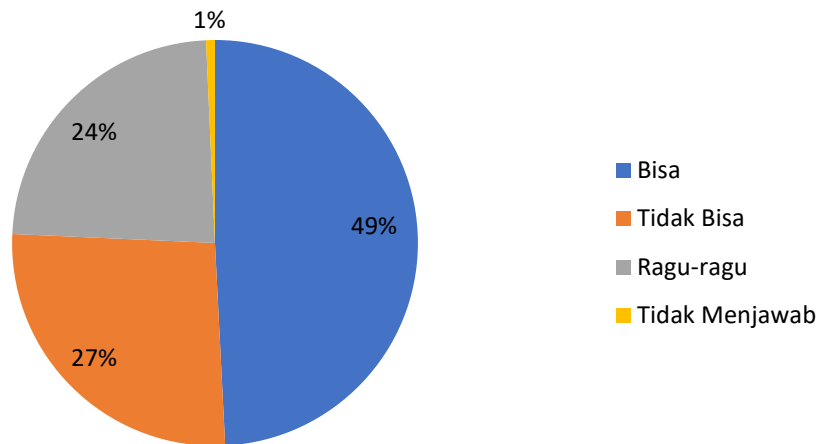


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura bisa bertetangga dengan pengikut Syiah. Hasil survei lapangan mengatakan bahwa 43% masyarakat Madura bisa bertetangga dengan pengikut Syiah, 29% masyarakat Madura mengatakan tidak bisa bertetangga dengan pengikut Syiah dan 27% masyarakat Madura masih ragu-ragu apakah bisa bertetangga dengan pengikut Syiah apakah tidak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Madura masih bisa bertetangga dengan pengikut Syiah walaupun berdasarkan diagram 3.20 yang mengatakan sebagian besar masyarakat Madura tidak sefaham dengan pengikut Syiah.

Diagram 3.33
Kesediaan Bertetangga Dengan Pengikut Syiah

Kesediaan Berteman Dengan Pengikut Syiah



Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

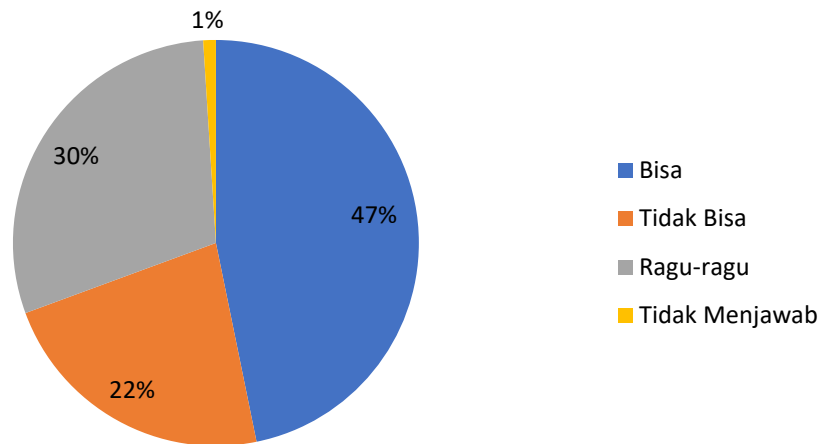
Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura bisa berteman dengan orang-orang Syiah. Hasil survei lapangan mengatakan bahwa 49% masyarakat Madura bisa berteman dengan orang-orang Syiah, 27% masyarakat Madura mengatakan tidak bisa berteman dengan orang-orang Syiah dan 24% masyarakat Madura masih ragu-ragu apakah bisa berteman dengan pengikut Syiah apakah tidak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Madura masih terbuka dan mau menerima pertemanan dengan orang-orang Syiah walaupun seperempat dari responden mengatakan tidak bisa berteman dan masih ragu-ragu untuk berteman dengan orang-orang Syiah.

Diagram 3.34

Kesediaan Bekerja di Tempat Orang-orang Syiah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Kesediaan Bekerja di Tempat Orang-orang Syiah

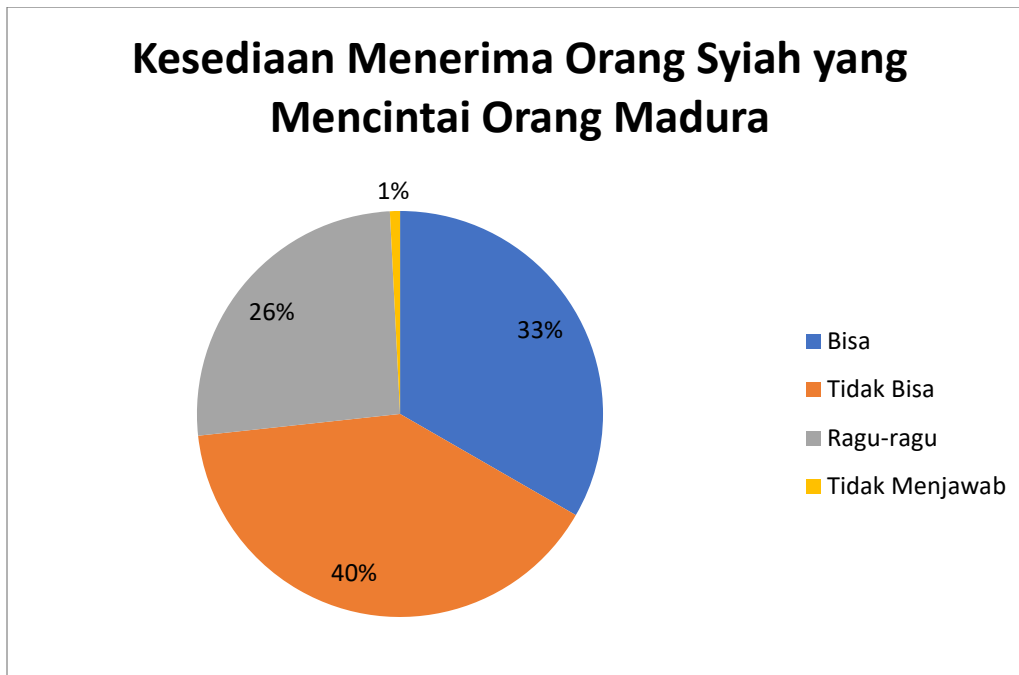


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura bisa bekerja di tempat yang di dalamnya terdapat orang-orang Syiah. Hasil survei lapangan mencatat 47% masyarakat Madura bisa bekerja dengan orang-orang Syiah, 23% masyarakat Madura mengatakan tidak bisa berkerja bersama orang-orang Syiah dan 30% masyarakat Madura masih ragu-ragu apakah bisa bekerja dengan orang-orang Syiah apakah tidak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Madura yang buka tergolong pengikut Syiah menyatakan bisa untuk bekersa bersam orang-rang Syiah walaupun berbeda faham diantara mereka. Namun sebesar 30% masyarakat Madura masih meragukan apakah bisa bekerja bersama orang-orang Syiah atau tidak.

Diagram 3.35
Kesediaan Menerima Orang Syiah yang Mencintai Orang Madura

Kesediaan Menerima Orang Syiah yang Mencintai Orang Madura



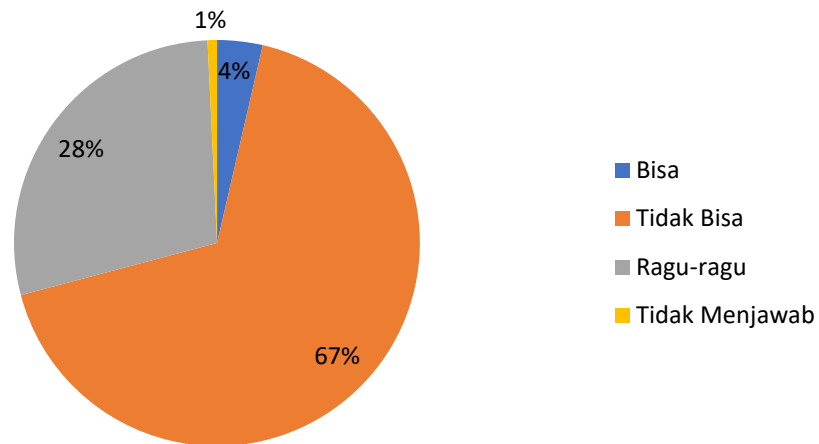
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura tidak bisa menerima jika ada orang Syiah yang menyukai atau mencintai keluarga atau saudara responden yang notabenenya bukan sefaham dengan Syiah. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 40% masyarakat Madura menolak saudara responden di sukai dan di cintai oleh orang-orang Syiah, 33% masyarakat Madura menerima saudaranya di sukai atau di cintai oleh orang-orang Syiah, dan 26% masyarakat Madura masih ragu apakah menerima saudaranya di sukai atau di cintai oleh orang-orang Syiah. Penolakan responden terkait dengan saudara responden yang di sukai dan di cintai oleh orang-orang Syiah yang berlainan faham dengan Syiah menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Madura tidak menginginkan keturunan keluarganya dari orang-orang Syiah. Dan dari 33% masyarakat Madura yang mengatakan menerima orang Syiah mencintai saudaranya menjadi peluang tersendiri bagi orang-orang Syiah untuk berdakwah dan mengembangkan regenerasi Syiah melalui jalur pernikahan, akulturasi maupun amalgamasi.

Diagram 3.36

Kesediaan Menerima Menantu atau Mertua Orang Syiah

Kesediaan Menerima Menantu atau Mertua Orang Syiah

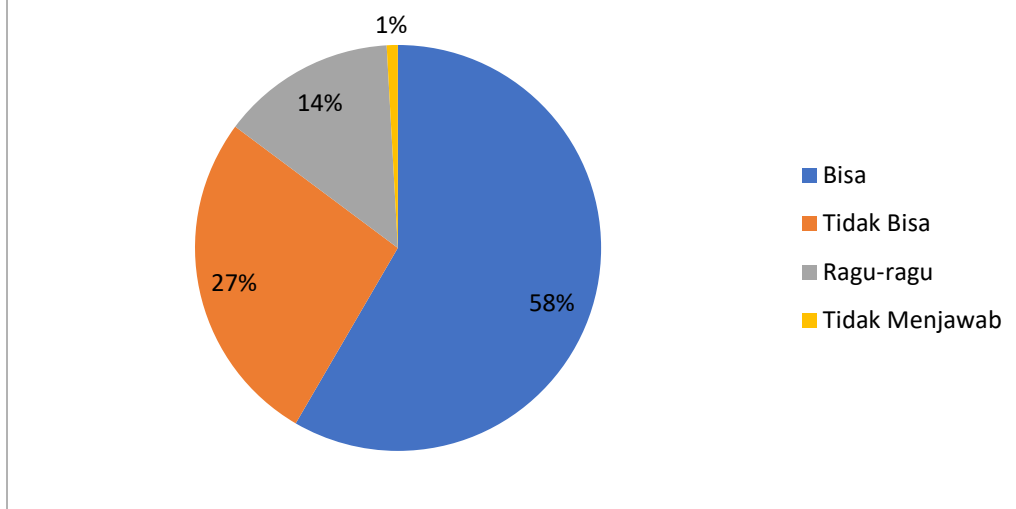


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura tidak bisa menerima menantu atau mertua yang berfaham Syiah. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 67% masyarakat Madura menolak mempunyai menantu atau mertua yang berfaham Syiah, hanya 4% masyarakat Madura yang merasa bisa mempunyai menantu atau mertua dari orang-orang yang berfaham Syiah, sedangkan 28% masyarakat Madura menyatakan masih ragu-ragu apakah bisa menerima menantu dan mertua dari orang-orang yang berfaham Syiah atau tidak. Dengan begitu sebagian besar masyarakat Madura menolak mempunyai menantu atau mertua dari orang-orang yang berfaham Syiah.

Diagram 3.37
Kesediaan Melaksanakan Kerja Bhakti Bersama Orang Syiah

Kesediaan Melaksanakan Kerja Bhakti Bersama Orang Syiah



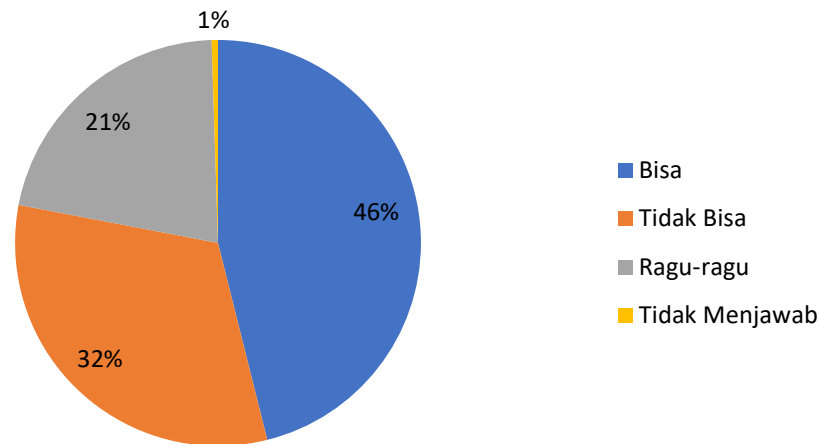
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura bisa melaksanakan kerja bhakti bersama orang-orang Syiah. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 58% masyarakat Madura menerima dan bisa melaksanakan kerja bhakti bersama orang-orang Syiah, 27% masyarakat Madura mengatakan tidak bisa melaksanakan kerja bhakti dengan orang-orang Syiah, dan 14% responden mengatakan dirinya masih ragu-ragu apak bisa melaksanakan kerja bhakti dengan orang-orang Syiah. Dengan 58% masyarakat Madura yang bisa melaksanakan kerja bhakti bersama orang Syiah menjadikan peluang tersendiri bagi terciptanya kebhineka tunggal ika antara orang berfaham Syiah dengan faham yang lainnya. Selain itu, juga bisa meningkatkan kerja sama antara orang Syiah dengan orang yang berfaham selain Syiah

Diagram 3.38

Kesediaan Membantu Mendirikan dan Memperbaiki Rumah Orang Syiah

Kesediaan Membantu Mendirikan dan Memperbaiki Rumah Orang Syiah



Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

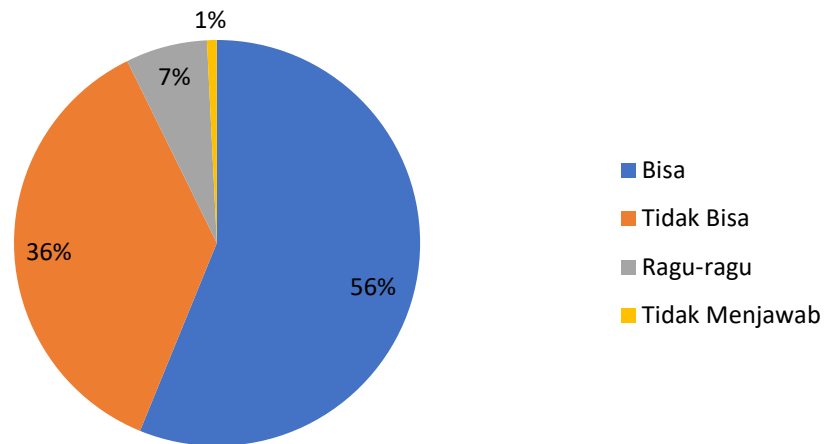
Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura bisa membantu orang-orang Syiah untuk memperbaiki rumah. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 46% masyarakat Madura bisa dan mau untuk membantu orang Syiah untuk memperbaiki rumah orang Syiah, 32% masyarakat Madura tidak mau membantu memperbaiki ruma orang Syiah, dan 21% masyakat Madura masih ragu-ragu untuk bisa membantu orang-orang Syiah untuk memperbaiki atau mendirikan rumah. Dengan begitu menunjukkan partisipasi orang-orang diluar faham Syiah masih terbilan tinggi walaupun sebagian dari mereka mengatakan tidak bisa membantu orang-orang Syiah untuk memperbaiki atau mendirikan rumah.

Diagram 3.39

Kesediaan Menerima Bantuan dari Orang Syiah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Kesediaan Menerima Bantuan dari Orang Syiah



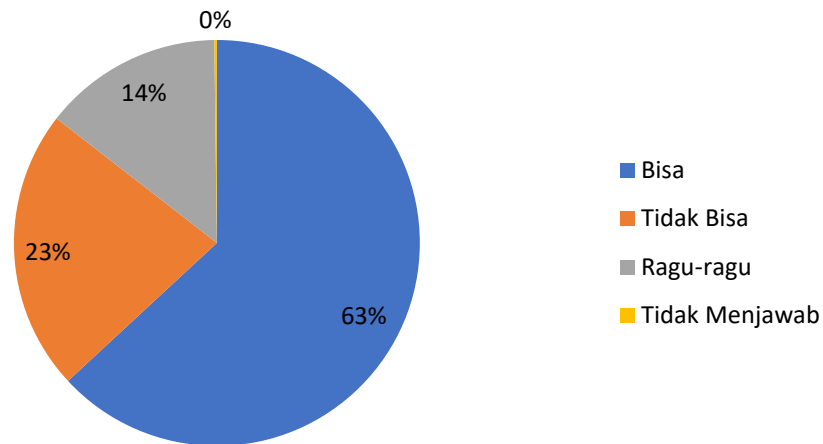
Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura bisa menerima bantuan dari orang-orang Syiah ketika saudara responden sedang mengalami kesusahan. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 56% masyarakat Madura bisa menerima bantuan dari orang-orang Syiah ketika sedang mengalami kesusahan, 36% masyarakat Madura mengatakan tidak bisa menerima bantuan dari orang-orang Syiah ketika dalam kesusahan, dan 7% masyarakat Madura masih ragu-ragu apakah bisa menerima atau menolak bantuan dari orang-orang Syiah ketika mengalami kesusahan. Dengan begitu membuka peluang bagi orang Syiah untuk melaksanakan dakwahnya ketika seseorang yang diluar faham Syiah dalam kondisi kesusahan melalui pemberian bantuan-bantuan.

Diagram 3.40

Kesediaan Menerima Anak Orang Syiah Belajar Pada Masyarakat Madura

Kesediaan Menerima Anak Orang Syiah Belajar Pada Masyarakat Madura



Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

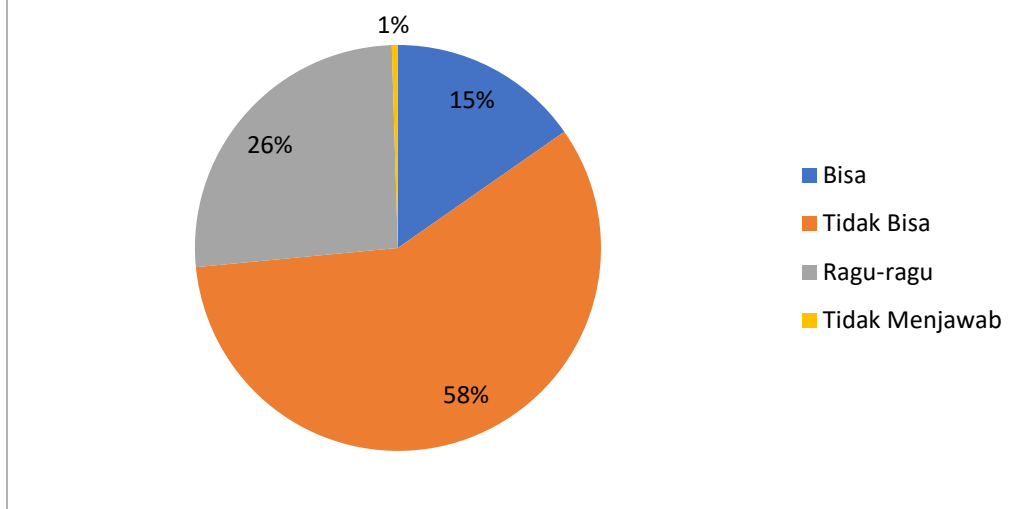
Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura bisa menerima anak orang Syiah untuk belajar bersama responden. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 63% masyarakat Madura menyatakan dirinya bisa menerima anak orang Syiah untuk belajar padanya, 23% masyarakat Madura tidak bisa menerima anak orang Syiah belajar padanya, dan 14% masyarakat Madura masih ragu-ragu akah bisa menerima anak orang Syiah untuk belajar kepadanya ataukah tidak. Dengan tingginya tingkat masyarakat Madura untuk bisa menerima anak orang Syiah untuk belajar kepada responden semakin membuka dinamika dan dialektika pada faham Syiah itu sendiri.

Diagram 3.41

Kesediaan Shalat Berjama'ah Dengan Orang Syiah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Kesediaan Shalat Berjama'ah Dengan Orang Syiah

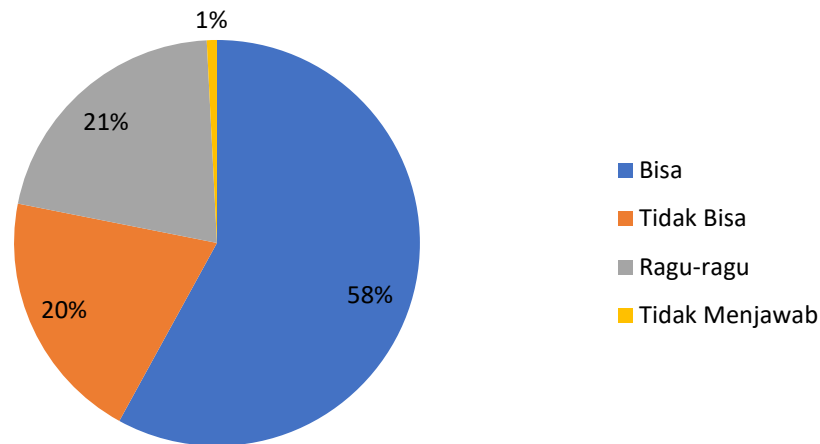


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa masyarakat Madura tidak bisa shalat berjama'ah dengan orang-orang Syiah karena dianggap berbeda cara shalat antara orang Syiah dengan orang diluar faham Syiah (lihat diagram 3.5). Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 58% masyarakat Madura tidak bisa dan menolak untuk shalat berjama'ah dengan orang Syiah, 15% masyarakat Madura bisa menerima shalat berjama'ah dengan orang-orang Syiah, dan 26% masyarakat Madura masih ragu-ragu apakah bisa melaksanakan shalat berjama'ah dengan orang-orang Syiah atau tidak. Tingginya tingkat orang diluar Syiah yang menolak shalat berjama'ah dengan orang Syiah menjadikan adanya jarak antara orang Syiah dengan orang diluar faham Syiah.

Diagram 3.42
Kesediaan Berlebaran dan Memberikan Maaf Kepada Orang Syiah

Kesediaan Berlebaran dan Memberikan Maaf Kepada Orang Syiah

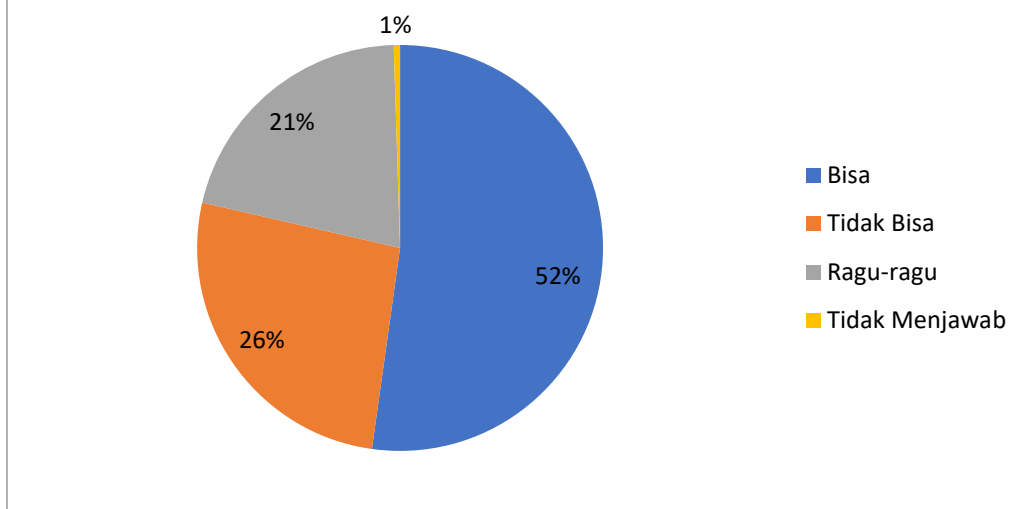


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura bisa melaksanakan lebaran bersama dan memberikan maaf kepada orang-orang Syiah. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 58% masyarakat Madura bisa berlebaran bersama dan memaafkan orang-orang Syiah, 20% masyarakat Madura mengatakan tidak bisa berlebaran bersama dan memberikan maaf kepada orang-orang Syiah, dan 21% masyarakat Madura masih ragu-ragu apakah bisa berlebaran bersama dan memberikan maaf kepada orang-orang Syiah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebersamaan orang-orang diluar faham Syiah kepada orang-orang Syiah terbilang cukup tinggi.

Diagram 3.43
Kesediaan Bertakziah Kepada Orang Syiah Yang Meninggal

Kesediaan Bertakziyah Kepada Orang Syiah Yang Meninggal

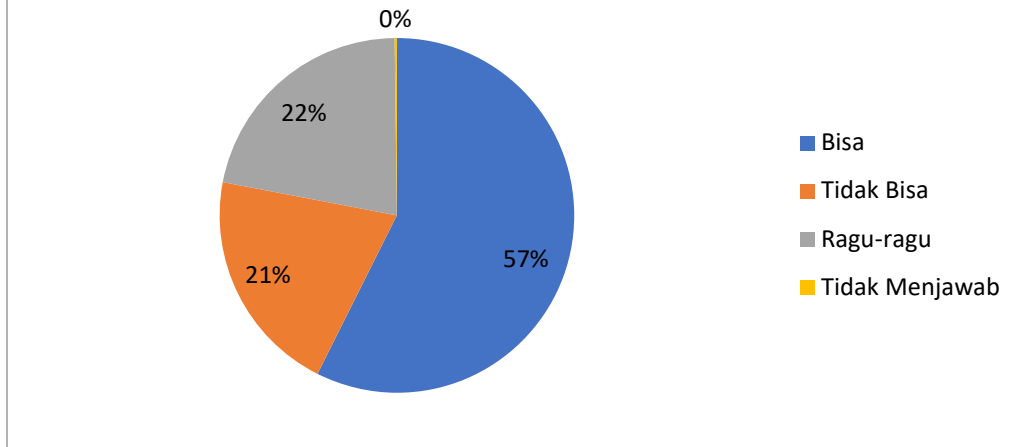


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura bisa melakukan takziyah kepada orang Syiah yang meninggal dunia. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 52% masyarakat Madura bisa dan mau melakukan takziyah kepada orang-orang Syiah yang telah meninggal dunia, 26% masyarakat Madura tidak bisa dan tidak mau melakukan takziyah kepada orang Syiah yang meninggal dunia, dan 21% masyarakat Madura masih ragu-ragu apakah mbisa dan mau melakukan takziyah kepada orang-orang Syiah yang meninggal dunia. Hal ini menunjukkan tingkat kemanusiaan orang diluar faham Syiah kepada orang yang berfaham Syiah masih terbilang tinggi karena masih mau untuk melakukan takziyah kepada orang-orang Syiah yang meninggal dunia.

Diagram 3.44
Kesediaan Menolong Orang-orang Syiah yang Sedang Mengalami Mushibah

Kesediaan Menolong Orang-orang Syiah yang Sedang Mengalami Mushibah Besar

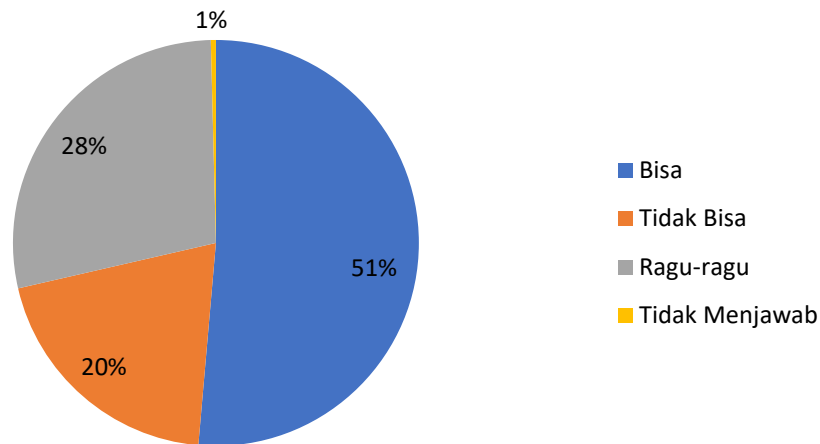


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura bisa membantu orang-orang Syiah yang sedang mengalami musibah besar seperti banjir, longsor atau gempa. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 57% masyarakat Madura mengatakan bisa membantu orang-orang Syiah yang sedang mengalami musibah besar, 21% masyarakat Madura mengatakan tidak bisa membantu orang-orang Syiah walaupun berada dalam musibah yang besar, dan 22% masyarakat Madura masih ragu-ragu apakah bisa membantu orang-orang Syiah ketika mengalami musibah besar atau tidak. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas yang cukup tinggi dari kelompok diluar faham Syiah untuk saling membantu orang-orang Syiah dari musibah yang besar.

Diagram 3.45
Kesediaan Menjenguk Orang Syiah Yang Sedang Sakit

Kesediaan Menjenguk Orang Syiah Yang Sedang Sakit

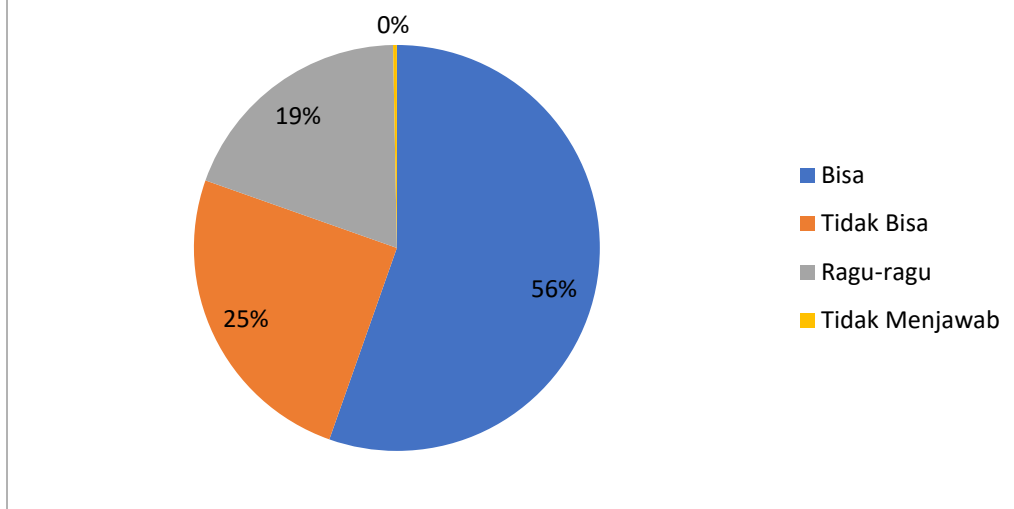


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura mempunyai jiwa solidaritas antar sesama manusia yang ditunjukkan dengan menjenguk tetangga maupun orang lain berfaham Syiah yang sedang sakit. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 51% masyarakat Madura bisa dan mau untuk menjenguk tetangganya yang notabeneanya berfaham Syiah, 20% masyarakat Madura menyatakan tidak bisa dan tidak mau menjenguk orang-orang Syiah yang sedang sakit, dan 28% masyarakat Madura masih ragu-ragu apakah dirinya bisa dan mau menjenguk tetangganya yang berfaham Syiah yang sedang sakit.

Diagram 3.46
Kesediaan Memberi Sedekah Kepada Orang Syiah Yang Mengemis

Kesediaan Memberi Sedekah Kepada Orang Syiah Yang Mengemis

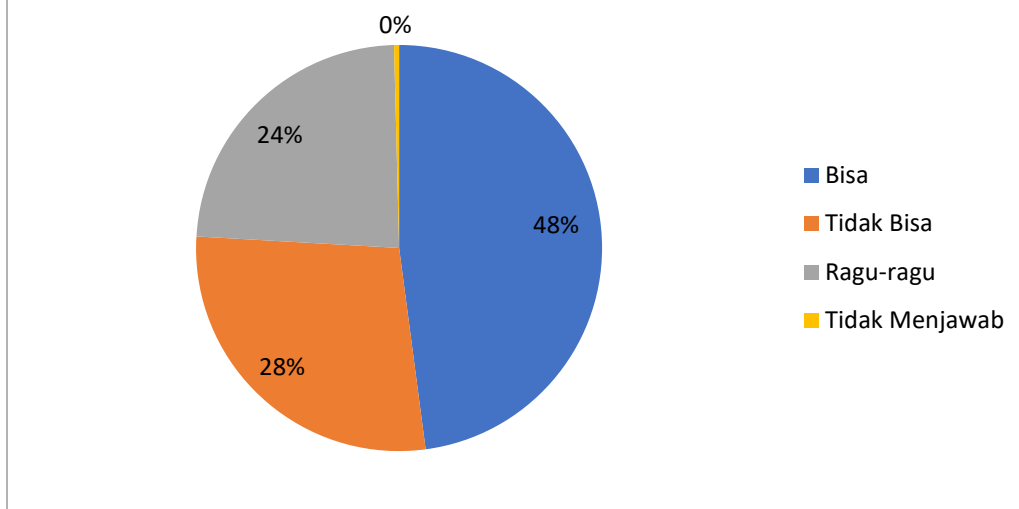


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura bisa berbagi sebagian rezekinya kepada orang-orang Syiah yang mengemis di depan rumah maupun di jalan-jalan. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 55% masyarakat Madura mau memberi sebagian rezekinya untuk orang-orang Syiah yang sedang mengemis, 25% masyarakat Madura tidak mau memberikan kepada orang-orang Syiah yang sedang mengemis, sedangkan 19% masyarakat Madura masih ragu-ragu dalam memberikan sebagian rezekinya kepada orang-orang Syiah yang sedang mengemis. Dengan begitu menunjukkan bahwa tingginya tingkat kepedulian masyarakat Madura kepada orang-orang Syiah yang mengemis.

Diagram 3.47
Kesediaan Menghutangi Orang Syiah Yang Kesusahan

Kesediaan Menghutangi Orang Syiah Yang Kesusahan

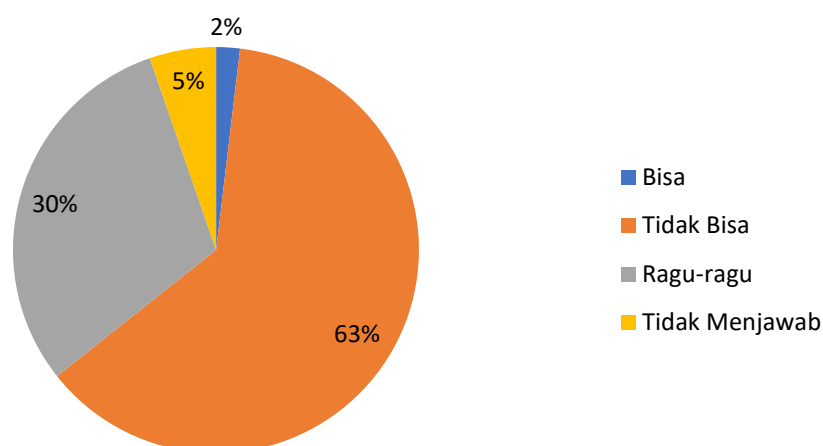


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura bisa menghutangi orang Syiah yang sedang kesusahan. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 48% masyarakat Madura mengatakan dirinya bisa memberikan hutang kepada orang Syiah yang kesusahan, 28% masyarakat Madura mengatakan bahwa dirinya tidak bisa memberikan hutang kepada orang Syiah yang sedang mengalami kesusahan, dan 24% masyarakat Madura masih ragu-ragu apakah dirinya bisa menghutangi orang-orang Syiah ketika berada dalam kesusahan.

Diagram 3.48
Kesediaan Tentang Menerima Dakwah Dari Orang Syiah

Kesediaan Tentang Menerima Dakwah Dari Orang Syiah

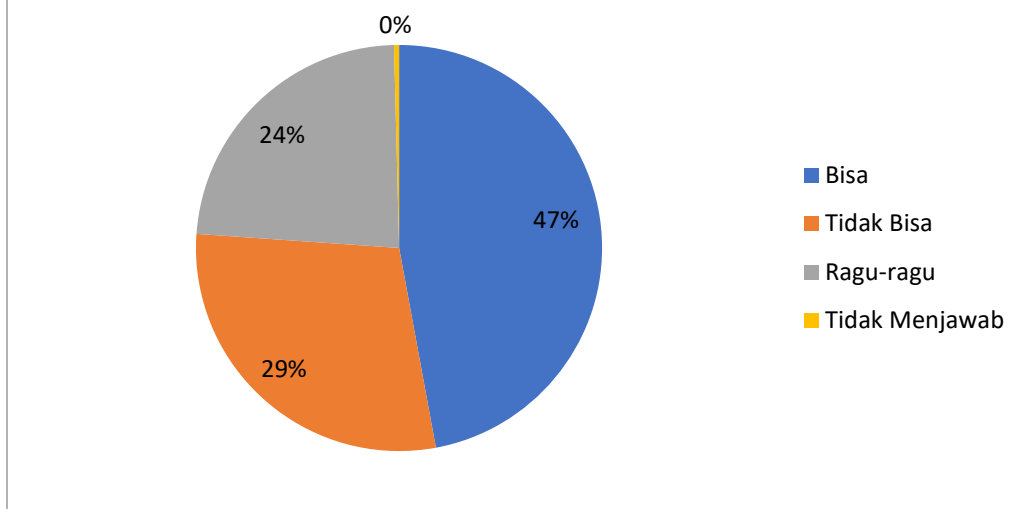


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura menolak menerima dakwah dari pengikut Syiah. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 66% masyarakat Madura mengatakan dirinya menolak untuk menerima dakwah dari pengikut Syiah, hanya 2% dari jumlah responden masyarakat Madura yang menyatakan bisa untuk menerima dakwah dari pengikut Syiah, dan 32% masyarakat Madura masih ragu-ragu apakah dirinya bisa menerima dakwah pengikut Syiah atau tidak. Hal ini merupakan suatu yang ironis karena pada diagram mengatakan dirinya menerima ketika anak dari orang Syiah belajar kepada responden yang notabeneanya luar dari faham Syiah, namun dirinya tidak bisa menerima dakwah dari pengikut Syiah.

Diagram 3.49
Kesediaan Berjual-beli Dengan Orang Syiah

Kesediaan Berjual-beli Dengan Orang Syiah

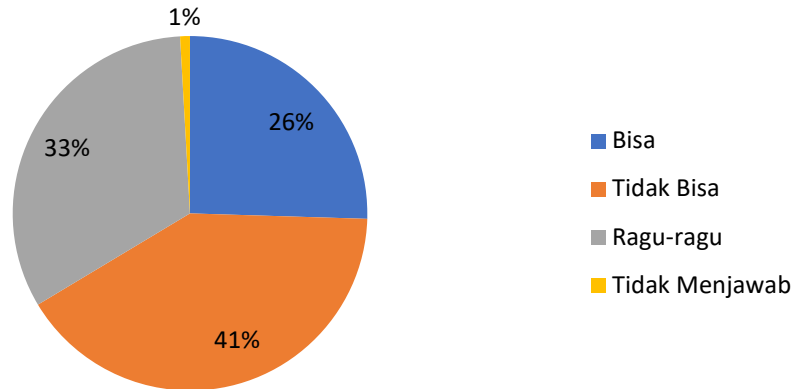


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura bisa melaksanakan jual beli dengan pengikut Syiah. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 47% masyarakat Madura mengatakan dirinya bisa berjual beli dengan pengikut Syiah. 29% masyarakat Madura mengatakan dirinya tidak bisa berjual-beli dengan pengikut Syiah, dan 23% masyarakat Madura ragu-ragu terkait dengan apakah dirinya bisa berjual-beli dengan pengikut Syiah. Dengan tingginya masyarakat Madura yang bisa melaksanakan jual-beli dengan pengikut Syiah, menunjukkan bahwa membuka peluang usaha bekerjasama antara pengikut Syiah dan diluar orang pengikut Syiah.

Diagram 3.50
Kesediaan Masyarakat Madura Terhadap Orang Syiah Menjabat Sebagai Pejabat Negara

Kesediaan Masyarakat Madura Terhadap Orang Syiah Menjabat Sebagai Pejabat Negara

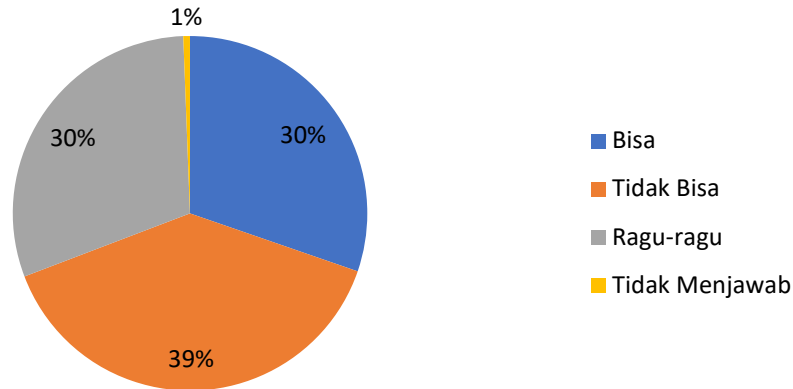


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura mengatakan pengikut Syiah tidak bisa menjadi pejabat negara baik di tingkat Rukun Tetangga (RT) maupun Rukun Warga (RW). Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 41% masyarakat Madura menolak pengikut Syiah untuk menjadi pejabat negara, 26% masyarakat Madura mengatakan dirinya bisa menerima pengikut Syiah menjadi pejabat negara, dan 33% masyarakat Madura ragu-ragu terkait dengan apakah bisa atau tidak pengikut Syiah menjadi pejabat negara. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura berharap pejabat negara baik ditingkat RT/RW tidak dijabat oleh pengikut Syiah.

Diagram 3.51
Kesediaan Masyarakat Madura Mengakui dan Melindungi Organisasi dan Fahaman Syiah

Kesediaan Masyarakat Madura Mengakui dan Melindungi Organisasi dan Fahaman Syiah

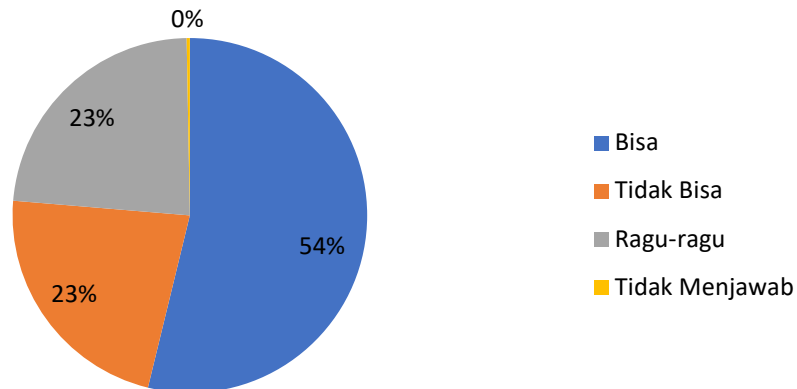


Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura mengatakan tidak bisa mengakui dan melindungi organisasi dan fahaman Syiah. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 39% masyarakat Madura mengatakan dirinya tidak bisa dan tidak mau memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap organisasi dan fahaman Syiah, 30% masyarakat Madura mengatakan bisa memberikan pengakuan dan perlindungan kepada organisasi dan fahaman Syiah, dan 30% masyarakat Madura mengatakan dirinya ragu-ragu dalam pemberian pengakuan dan perlindungan bagi pengikut Syiah.

Diagram 3.52
Kesediaan Fahaman Syiah Hidup di Indonesia Dengan Alasan Indonesia Adalah Negara Bhineka Tunggal Ika

Kesediaan Faham Syiah Hidup di Indonesia Dengan Alasan Indonesia Adalah Negara Bhineka Tunggal Ika



Sumber : Kuesioner pemahaman, sikap, dan toleransi keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, Tahun 2013.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Madura mengatakan bisa bagi orang yang berfaham Syiah hidup di Indonesia dengan alasan Indonesia adalah negara Bhineka Tunggal Ika. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa 54% masyarakat Madura mengatakan dirinya bisa menerima orang yang berfaham Syiah hidup di Indonesia dengan alasan Indonesia adalah negara Bhineka Tunggal Ika, 22% masyarakat Madura mengatakan tidak bisa orang yang berfaham Syiah hidup di Indonesia dengan alasan Indonesia adalah negara Bhineka Tunggal Ika, dan 23% masyarakat Madura ragu-ragu apakah orang yang berfaham Syiah hidup di Indonesia dengan alasan Indonesia adalah negara Bhineka Tunggal Ika atau tidak.

BAB IV ANALISIS DATA

A. Pengetahuan Masyarakat Madura tentang Syiah

Data temuan menunjukkan bahwa istilah Syiah telah dikenal oleh masyarakat Madura. Tercatat ada 89 % masyarakat Madura pernah mendengar istilah Syiah dan hanya 11 % masyarakat Madura yang tidak pernah mendengar istilah Syiah. Pengetahuan tentang kelompok Syiah ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti pemberitaan media massa, informasi yang tersebar secara lisan di antara masyarakat Madura, atau memang ada yang pernah belajar secara khusus tentang Syiah. Hal itu ditunjukkan pada jawaban pertanyaan berikutnya, bahwa ada 53% orang Madura yang tidak pernah mempelajari kelompok dan doktrin ajaran Syiah, namun ada 45% yang mengaku pernah mempelajari kelompok Syiah tersebut, sedang 2% di antara mereka tidak memberikan jawaban. Komposisi ini menunjukkan memang kebanyakan orang Madura tidak belajar secara langsung dari sumber akademis tentang Syiah dan segala yang berkaitan dengannya.

Hal ini dikuatkan dengan keterangan yang menunjukkan bahwa sebenarnya banyak masyarakat Madura yang tidak tahu bagaimana pengikut Syiah menjalankan ritual keagamaannya seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Tentang syahadat, hanya 29% yang mengaku mengetahui bagaimana orang Syiah menjalankan rukun pertama dalam Islam itu, sedangkan 71% menjawabnya tidak tahu. Berikutnya tentang shalat, zakat, puasa, dan haji, 62% orang Madura tidak tahu bagaimana pengikut Syiah menjalankannya, sedang 37% lainnya mengaku tahu.

Maka dapat dijelaskan bahwa pengetahuan tentang Syiah bukanlah pengetahuan yang didapatkan dari proses pembelajaran dengan mekanisme dan proses yang terukur. Namun pengetahuan masyarakat Madura tentang Syiah itu banyak didapatkan dari sumber lain yang tidak memberikan gambaran tentang Syiah secara utuh, tapi secara parsial dan sepotong-sepotong. Atau bahkan pengenalan tentang Syiah itu baru ada dalam sistem pengetahuan masyarakat Madura ketika ada beberapa kasus konflik yang terjadi beberapa waktu lalu antara pengikut Syiah dan masyarakat sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya informasi dari media massa, media elektronika, isu, perbincangan lisan antar individu, sangat kuat mempengaruhi pengetahuan masyarakat Madura.

Anehnya, dengan kondisi pengetahuan tentang Syiah yang tidak standar tersebut, mayoritas masyarakat Madura mengklaim bahwa Syiah bukan termasuk kelompok dalam Islam. Ada 54% yang mengkategorikan Syiah bukan termasuk dalam Islam, dan ada 44% yang mengkategorikan Syiah masih menjadi bagian dari Islam, sedang 2% lainnya ragu-ragu. Keanehan ini menjadi lebih unik dengan fakta yang menunjukkan bahwa 80% masyarakat Madura tidak mengetahui berbagai kelompok keagamaan dalam Islam seperti Mu'tazilah, Khawarij, Murjiah, dan hanya 20% yang mengaku tahu. Tentang Iran sebagai negara yang menjadi pusat kelompok Syiah, 45% yang tahu, tapi 54% diantaranya tidak tahu. Bahkan tentang tokoh-tokoh Syiah, sebanyak 67% masyarakat Madura tidak tahu siapa tokoh-tokoh Syiah pada masa kontemporer, sedangkan 32% lainnya mengaku tahu (Lihat diagram 3.6, 3.7, 3.8, 3.9, dan 3.10).

Tentang organisasi yang berada dalam lingkaran kelompok Syiah seperti IJABI dan ABI, masyarakat Madura juga tidak banyak mengenalnya. Dari diagram 3.11 dapat dilihat bahwa 76% yang tidak tahu tentang dua organisasi tersebut, sedangkan 23% lainnya mengaku tahu. Bahkan ketika ditanyakan apakah masyarakat Madura pernah menyaksikan praktek keagamaan kelompok Syiah di Madura atau dakwah yang mereka lakukan, 73% menjawab tidak tahu dan tidak pernah menyaksikan atau tidak pernah mengikuti, sedangkan 26% menyatakan pernah menyaksikan, dan hanya 1% yang menyatakan ragu-ragu, sebagaimana yang digambarkan dalam diagram 3.12.

Akan tetapi, ketidaktahuan atas organisasi, perilaku keagamaan dan substansi ajaran ini tidak menghalangi orang Madura untuk membedakan manakah yang menjadi pengikut Syiah dan manakah yang tidak menjadi pengikut Syiah. Dari diagram 3.13 dapat dilihat bahwa 63% masyarakat Madura dapat membedakan pengikut Syiah, sedangkan 37% lainnya tidak dapat membedakan. Tentang lokasi basis dan daerah yang pernah terjadi konflik fisik antara pengikut Syiah dan warga setempat, umumnya masyarakat Madura mengetahuinya. Hal ini dapat dilihat dari diagram 3.16 dan 3.17.

Diagram 3.18 menunjukkan bahwa betapa media elektronik audio-visual (televisi) menjadi instrument utama dalam penyebaran informasi tentang konflik Sunni-Syiah yang belakangan terjadi pada masyarakat Madura. Ada 55,5% responden yang mengaku tahu kasus tersebut dari televisi, 25,6% dari informasi lisan antar warga kampung, dan 10,3% dari media cetak.

Tentang ajaran substansial dari Syiah, yaitu *taqiyah*⁴⁰, 75% orang Madura tidak tahu tentang ajaran tersebut, sedangkan 25% menjawab mengetahui. Bahkan ketika ditanyakan apakah sering membaca buku tentang Syiah, 79% memberikan jawaban tidak pernah, sedang 20% memberikan jawaban pernah (periksa diagram 3.19 dan diagram 3.20)

Terlihat bahwa minimnya pengetahuan tentang substansi, sejarah, dan variasi kelompok atau aliran keagamaan, tidak menghalangi masyarakat Madura untuk memberikan label pada kelompok lain yang dianggap di luar kelompoknya. Pengetahuan tentang apa dan bagaimana kelompok Syiah itu sendiri didapat dari beberapa jalan, yaitu dengan mengetahui perilaku pengikut Syiah sehari-hari, keyakinannya, dan cara beribadahnya. Fakta ini menjadi kontradiktif. Satu sisi masyarakat Madura tidak mengenal beberapa hal substansial tentang Syiah, namun di satu sisi klaim atas posisi Syiah telah diberikan berangkat dengan pemahaman yang minim tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa ketidaktahuan akan sesuatu tidak menutupi atau tidak menghalangi “syahwat” masyarakat Madura dalam memberikan penilaian atau sesuatu. Bahkan, pada kondisi tanpa adanya kesaksian (belum pernah menyaksikan) atas apa yang dilakukan kelompok Syiah, masyarakat Madura dapat memberikan penilaian atas keberagaman kelompok Syiah. Maka dapat dikatakan bahwa di Madura, orang tidak tahu pun dapat melakukan penilaian atas apa yang tidak diketahuinya. Artinya, pengetahuan atas sesuatu, tidak selalu menjadi pengaruh utama bagi masyarakat Madura dalam bersikap dan menentukan tindakan.

Pada aspek yang lebih substansial seperti konsep *taqiyah* (menyembunyikan keimanan) dari kelompok Syiah, dari fakta yang di temukan di lapangan penelitian, masyarakat Madura juga tidak banyak yang tahu tentang konsep tersebut. Akan tetapi pada aspek lain, mayoritas masyarakat Madura dapat melihat atau mengenali seseorang menjadi pengikut Syiah dari bagaimana orang tersebut menjalankan ibadah serta perilakunya sehari-hari. Dua fakta yang sangat kontradiktif ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Madura sangat dipengaruhi oleh aspek yang tampak dan dapat diindera secara empiris, tidak dipengaruhi –dan jika ada, jumlahnya sangat kecil sekali—oleh kajian atau penelusuran secara lebih mendalam atas obyek yang diketahui.

Hal ini menjadi unik, sebab keyakinan adalah sesuatu yang tidak dapat diamati secara dan dipahami dari fakta yang bersifat empiris semata. Keyakinan dapat dipahami dengan melihat parameter dan indikator dari keyakinan itu sendiri. Keyakinan dari seorang muslim misalnya, ia (keyakinan) tidak akan dapat dilihat dan dianalisis secara akademis secara ilmiah. Namun ia dapat dilihat parameter dan indikatornya. Parameter keimanan seorang muslim dilihat dari seberapa maksimal muslim tersebut menjalankan keimanan tersebut dalam aspek-aspek ritual yang diatur dalam Islam. Apakah ritual dan ibadah itu bersifat wajib atau sunnah. Parameter itu juga dapat dilihat dari seberapa maksimal muslim itu menjauhi larangan agama seperti hal-hal yang diharamkan atau dimakruhkan. Lebih jauh, indikator dari parameter tersebut dapat dilihat seberapa sering atau sempurna muslim itu menjalankan bagian-bagian terukur dari parameter tersebut, seperti shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat, dan melaksanakan haji.

Berangkat dengan pendapat ini, maka dalam melihat tingkat pemahaman masyarakat Madura tentang Syiah, maka dapat dikategorikan sebagai berikut:

⁴⁰ Ahmad Muhammad Ahmad Jali, *Dirosah an al-Farqu fi Tarikh al-Muslimin: al-Khowarij wa Syiah*, (Riyad: Mamlakah al-Arobiyah al-Suudiyah, 1988) h. 217-211

Pertama, ada sebagian besar masyarakat Madura yang mengetahui tapi tidak memahami Syiah. Tahu dalam arti bahwa mereka tahu ada kelompok keagamaan bernama Syiah, namun mereka tidak banyak memahami substansi dari pengetahuan tersebut. Substansi pengetahuan tentang Syiah seperti bagaimana sistem kepercayaan yang dirumuskan dalam rukun iman Syiah, sistem peribadatan yang dirumuskan dalam rukun Islam Syiah, genealogi historis kelompok Syiah, tokoh-tokoh, pemikiran dan penyebaran kelompok Syiah. Banyak masyarakat Madura memiliki pengetahuan formal tentang Syiah, tapi tidak memiliki pengetahuan substantif tentang Syiah.

Pada kajian Fenomenologi Agama, pengetahuan seperti ini (pemahaman masyarakat Madura tentang Syiah dan para pengikutnya) ada dalam ranah pengetahuan tentang “*phenomena/phenomenon*”, namun tidak sampai pada yang disebut dengan “*neumena/neumenon*”. *Neumena* adalah substansi dari sesuatu secara hakiki, sedang *phenomenon* adalah gejala yang dapat diamati dan diamati dari substansi tersebut. Kemampuan manusia dalam memahami *neumena* secara *genuine* sangat mustahil dicapai, namun terbuka peluang bagi manusia untuk memahami *neumena* dengan mengamati gejala yang teramati atau terpahami atas *neumena* tersebut yang disebut *phenomenon*.

Substansi ajaran Syiah bagi masyarakat Sunni Madura –atau bahkan bagi pengikut Syiah sendiri—dapat disebut sebagai *neumena*, dan itu tidak mungkin dapat dipahami secara *genuine* dan hakiki. Namun, gejala atau tanda atas pemahaman yang hakiki dari substansi doktrin Syiah itu dapat diamati dan dipahami melalui aktifitas pengikut Syiah dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan pengikut Syiah ini adalah fenomena yang dapat dipahami oleh masyarakat Sunni Madura. Maka, dapat dijelaskan bahwa penilaian pengikut Sunni atas pengikut Syiah berada pada dimensi tafsir atas gejala keberagamaan (fenomena keagamaan), bukan tafsir atas substansi agama (dalam hal ini Syiah) itu sendiri.

Kedua, faktor dominan yang ikut membangun pengetahuan formal masyarakat Madura tentang Syiah tersebut bukan berasal dari dunia pendidikan, membaca literatur ilmiah, dan proses pembelajaran secara khusus tentang Syiah. Namun pengetahuan formal tersebut secara dominan dipengaruhi dan dibentuk oleh informasi yang disebarkan oleh media massa, baik cetak maupun elektronika (audio-visual), serta penyebaran informasi secara tutur antar individu di tengah masyarakat Madura. Artinya, pemahaman atas sesuatu tidak ditentukan oleh pemikiran yang disandarkan pada pengetahuan dengan kaidah-kaidah cara berpikirnya secara benar, namun lebih disandarkan pada dugaan atau asumsi yang terbangun dan “terkonstruksi” secara *inter-connected* antara satu dengan yang lainnya. Konstruksi pengetahuan ini ditentukan oleh isu dan kabar-kabar yang biasa disuguhkan oleh media massa dengan berbagai kepentingan yang ada di dalamnya. Ada relasi antara manusia, simbol agama, Tuhan, dan interpretasi manusia atas agama dan Tuhan dalam kehidupannya.⁴¹

Ketiga, muncul kecenderungan pada masyarakat Madura untuk menggunakan pengetahuan formal keagamaan tersebut pada upaya pemberian label pada kelompok keagamaan tertentu (dalam hal ini Syiah) berangkat dengan apa yang ditampilkan secara empiris oleh kelompok yang diberi label. Pengetahuan formal digunakan untuk menilai sesuatu yang bersifat substantif (keyakinan) dengan ukuran empiris yang masih perlu pembuktian secara lebih mendalam. Maka, dapat dikatakan bahwa gaya pemikiran “formalisasi agama” mulai menggejala pada masyarakat Madura. Hal ini menjadi menarik, sebab masyarakat Sunni Madura yang kuat mengenal tradisi keberagamaan tradisional dengan inklusifitasnya yang diwariskan pada tiap generasi,

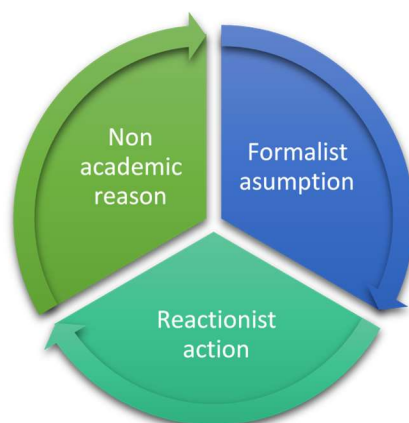
⁴¹ John E. Smith, *Reason and God*, (New Haven and London: Yale University Press, 1967) h. 225-247

seharusnya memiliki pemahaman dan penilaian yang lebih substantif dan inklusif. Namun, fakta mudahnya memberi “label” pada pengikut Syiah oleh pengikut Sunni, menunjukkan bahwa telah terjadi kecenderungan untuk memahami agama secara formal dari tampilan luar yang dipraktikkan oleh pengikut Syiah. Cara pandang seperti ini, pada akhirnya akan membawa sikap eksklusif dalam beragama.

Secara garis besar, pengetahuan masyarakat Sunni Madura tentang Syiah dan beberapa hal yang terkait dengannya dapat terpolakan seperti siklus yang memiliki tiga bagian utama, yaitu dimensi pembentukan pikiran yang tidak akademis atas substansi ajaran Syiah-Sunni, menyebabkan munculnya asumsi doktrinal yang bersifat formalis, dan pada akhirnya memicu tindakan yang reaksionis. Tindakan yang reaksioner ini pada gilirannya akan membentuk pemikiran yang tidak logis kembali, sebab penuh dengan pertimbangan yang tidak bersifat rasional.

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat Sunni Madura atas doktrin dan kelompok Syiah ikut mewarnai bagaimana perilaku mereka pada doktrin serta kelompok Syiah. Bahwa persepsi sosial yang terbangun dari pemahaman teologis tertentu, memberikan pengaruh pada bagaimana masyarakat Sunni menyikapi kelompok di luarnya. Pemahaman yang bersifat abstrak, ikut memberikan warna bagi perilaku manusia yang bersifat empiris. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Weber tentang kaitan antara semangat Protestan dan berkembangnya Kapitalisme di Eropa melalui kajiannya yang berjudul “The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism”.⁴²

Gambar 4.1. Siklus Pengetahuan Masyarakat Madura atas Syiah



B. Sikap Terhadap Gerakan Kelompok Syiah

Terkait dengan afirmasi atau sikap persetujuan masyarakat Madura tentang doktrin keagamaan kelompok Syiah, fakta di lapangan menunjukkan mayoritas (54%) tidak setuju dengan doktrin Syiah. Namun ada 5% yang sangat setuju, 12% setuju, dan 29% kurang setuju. Data ini dikuatkan dengan data selanjutnya bahwa 58% responden menyatakan tidak memiliki kesamaan faham keagamaan dengan Syiah, 4% menyatakan sangat sejalan, 10% menyatakan sejalan, 20% menyatakan kurang sejalan, dan 8% tidak memberikan respon. Deskripsi akan hal ini dapat dilihat di diagram 3.20.

Fakta ini menjadi menarik bukan karena besaran prosentase responden yang menolak atau tidak berada dalam jalur teologi Syiah, namun sebaliknya, pada jumlah prosentase warga Madura yang menerima dan menyetujui teologi Syiah. Pada pertanyaan persetujuan tentang teologi Syiah misalnya, ada 5% yang sangat setuju dan 12% setuju. Artinya ada 17% yang sebenarnya menyetujui teologi Syiah. Jika seluruh populasi penduduk Madura berjumlah 10 juta jiwa misalnya, maka sebenarnya ada 17%

⁴² James Fargonis (ed), *Readings in Social Theory*, (USA: McGraw-Hill Companies, 2000) h. 107-114

darinya (1,7 juta jiwa) yang menyetujui dan bersimpati pada teologi Syiah. Tentu ini bukan jumlah yang kecil. Ini jika jawaban kurang setuju sejumlah 29% tidak dikategorikan pada dua jawaban sebelumnya, walaupun kurang setuju juga berarti setuju sebagian hal dan tidak setuju pada sebagian lainnya. Jika 29% itu dikategorikan pada kategori “afirmasi dengan catatan”, maka ada 46% yang sebenarnya menyetujui, berafirmasi, atau menerima dengan catatan pada teologi Syiah. Jika populasi Madura 10 juta jiwa, maka berangkat dari sampel penelitian ini, ditemukan ada 4,6 juta jiwa penduduk Madura yang menerima teologi Syiah. Ini merupakan jumlah yang besar dan sangat potensial.

Tentang keberadaan kelompok Syiah di Madura, 54% masyarakat Madura tidak menerima mereka hidup di Madura, 28% kurang menerima, 14% menerima, dan 3% sangat menerima, sedang 1% selebihnya tidak memberikan jawabannya. Meneruskan pertanyaan sebelumnya, ketika ditanya apakah boleh pengikut Syiah tinggal di Madura asal tidak menyebarkan faham Syiah dan mempengaruhi orang yang tidak berfaham Syiah. Terdapat 6% yang menjawab sangat setuju, 32% setuju, 25% kurang setuju, dan 36% tidak setuju, sedangkan 1% tidak memberikan responnya. Berbeda dengan hal ini, tentang persetujuan warga Madura bahwa pengikut Syiah akan direlokasi ke luar daerah Madura, ada 30% yang menyatakan sangat setuju, 24% setuju, 20% kurang setuju, 24% tidak setuju, dan 2% tidak memberikan respon. Hal ini dapat dilihat pada pertanyaan poin B.3, B.4, dan B.5.

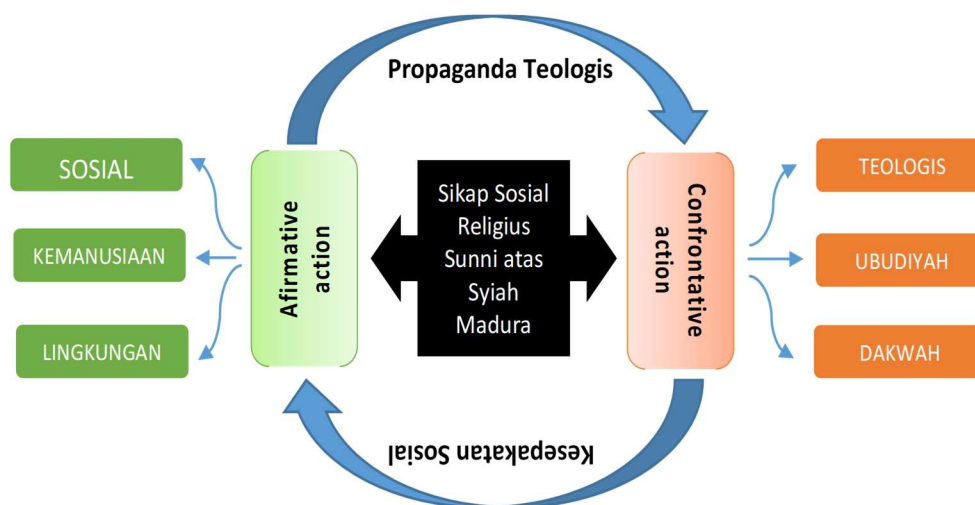
Fakta ini juga menjadi menarik bila dianalisis lebih mendalam. Besarnya penolakan atas pengikut Syiah untuk tinggal dan hidup di Madura lebih pada penyebaran dan kegiatan keagamaan mereka yang dirasa mengganggu kehidupan keagamaan yang sudah ada di Madura. Terlihat ketika boleh bertempat tinggal asal ada catatan tidak melakukan penyebaran doktrin Syiah, komposisi orang Madura yang menerima hal itu menjadi meningkat. Ada sekitar 38% yang memberikan afirmasinya. Tampak ada keinginan untuk menjaga keteraturan sosial dengan tidak lebih antagonistik seperti yang diajukan oleh Foucault tentang kedisiplinan dan hukuman sebagai bagian dari mekanisme kontrol yang ikut menentukan berbagai kondisi dalam masyarakat tertentu.⁴³

Terdapat aksi afirmatif (*affirmative action*) dari masyarakat Madura atas pengikut Syiah bila mereka (pengikut Syiah) tidak mempropagandakan ajarannya di Madura, namun ada aksi konfrontatif (*confrontative action*) dari masyarakat Madura atas pengikut Syiah bila pengikut Syiah melakukan propaganda keyakinan di lingkungan sekitarnya. Dua sikap yang bipolar dan saling berlawanan ini berada pada posisi sama dan memiliki potensi masing-masing. Keduanya mengandung konsekwensi sosial yang dapat memberikan dampak dalam bentuk fisik pada pola relasi warga Sunni-Syiah di Madura. Dua sikap ini saling terkait dan berhubungan antara satu dan

⁴³ Ben Agger, *Teori Sosial Kritis*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003) h. 349-350

yang lainnya dan membentuk relasi kesadaran yang menentukan tindakan praktis secara lebih lanjut. Hal ini dapat dijelaskan dalam gambar 4.2 sebagai berikut:

Gambar 4.2 Arah Sikap Sosial-Religius Masyarakat Sunni Madura Atas Syiah



Fakta berbeda ditemukan ketika ditanya tentang rencana relokasi atas pengikut Syiah, masyarakat Madura terbelah ke dalam 3 (tiga) kelompok besar. Bila sangat setuju dan setuju berada dalam satu kelompok, akan didapatkan 54% warga Madura yang menyetujui rencana itu, sedang 20% kurang setuju dan 24% lainnya tidak setuju. Artinya, lebih 50% warga Madura menyetujui relokasi pada pengikut Syiah. Persetujuan ini terkait dengan sikap sebelumnya, di mana ada pengalaman bahwa ada indikasi pengikut Syiah melakukan penyebaran doktrin agama yang “menggangu” batas kenyamanan dan ketentraman penganut faham keagamaan mainstream (Sunni) dalam menjalankan kehidupan keagamaannya.

Fakta menarik selanjutnya adalah terkait dengan pertanyaan poin B.6 yang menanyakan persetujuan untuk tetap bersikap baik pada keluarga atau sanak famili yang menjadi pengikut Syiah. Terdapat 7% menjawab sangat setuju, 42% menjawab setuju, 27% menjawab kurang setuju, dan 24% menjawab tidak setuju.

Ini menunjukkan bahwa secara umum, hubungan kekerabatan menjadi amat utama daripada dan menjadi variabel penentu dalam menentukan sikap daripada variabel agama. Jumlah sangat setuju dan setuju sebesar 49% menunjukkan bahwa sebenarnya orang Madura masih dapat bersikap baik pada saudara atau sanak familinya yang sudah menjadi pengikut Syiah. Jumlah ini berbeda jauh dengan jumlah 24% orang Madura yang tidak menyetujui untuk berbuat baik pada keluarga yang sudah dianggap mengikuti Syiah. Perikat sosial berangkat dengan tema relasi kekerabatan, menjadi sangat penting karena ia lebih kuat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku dari satu individu orang Madura atas individu lainnya. Pada konteks yang lebih luas, perikat sosial ini ditujukan untuk membangun tatanan sosial dan keteraturan sosial yang lebih luas.⁴⁴

Terkait dengan persetujuan untuk melokalisir pengikut Syiah dengan fasilitas masjid, musholla atau tempat pendidikan tertentu di Madura, sesuai dengan pertanyaan B.7, terdapat 7% yang menyatakan sangat setuju, 16% setuju, 26% kurang setuju, 50% tidak setuju, dan 1% tidak memberikan respon. Bila jawaban sangat setuju,

⁴⁴ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2007) h. 130-135

setuju, dan kurang setuju (setuju dengan catatan) dijumlahkan, maka akan didapatkan 49% warga Madura yang sebenarnya menyetujui pendapat tersebut. Jumlah ini hanya berselisih 1% dengan jumlah warga yang tidak menyetujui bila pengikut Syiah diberi tempat untuk tinggal di pulau Madura dengan kelengkapan fasilitas beribadah, tempat tinggal dan pendidikan. Selisih ini tidak banyak, hanya 1%. Artinya, ada kemungkinan fluktuasi sikap apakah menolak dan menerima opsi melokalisir pengikut Syiah di Madura.

Sikap ini pun tidak berbeda jauh ketika ditanyakan bagaimana penerimaan masyarakat Madura pada pengikut Syiah yang tidak militan. Apakah pengikut yang tidak militan seperti ini bisa diterima hidup kembali di tengah-tengah mereka? Didapatkan 11% menjawab sangat setuju, 37% setuju, 30% kurang setuju, 21% tidak setuju, dan 1% tidak memberikan respon. Pertanyaan B.8 membuktikan bahwa prosentase penolakan dan persetujuan atas kembalinya pengikut Syiah ke Madura berada pada posisi yang kurang lebih sejajar, hanya terpaut 1%.

Tentang intervensi pemerintah Indonesia pada organisasi atau ajaran Syiah, 26% menyatakan sangat setuju, 26% menyatakan setuju, 25% menyatakan kurang setuju, 22% menyatakan tidak setuju, dan 1% tidak menyatakan sikap. Terkait apakah pemerintah harus bersikap melindungi pada para korban konflik Sunni-Syiah Sampang, baik korban dari Sunni maupun korban dari Syiah, 12% menyatakan sangat setuju, 47% menyatakan setuju, 18% kurang setuju, 22% menyatakan tidak setuju, dan 1% tidak menyatakan sikap. Selanjutnya dengan opsi untuk mengadakan dialog antara Sunni-Syiah agar didapatkan pendapat bersama dalam membangun Madura, 19% menyatakan sangat setuju, 35% setuju, 16% kurang setuju, 29% tidak setuju, dan 1% tidak menyatakan sikap.

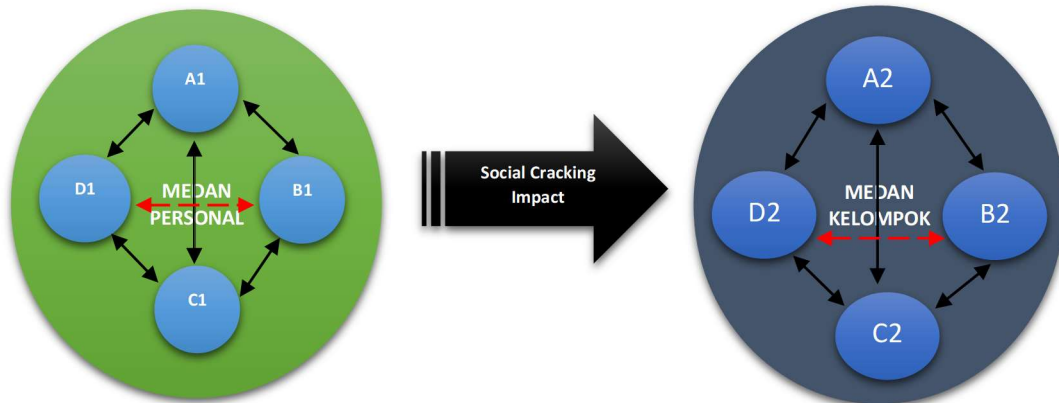
Temuan lapangan ini mengantarkan pada beberapa interpretasi dan analisis menarik terkait dengan sikap warga Madura terhadap pengikut Syiah dan bagaimana merefleksikannya dalam sikap hidup mereka sehari-hari.

Pertama, sebenarnya ada potensi masyarakat Madura menerima doktrin teologi Syiah. Jumlah 17% dari responden yang bersimpati pada teologi Syiah, tidak dapat digeneralisir bahwa jumlah tersebut merupakan jumlah yang kecil dan tidak memiliki potensi. Besaran 17% dari seluruh populasi masyarakat Madura merupakan jumlah yang tidak sedikit. Kasus konflik fisik Sunni-Syiah yang terjadi di Sampang beberapa waktu lalu hanya terkait dengan puluhan atau ratusan orang, namun dapat dilihat betapa dampak fisik, mental, dan sosialnya sampai dapat dirasakan dalam skala nasional. Bahkan dunia internasional ikut menyorotinya. Sebagai tambahan, hampir sebagian besar responden penelitian ini merupakan pelajar yang berada pada usia antara 15-20 tahun. Artinya, ada “simpati teologis” atas Syiah pada remaja, pelajar, santri, dan mahasiswa di Madura. “Simpati teologis” pada Syiah ini berpotensi berkembang semakain besar pada kurun waktu 10 atau 20 tahun mendatang. Jika para remaja yang mendapatkan pola pendidikan dan pengajaran yang “salah”, maka akan dimungkinkan sikap keagamaannya akan semakin radikal. Akan dapat dibayangkan bahwa 10 atau 20 tahun lagi potensi konflik Sunni-Syiah “*latency of conflict*” akan meningkat di Madura, dan potensi itu akan dapat meledak kapan saja tergantung situasi pemicunya.

Kedua, keretakan sosial (*social cracking*) yang terjadi sebagai sebab konflik Sunni-Syiah di Sampang lebih pada memburuknya relasi sosial antar kelompok (Sunni-Syiah) atau antar aktor sosial yang ada di masing-masing kelompok. Hal ini dapat dilihat dari data yang digambarkan dari pertanyaan B.4 dan B.5. Persoalan mendasarnya adalah adanya ketidaknyamanan warga di luar penganut Syiah atas apa yang dilakukan oleh kelompok Syiah dalam keseharian. Jadi bukan persoalan doktrin Syiah atau doktrin Sunni yang menjadi penyebab utama konflik, melainkan pola

perilaku yang ditampakkan oleh kelompok Syiah pada masyarakat sekitarnya. Sejumlah 2% menyatakan sangat setuju dan 36% menyatakan setuju bila pengikut Syiah dapat bertempat tinggal bersama masyarakat Madura, asal tidak melakukan propaganda dakwah mereka lagi. Bila jumlah ini ditambah 25% yang menjawab kurang setuju, maka muncul jumlah 63% jumlah responden yang sebenarnya menyetujui pengikut Syiah dapat kembali hidup di Madura, tentu hal itu dengan “catatan” bahwa pengikut Syiah tidak diperkenankan melakukan kegiatan dakwah yang dapat menyebabkan keretakan sosial seperti semula sebelum konflik.

Gambar 4.3 Pola Keretakan Individu-Komunitas Sunni-Syiah Madura



Gambar 4.3 menunjukkan bagaimana keretakan relasi sosial dalam ranah personal memberikan pengaruh pada keretakan sosial-keagamaan dalam ranah kelompok atau komunitas. Subyek A1, B1, C1, dan D1 adalah masing-masing individu yang memiliki pola relasi baik secara fungsional. Relasi yang baik itu ditunjukkan dengan garis tidak terputus. Namun antara B1 dan D1 memiliki relasi sosial-keagamaan yang tidak baik (ditunjukkan dengan garis terputus-putus), sehingga antara keduanya terbentuk konflik personal. Konflik ini terbawa pada ranah komunitas (subyek A2, B2, C2, dan D2), sehingga terjadi konflik antara B2 dan D2 dalam medan kelompok. Pengaruh keretakan personal yang masuk pada level komunitas inilah yang disebut dengan dampak keretakan sosial (*social cracking impact*).

Ketiga, ikatan kekeluargaan dan kekerabatan pada masyarakat Madura menjadi faktor yang lebih dominan daripada faktor teologis dan kelompok keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan poin B.6 yang menunjukkan ada sebesar 49% responden (penjumlahan dari yang setuju dan sangat setuju dengan menerima keluarga yang jadi pengikut Syiah). Faktor kekerabatan menjadi penting sebab ia dibentuk secara alamiah dan dominan dalam tiap level kehidupan orang Madura. Penghargaan pada saudara dan sanak famili menjadi penting sebagai bagian dari nilai moral yang dikembangkan. Nilai-nilai inilah yang menjadi semacam pola tuntunan berperilaku atau *pattern for behaviour* bagi orang Madura. Walaupun religiusitas dan simbol-simbol agama menjadi bagian amat penting dalam kehidupan Madura, seperti memakai songkok, adanya musholla di bagian barat tiap rumah, dan atribut sosial lain. Namun ternyata kekuatan agama dan simbol yang melekat padanya tidak sekuat ikatan kekeluargaan yang telah terbangun pada ruang-ruang kekerabatan di tengah masyarakat Madura.

Gambar 4.4 Arah Relasi Sunni-Syiah Madura



Keempat, peran pemerintah menjadi sangat penting untuk melakukan intervensi dalam persoalan konflik Sunni-Syiah di Madura. Pemerintah diharapkan memiliki ketegasan sikap dalam melakukan perlindungan pada korban konflik. Melindungi korban konflik bukan berarti melindungi organisasi atau kelompok yang sedang berkonflik. Pandangan masyarakat Madura mengarah pada pandangan bahwa siapapun korban konflik Sunni-Syiah yang terjadi pada beberapa waktu lalu harus mendapatkan perlindungan dari pemerintah. Mengenai bagaimana bentuk perlindungan yang seharusnya dilakukan pemerintah dan pada level mana, hal ini tentu masih memerlukan kajian lebih mendalam dalam konteks perencanaan kebijakan lebih lanjut. Minimal, pemerintah diharapkan memiliki sikap yang jelas pada: a) legalitas kelompok Syiah di Indonesia; b) strategi penanganan korban konflik; dan c) pencegahan potensi bencana konflik sosial yang masih akan terjadi pada masa mendatang.

C. Toleransi Sosial-Keagamaan pada Syiah

Terkait dengan sikap toleransi sosial-keagamaan masyarakat Madura terhadap kelompok keagamaan tertentu seperti Syiah, terdapat beberapa variasi sikap yang berbeda dan fluktuatif. Secara umum, penerimaan masyarakat Madura atas pengikut Syiah sangat ditentukan oleh aspek sosial dan kemanusiaan, namun toleransi untuk persoalan perbedaan doktrin teologis terlihat sangat kecil. Artinya, toleransi masyarakat Madura lebih pada persoalan yang menyangkut kemanusiaan dan hubungan sosial, namun tidak berlaku pada perbedaan pandangan teologis antara Syiah dan Sunni. Hal itu dapat dilihat dalam tabulasi di bawah ini:

Tabel 4.1. Tabulasi Sikap Toleransi Sosial-Keagamaan Masyarakat Madura atas Syiah

No	Pertanyaan	Jawaban			
		B	TB	R	NR
1	Kesediaan bertetangga dengan Syiah	43	29	27	1
2	Kesediaan berteman dengan pengikut Syiah	49	27	24	1
3	Kesediaan bekerja dengan pengikut Syiah	47	22	30	1
4	Kesediaan mencintai/dicintai orang Syiah	33	40	26	1
5	Kesediaan menjadi menantu/mertua orang Syiah	4	67	28	1
6	Kesediaan bekerja bakti dengan orang Syiah	58	27	14	1
7	Kesediaan membantu orang Syiah membangun rumah	46	32	21	1
8	Kesediaan menerima bantuan dari orang Syiah	56	36	7	1
9	Kesediaan menerima anak orang Syiah untuk belajar	63	23	14	0
10	Kesediaan berjamaah dengan orang Syiah	15	58	26	1
11	Kesediaan berlebaran (memberi maaf) pada orang Syiah	58	20	21	1
12	Kesediaan bertakziah pada orang Syiah	52	26	21	1
13	Kesediaan membantu orang Syiah yang terkena musibah besar (banjir, longsor, gempa, dsb)	57	21	22	0
14	Kesediaan menjenguk tetangga Syiah yang sakit	51	20	28	1
15	Kesediaan memberi sedekah pada orang Syiah	56	25	19	0

16	Kesediaan menghutangi orang Syiah yang kesusahan	48	28	24	0
17	Kesediaan menerima dakwah orang Syiah	2	63	30	5
18	Kesediaan berjual-beli dengan orang Syiah	47	29	24	0
19	Kesediaan dipimpin RT/RW pengikut Syiah	26	41	33	1
20	Dukungan Syiah dilindungi diakui oleh Negara	30	39	30	1
21	Bisakah orang Syiah hidup di Indonesia dengan alasan Bhineka Tunggal Ika	54	23	23	0

Keterangan:

- Dituliskan dalam prosentase
- B (Bisa); TB (Tidak Bisa); R (Ragu-ragu); NR (Not Respon)
- Data diambil Oktober 2013 di Madura
- Jumlah Responden 1000 orang

Diagram 3.32, 3.33, dan 3.34 menunjukkan bahwa pada aspek relasi sosial, masih ada harapan toleransi hubungan antara Sunni-Syiah. Diagram 3.32 menggambarkan bahwa 43% masyarakat Madura mau bertetangga dengan orang yang menganut Syiah, 29% tidak bersedia, 27% ragu-ragu, dan 1% tidak memberikan respon. Pada Diagram 3.33 menunjukkan bahwa ada 49% warga Madura yang dapat berteman dengan pengikut Syiah, 27% tidak mau berteman dengan orang Syiah, 24% ragu-ragu berteman dengan orang Syiah, dan 1% tidak memberikan respon. Diagram 3.34 menunjukkan bahwa 47% warga Madura dapat bekerja dengan orang Syiah, 22% tidak dapat bekerja bersama dengan pengikut Syiah, 30% ragu-ragu, dan 1% tidak memberikan respon. Terkait dengan tema yang sama (ekonomi), Diagram 3.49 menjelaskan bahwa 47% masyarakat Sunni Madura bersedia berjual-beli dengan pengikut Syiah, 29% tidak bersedia, dan 24% ragu-ragu.

Bertetangga, berteman, dan menjalin relasi dalam pekerjaan adalah beberapa aspek dalam bidang relasi sosial yang secara umum dapat dilihat pada kelompok masyarakat manapun. Tiga diagram tersebut menjelaskan bahwa ada besaran angka yang besar yang menunjukkan kesediaan warga Madura hidup bertetangga (43%), berteman (49%), dan bekerja sama dalam pekerjaan (47%) dengan pengikut Syiah. Walaupun besaran prosentase angket tersebut tidak mencapai separuh dari seluruh sampel, namun angka tersebut menunjukkan adanya penerimaan untuk dapat bersama dengan orang yang berbeda faham, dalam hal ini pengikut Syiah.

Hal itu dikuatkan dengan data selanjutnya pada diagram 3.37, 3.38, dan 3.39. Dapat dilihat bahwa pada aspek relasi sosial yang terjadi dalam kehidupan bertetangga dan relasi sosial sehari-hari, terdapat toleransi sangat tinggi antara masyarakat Madura pada pengikut Syiah. Data lapangan juga menunjukkan bahwa toleransi sosial masyarakat Madura juga tinggi atas orang Syiah. Diagram 3.37 yang menjelaskan kesediaan melakukan kerja bakti dengan pengikut Syiah. Ada 58% yang menyatakan bersedia, 27% tidak bersedia, 14% ragu-ragu, dan 1% yang tidak memberikan jawaban. Ketika ditanyakan apakah bersedia membantu pengikut Syiah mendirikan rumah hunian (Diagram 3.38), ada 46% yang menyatakan kesediannya, 32% menyatakan tidak bersedia, 21% menyatakan ragu-ragu, dan 1% tidak menyatakan sikap. Tentang kesediaan menerima atau memberi bantuan pada pengikut Syiah (Diagram 3.39), ada 56% menyatakan bersedia, 36% tidak bersedia, 7% ragu-ragu, dan 1% tidak menyatakan sikap.

Keterbukaan warga Madura untuk menerima pengikut Syiah dalam kehidupan bertetangga, berteman, dan bekerja ini jika dianalisis dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, kuatnya ikatan sosial sebagai sesama warga Madura. Ikatan sosial tersebut dibentuk oleh sistem pewarisan sosial (*social heritage*) yang telah berjalan sedemikian rupa di Madura, sehingga menumbuhkan ikatan yang kuat sebagai sesama

manusia Madura. Model tempat tinggal, mata pencaharian, dan kebiasaan hidup yang ada di Madura, ikut membentuk kuatnya ikatan sosial ini. Ikatan sosial ini lebih ditentukan oleh aspek yang non-material seperti kebersamaan, nilai lokal, dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Hal inilah yang dalam ilmu sosial dikenalkan oleh Emile Durkheim dengan istilah solidaritas mekanik dan solidaritas organis.

Kedua, adanya kenyamanan sosial ketika bersahabat dengan orang yang sama-sama dari Madura. Hal ini dapat dilihat dari pola perkawanan sosial yang terjadi sebagian besar orang Madura, atau bahkan pada suku lain. Bila ada orang dari suku tertentu bertemu dengan orang yang berasal dari suku yang sama, mereka cenderung menggunakan bahasa suku dengan *gesture* khas yang mencerminkan diri mereka. Kejadian ini terjadi bahkan ketika dua orang yang berasal dari satu suku tersebut berbeda marga atau agama. Dalam kehidupan sehari-hari, bila di pasar atau di stasiun ada orang Madura yang bertemu dengan orang Madura juga, walaupun sebelumnya mereka tidak saling mengenal, bila keduanya mengerti bahwa mereka berasal dari Madura, maka dapat dipastikan keduanya akan berkomunikasi dengan bahasa daerah dan menanyakan daerah asal dan beberapa informasi terkait daerah, orang, tempat, atau kejadian di daerah mereka. Keakraban akan muncul dan terbangun lebih kuat dalam perkawanan sosial yang terjalin pada diri dua orang tersebut.

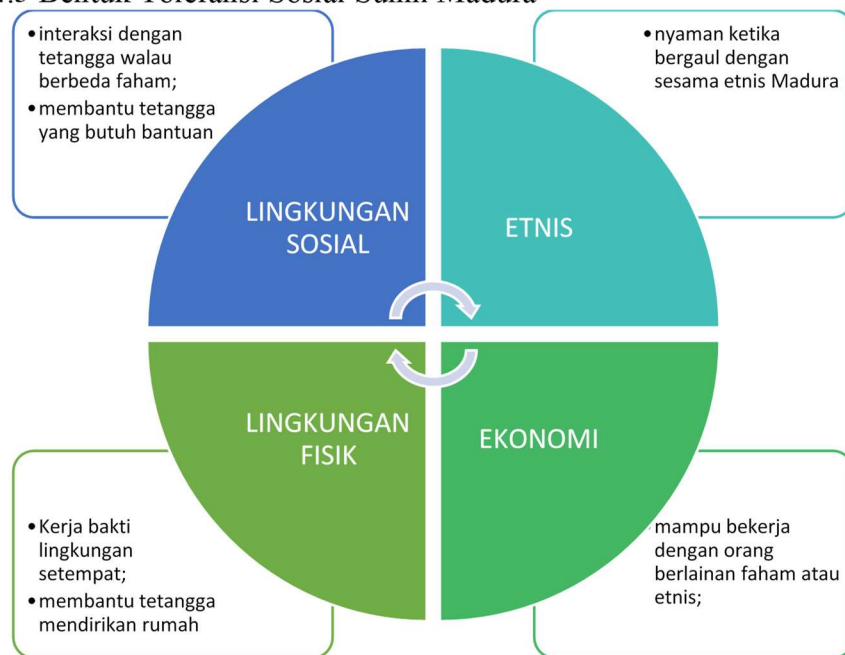
Ketiga, terlihat bahwa kepentingan ekonomi dan adaptasi sosial menjadi pertimbangan sangat penting pada masyarakat Madura melebihi persoalan perbedaan ajaran antara Sunni dan Syiah. Seperti diketahui bersama, diantara suku-suku di Indonesia, suku Madura adalah salah satu yang paling dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial baru. Adaptasi sosial tersebut bukan dilakukan dengan cara lamban dan personal semata, namun cenderung dilakukan dengan cepat dan terjadi secara massif. Dapat dilihat di berbagai tempat di kota-kota di Indonesia, dapat ditemui beberapa komunitas orang Madura. Umumnya mereka bergelut dalam wilayah perdagangan. Sikap adaptasi ini tidak berarti masyarakat Madura dapat menerima apapun tanpa seleksi. Ketika komunitas Madura bermigrasi ke daerah lain, maka akan ada kondisi baru dengan tantangan baru. Maka kemampuan adaptasi sosial yang mereka miliki berkolaborasi dengan dorongan untuk dapat hidup dan bertahan dalam dunia baru yang penuh tantangan tersebut. Pada konteks inilah adaptasi sosial tersebut bertemu dengan aspek ekonomi. Artinya, jika untuk mendapatkan uang diperlukan adaptasi, maka tidak ada salahnya melakukan penyesuaian dan berkompromi dengan kelompok lain. Lihat Diagram 3.34 dan Diagram 3.49.

Keempat, keterbukaan masyarakat Madura untuk mau membantu tetangga mendirikan rumah, bekerja bakti dan memberikan bantuan sosial, menunjukkan bahwa ikatan sosial mereka sangat kuat. Disamping itu, kesediaan memberikan bantuan pada tetangga yang berlainan faham juga disebabkan oleh pertimbangan rasional atas kebutuhan mereka juga. Jika ada yang terjadi sewaktu-waktu dengan sebuah keluarga, maka yang kali pertama memberikan pertolongan adalah tetangga, bukan sanak saudara yang bermukim jauh dari lokasi hunian keluarga tersebut. Maka memberikan bantuan pada tetangga, walaupun berbeda fahamnya, menjadi pilihan tindakan yang rasional – meminjam pandangan Weber-- bagi masyarakat Madura. Rasionalitas ini dibangun dalam relasi saling memberi dan menerima. Asumsinya, jika suatu saat salah satu keluarga Madura yang bukan Syiah membutuhkan pertolongan, maka tetangga mereka yang Syiah mau membantu mereka, sebab keluarga Madura yang bukan Syiah itu juga memberikan bantuan sebelumnya. Hal ini menjadi sebuah modal sosial yang sangat berharga dalam membangun toleransi di tengah masyarakat Madura.

Kelima, ikatan sosial yang telah ada diarahkan pada penyelesaian problem sosial yang bersifat teknis dan lokal seperti kebersihan lingkungan sekitar. Kesediaan

masyarakat Madura untuk bekerja bakti sebesar 58% menunjukkan bahwa persoalan lingkungan yang bersifat lokal menjadi lebih penting daripada persoalan perbedaan antara Sunni dan Syiah. Artinya, orang Madura akan lebih dapat bekerjasama dengan siapapun dalam upaya menjaga keteraturan lingkungan di mana mereka tinggal. Variabel perbedaan keyakinan tidak lebih penting daripada variabel lingkungan. Sikap toleransi ini menjadi sangat rasional diterapkan sebab berkaitan dengan kebaikan dan keselamatan bersama. Jika lingkungan bersih dan sehat, maka dampaknya akan kembali pada siapapun yang bertempat di lingkungan tersebut. Sebaliknya, jika lingkungan kotor dan berpenyakit, maka yang akan terkena penyakit bukan hanya orang Sunni atau Syiah, namun semuanya akan terkena penyakit tersebut. Hal ini dapat menjelaskan sikap toleransi orang Madura tersebut.

Gambar 4.5 Bentuk Toleransi Sosial Sunni Madura



Terkait dengan toleransi pada pengikut Syiah pada aspek yang lebih privat seperti membina hubungan keluarga, pernikahan, menjadi menantu atau mertua, terdapat fakta yang menarik.

Diagram 3.35 dan 3.36 di Bab III menunjukkan hal itu. Ketika ditanya tentang kesediaan mencintai atau dicintai pengikut Syiah, ada 33% yang dapat menerima, 40% tidak menerima, 26% menyatakan ragu-ragu, dan 1% tidak memberikan jawaban. Diagram 3.36 menunjukkan fakta yang berbeda. Ketika ditanyakan apakah bersedia menjadi menantu atau mertua dari pengikut Syiah, hanya 4% yang menyatakan kesediaan, 67% tidak mau menerima jika mendapatkan mertua atau menantu berfaham Syiah, 28% ragu-ragu, dan 1% tidak menjawab.

Temuan ini menjadi menarik sebab ada kontradiksi antara menerima mencintai atau dicintai dengan orang Syiah (33%) dengan menolak menjadi menantu atau mertua dengan pengikut Syiah (67%). Maka pertanyaannya kemudian adalah apakah berbeda antara hubungan asmara dengan hubungan kekerabatan dalam pandangan masyarakat Madura?

Pertama, jalinan hubungan karena asmara atau percintaan hanya terjadi antara dua orang berlainan jenis yang menjalin komitmen bersama atas dasar dorongan psikologis yang ada pada diri mereka berdua. Sedangkan hubungan kekerabatan dalam posisi sebagai menantu dan mertua membawa dampak sosial yang lebih luas, sebab

posisi itu terkait erat dengan sistem nilai, sistem etika, sistem budaya, sistem ekonomi, dan sistem keagamaan yang berimplikasi lebih luas. Jika ada pasangan suami-istri yang harus bercerai atas alasan tertentu, maka perpisahan dan perceraian itu tidak menyebabkan kedua keluarga (keluarga suami dan keluarga istri) ikut bersitegang. Kecuali bila memang konflik tersebut dari awal memang bersumber bukan hanya dari pasangan suami-istri tersebut. Keikutsertaan keluarga suami atau istri ini disebabkan adanya perasaan bahwa tiap orang menjadi bagian dari keluarga besar, dan jika orang itu mendapat masalah, maka keluarga juga ikut menanggung masalah tersebut. Perasaan inilah yang ikut mewarnai sikap sosial-keagamaan seseorang dengan mekanisme pewarisan yang terjadi secara turun temurun.⁴⁵

Jika menjadi suami atau istri dari penganut faham yang berbeda, baik itu Syiah atau Sunni itu tidak menjadi masalah, namun jika menjadi mertua atau menantu dari penganut faham berbeda, baik itu Syiah maupun Sunni itu yang menjadi masalah. Statemen sikap toleransi ini menunjukkan adanya dikotomi dalam sistem kekerabatan masyarakat Sunni Madura. Dikotomi tersebut ditunjukkan dengan penerimaan mereka bila menjadi istri atau suami orang yang berbeda faham keagamaan. Namun pada posisi yang sama, mereka juga menolak menjadi mertua atau menantu dari orang yang berbeda faham keagamaan. Persetujuan menjalin hubungan kasih-sayang tersebut lebih berada pada ruang privat dan personal, bukan berada dalam ruang publik walaupun dalam level *extended family*. Pada konteks inilah –sebagaimana yang diungkapkan Weber-- kemudian status sosial, kelas sosial, hubungan kekerabatan, gender, ras, dan identitas sosial menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan atau tindakan seseorang.⁴⁶

Kedua, resiko yang terjadi pada aspek hubungan percintaan hanya bersifat personal, namun resiko yang ada pada hubungan menantu-mertua lebih berimplikasi pada komunitas yang lebih luas. Minimal akan melibatkan *extended family* dari mertua dan menantu. Bila ada problem antara mertua dan menantu yang tidak dapat dipecahkan, maka kemungkinan besar menantu akan melibatkan keluarga besarnya yang sebenarnya tidak berada dalam pusran konflik tersebut. Begitu pula dengan mertua, ia akan melibatkan keluarga besarnya dalam konflik tersebut. Perluasan potensi konflik ini yang menjadi pertimbangan utama, sehingga enggan menerima menantu atau mertua yang berfaham Syiah. Maka dalam konteks ini, benarlah anggapan yang menyatakan “*suami atau istri bisa jadi tidak akan kekal statusnya, tapi orang tua dan saudara akan terus kekal statusnya*”.

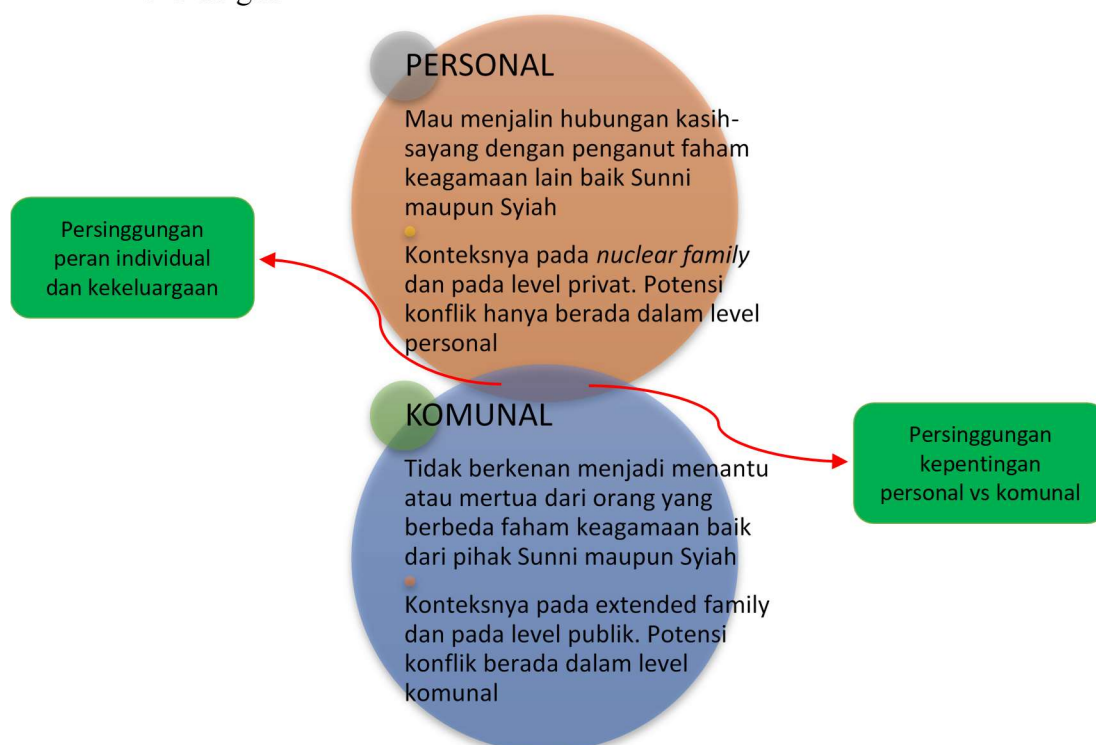
Ketika seseorang tidak berkenan menjadi menantu atau mertua dari orang yang berbeda faham keagamaan, namun pada titik yang sama mereka berkenan menjalin hubungan kasih-sayang dengan orang yang berbeda faham keagamaan, menunjukkan sikap toleransi yang bersifat oportunistik. Toleransi oportunistik dalam hal relasi personal, khususnya hubungan kasih-sayang berlainan jenis ini tampak dipengaruhi oleh dorongan kepentingan pribadi yang berlawanan dengan dorongan untuk menjaga hubungan kekerabatan secara lebih luas. Pada pola toleransi oportunistik seperti ini, terdapat potensi dua persinggungan. Persinggungan ini adalah persinggungan peran seseorang, baik secara individual maupun kekeluargaan, dan juga persinggungan kepentingan, baik secara personal maupun komunal. Pada level yang sangat terbatas, persinggungan ini terjadi di level keluarga kecil (*nucler family*), karena –meminjam

⁴⁵ Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 1992) h. 154-155

⁴⁶ Bert N. Adams-R.A. Sydie, *Sociological Theory*, (California: Pine Forge Press, 2001) h. 187

pendapat Aristoteles-- memang pada keluarga kecil inilah terbangun relasi sosial yang kali pertama dirasakan, dipelajari, dan dipraktekkan oleh manusia.⁴⁷

Gambar 4.6 Model Toleransi Oportunistik Masyarakat Sunni Madura Dalam Hubungan Kekeluargaan



Pada Gambar 4.6 tampak jelas adanya persinggungan antara posisi seseorang dalam batas wilayah dirinya secara personal, dan ada juga persinggungan dalam batas dirinya sebagai bagian dari satu keluarga. Persinggungan inilah yang kemudian menjadi mekanisme kontrol (*control mechanism*) pada diri seseorang dalam membuat sebuah keputusan, baik yang bersifat pribadi maupun yang berkaitan dengan keluarganya. Artinya, posisi seseorang dalam sebuah keluarga besar (*extended family*) ikut mempengaruhi atau menentukan sikap personalnya. Hal inilah yang oleh Mary Douglas disebut dengan *family control*.⁴⁸

Terkait dengan respekasi masyarakat Madura pada anak dan pendidikan, ditemukan data yang cukup melegakan. Ketika ditanyakan apakah orang Madura mau menerima anak orang Syiah untuk belajar, didapatkan 63% responden bersedia, 23% tidak bersedia, dan 14% ragu-ragu. Data ini membawa angin segar dalam kehidupan sosial bagi siapapun. Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa wanita dan anak-anak merupakan golongan yang mengalami penderitaan lebih parah dibanding kaum pria dewasa, apalagi dalam kasus konflik yang sering terjadi. Keberlangsungan jaminan keamanan bagi wanita dan anak-anak menjadi tidak dihargai ketika konflik berlangsung atau keadaan setelahnya. Maka data tersebut memberikan peluang bahwa akan ada perlindungan pada anak oleh masyarakat Sunni, walaupun sedang terjadi konflik dengan pengikut Syiah.

Hal ini berbeda dengan fakta tentang kesediaan masyarakat Madura Sunni untuk melakukan peribadatan dengan pengikut Syiah, seperti shalat berjamaah. Ketika ditanyakan tentang kesediaan shalat berjamaah dengan pengikut Syiah, hanya 15%

⁴⁷ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) h. 70-71

⁴⁸ Periksa Mary Douglas, *Natural Symbols*, (New York: Penguin Books, 1973) h. 49-50

yang menjawab bersedia, 58% menjawab tidak bersedia, 26% menjawab ragu-ragu, dan 1% yang tidak memberikan respon (lihat diagram 3.41). Berbeda dengan itu, diagram 3.42 menunjukkan bahwa ketika lebaran, masyarakat Sunni mau memberi-menerima ucapan maaf dari pengikut Syiah (58%), tidak menerima 20%, ragu-ragu 21%, dan tidak memberikan respon 1%.

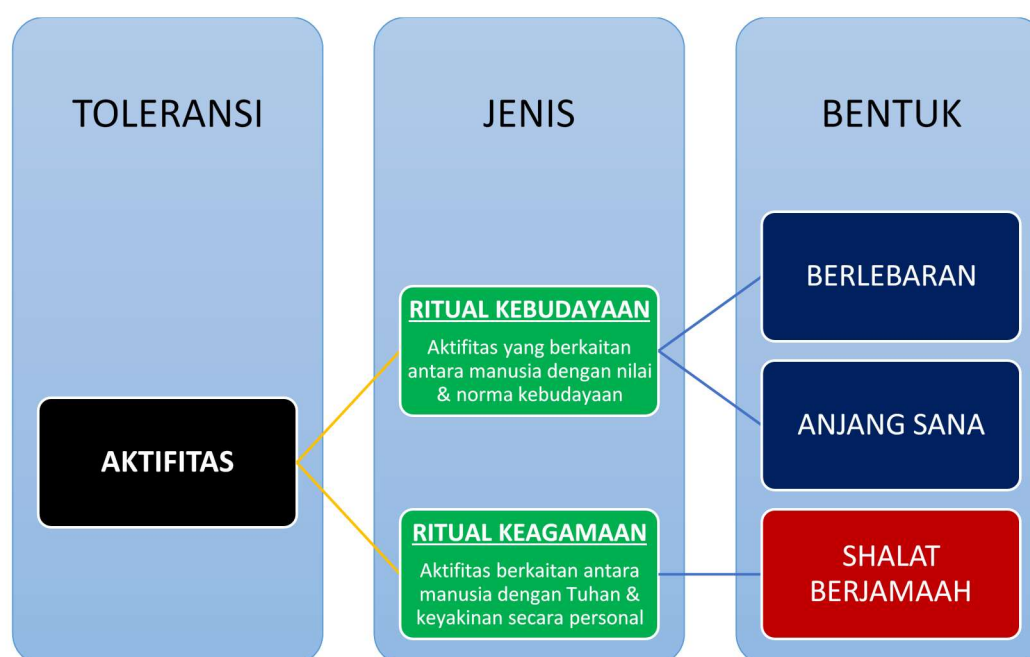
Bila dianalisis lebih mendalam, fakta ini membangun argumentasi yang mendasar. *Pertama*, masyarakat Madura Sunni dapat membedakan antara aktifitas yang bersifat ritual kebudayaan dan ritual keagamaan. Ritual kebudayaan adalah sekian aktifitas yang berkaitan dengan sistem nilai kebudayaan serta tradisi di mana aktifitas itu muncul, berkembang, dan dijaga oleh siapapun. Ritual kebudayaan berimplikasi pada pemaknaan seseorang dalam lingkungan kebudayaan di sekitarnya. Sedangkan ritual religius (ritual keagamaan) adalah sekian banyak aktifitas yang berkaitan dengan relasi manusia dengan Yang Adikodrati, yaitu Tuhan. Ritual religius berimplikasi pada derajat pengakuan keimanan seseorang di sisi Tuhan. Merayakan lebaran, dipandang oleh masyarakat Sunni Madura –bukan hanya sebagai bagian dari kegiatan keagamaan, namun juga-- sebagai bagian dari kegiatan ritual kebudayaan yang memungkinkan siapapun orang Madura merayakannya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sebesar 58% yang menerima berlebaran dengan pengikut Syiah.

Sesuai dengan pendapat Geertz, masyarakat Madura memahami agama bukan hanya sebagai kumpulan doktrin ilahiyah yang menuntut implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun agama juga dipahami sebagai sebuah sistem budaya yang muncul, berkembang, terkait, dan terbangun dengan unsur-unsur kebudayaan lain. Sehingga ada beberapa aktifitas keagamaan yang tidak murni sebagai bagian dari doktrin agama, namun juga terkait dengan kebudayaan yang mengitarinya. Maka dalam sebuah aktifitas keagamaan tertentu, agama dapat menjadi spirit atau substansi, sedangkan kebudayaan menjadi wadah atau bentuk formalnya. Namun keduanya tidak dipisahkan pada bagian-bagiannya tersendiri.⁴⁹

Berbeda dengan itu, besarnya penolakan berjamaah shalat dengan pengikut Syiah (58%), menunjukkan bahwa masyarakat Sunni Madura sadar betul bahwa ritual shalat mereka berbeda dengan kelompok Syiah. Perbedaan itu tidak dapat dijadikan satu dalam satu bentuk peribadatan secara kolektif (berjamaah). Maka shalat dipahami sebagai tanggung jawab personal antara seorang muslim (entah itu Syiah atau Sunni) kepada Allah, bukan sebagai tanggung jawab kolektif. Maka yang ditekankan adalah pelaksanaannya oleh individu tersebut, bukan apakah itu harus dilakukan secara kolektif (berjamaah) atau tidak. Maka besarnya penolakan ini menunjukkan bahwa sudah ada ketegasan sikap dari masyarakat Madura Sunni bahwa sistem teologi dan peribadatan Sunni-Syiah berbeda, jadi tidak perlu dilakukan ritual antara dua kelompok tersebut secara bersama (misalnya shalat berjamaah), sebab itu akan memperkeruh suasana.

⁴⁹ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (terj), (Yogyakarta: Kalam, 2001) h. 395-400

Gambar 4.7 Toleransi Atas Ritual Kebudayaan dan Ritual Keagamaan



Kedua, membangun toleransi antara Sunni dan Syiah tidak harus menyatukan ritual dua kelompok keagamaan tersebut. Membangun toleransi dapat dilakukan pada aspek sosial, ekonomi, dan kebudayaan, namun tidak dapat dilakukan pada aspek keyakinan dan ritual keagamaan. Biarlah terjadi toleransi dan kerjasama sosial-kebudayaan antara Sunni-Syiah, namun kerjasama ini tidak harus berada dalam jalur ritual keagamaan.

Dimensi spiritual agama yang termaktub dalam seperangkat peribadatan, ikut memberikan dampak berupa status sosial pada seseorang yang menekuninya. Pada konteks masyarakat Jawa status ini disebut kiai, atau ustadz. Ketekunan ibadah dan pelayanannya pada umat berkonsekwensi memberikan status sosial sebagai elit agama. Terjadi transaksi antara ketekunan atau pelayanan dengan status yang diberikan oleh masyarakat. Transaksi ini juga biasa terjadi dalam bidang sosial-ekonomi dengan melahirkan konglomerasi atau dominasi atas kekayaan.⁵⁰ Namun, --meneruskan analisa terhadap data penelitian-- transaksi pada wilayah agama, tidak serta merta dapat diterapkan dalam bidang yang lain, atau sebaliknya. Faktanya, masyarakat Madura tidak menghendaki gerak transaksi antara ketekunan beribadah dengan status sosial berjalan secara biner dengan transaksi yang terjadi dalam bidang sosial-ekonomi. Ada kecenderungan untuk memisahkan –atau paling tidak membedakan—antara transaksi keagamaan dengan transaksi sosial-ekonomi pasca konflik Sunni-Syiah di Madura.

Tentang kepedulian masyarakat Sunni Madura jika ada pengikut Syiah yang terkena musibah seperti kematian, bencana alam, sakit, meminta pertolongan, dan keperluan ekonomi, ditemukan bahwa masyarakat Sunni Madura memiliki respekasi yang tinggi atas hal tersebut. Diagram 3.43 tentang kesediaan bertakziah pada pengikut Syiah yang meninggal, terdapat 52% yang bersedia bertakziah, 26% tidak bersedia, 21% ragu-ragu, dan 1% tidak menyatakan sikap. Diagram 3.44 tentang kesediaan menolong pengikut Syiah yang tertimpa musibah alam seperti banjir, gempa dan lonsor, sebanyak 57% masyarakat Sunni Madura yang bersedia memberikan bantuan, 21% tidak bersedia memberi bantuan, 22% berada dalam keraguan, dan 1% tidak

⁵⁰ Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 1991) h. 155-158

memberikan sikap. Diagram 3.45 yang menjelaskan bagaimana penerimaan masyarakat Sunni Madura jika ada orang Syiah yang sakit, apakah mereka mau menjenguknya. Ditemukan 51% yang bersedia menjenguk, 20% tidak bersedia menjenguk, 28% ragu-ragu, dan 1% tidak memberikan respon. Diagram 3.46 menjelaskan tentang kesediaan masyarakat Madura Sunni memberikan sedekah kepada orang Syiah yang meminta. Ada 56% yang bersedia memberi sedekah, 25% tidak bersedia memberi sedekah, 19% ragu-ragu, dan 1% tidak memberikan respon. Diagram 3.47 menjelaskan penerimaan orang Madura Sunni memberikan hutang pada pengikut Syiah. Ada 48% yang bersedia menghutangi pengikut Syiah yang membutuhkan hutangan, 28% tidak bersedia memberikan hutang, 24% ragu-ragu, dan 1% tidak memberikan respon.

Ada beberapa analisis yang dapat diberikan pada data tentang toleransi masyarakat Sunni Madura terhadap pengikut Syiah yang mendapatkan musibah seperti kematian, bencana alam, sakit, dan problem ekonomi.

Pertama, kesediaan masyarakat Sunni Madura bertakziah pada pengikut Syiah (52%), menolong pengikut Syiah yang tertimpa bencana alam (57%), menunjukkan bahwa kepedulian sosial masyarakat Sunni Madura terhadap pengikut Syiah begitu tinggi. Kepedulian ini berada pada wilayah hubungan kemanusiaan, bukan terkait dengan persoalan keyakinan yang berbeda. Betapa dapat dilihat bahwa sentimen sebagai sesama manusia menjadi sangat kuat daripada sentimen karena kelompok atau sekte keagamaan tertentu. Sikap toleransi semacam ini tentu menjadi menarik bila dilihat dalam konteks pernah terjadi konflik fisik antara pengikut Sunni-Syiah di Sampang. Sikap toleransi ini menolak anggapan bahwa konflik fisik yang sebelumnya terjadi menghapuskan berbagai pertimbangan kemanusiaan di wilayah itu.

Hal ini dibuktikan dengan besarnya responden yang bersedia memberikan bantuan pada pengikut Syiah. Kesediaan memberikan bantuan tersebut, paling besar pada tragedi bencana alam. Mengapa? Tentu hal ini dapat dijelaskan bahwa kemurkaan alam tidak ditujukan pada kelompok tertentu secara khusus, namun kemurkaan alam itu menimpa semua orang dalam batas kelompok manapun dengan identitas apapun. Pertanyaan yang diajukan oleh survey ini berangkat dengan asumsi jika pengikut Syiah tertimpa bencana alam. Jika dibalik, seandainya pengikut Sunni tertimpa bencana alam, apakah pengikut Syiah mau menolong mereka? Tentu hal ini juga menjadi pertimbangan dari responden ketika menjawab pertanyaan survey ini. Maka ketika pertanyaan ini dijawab, mayoritas masyarakat Sunni Madura yang menjadi responden mengasumsikan jika dirinya terkena musibah alam yang dimaksud, tentu akan mengharapkan bantuan. Inilah yang mendasari munculnya besarnya jawaban kesediaan membantu. Persoalan ini disadari betul oleh masyarakat Sunni Madura, sehingga mereka kebanyakan mau membantu pengikut Syiah yang sedang tertimpa bencana. Maka toleransi kemanusiaan yang bersifat universal, tidak dapat dihilangkan begitu saja dengan adanya konflik fisik antara pengikut Sunni dan Syiah beberapa waktu lalu.

Kedua, fakta yang menunjukkan bahwa kesediaan menjenguk pengikut Syiah yang sakit (51%), memberi sedekah pada pengikut Syiah yang membutuhkan (56%), dan menghutangi pengikut Syiah yang membutuhkan (48%), sebenarnya masyarakat Sunni Madura memiliki toleransi kemanusiaan personal yang kuat. Toleransi kemanusiaan personal ini lebih berada pada kepedulian manusia satu atas manusia lainnya dengan berbagai problem kehidupan yang mengitarinya. Kebutuhan ekonomi dari seseorang tentu akan berbeda dengan kebutuhan seseorang lainnya. Maka kesediaan memberikan hutang pada orang yang membutuhkan, lebih ditentukan pada aspek respektasi si pemberi hutang secara personal kepada orang tersebut. Memang hal ini ada kaitannya dengan tema humanisme secara universal, namun lebih kuat ditentukan oleh kepedulian antar-personal.

Gambar 4.8 Kepedulian Sosial Pengikut Sunni Pada Pengikut Syiah Madura



Berkaitan dengan penerimaan masyarakat Sunni Madura atas dakwah kelompok Syiah, sebagaimana yang dijelaskan pada diagram 3.48, didapatkan hanya 2% yang mau menerima, sejumlah 63% yang menolak, 30% memilih ragu-ragu, dan 5% tidak menyatakan sikap.

Analisis atas hal ini menjadi menarik. *Pertama*, jelas tampak penolakan masyarakat Sunni Madura atas propaganda dan dakwah yang dilakukan Syiah dan para pengikutnya. Penolakan ini terkait dengan sejarah historis yang mendasari konflik fisik antara Sunni-Syiah yang terjadi beberapa waktu lalu. Bahwa gerakan dakwah kelompok Syiah di daerah Omben Sampang membawa keresahan bagi mayoritas pengikut Sunni di daerah itu. Keresahan inilah yang kemudian menjadi pemicu munculnya reaksi penolakan pada kelompok Syiah, sehingga konflik fisik pecah dan menjadi tragedi kemanusiaan yang sampai penelitian ini dilakukan, belum ada strategi penyelesaian yang secara massif mampu menyelesaikannya.

Kedua, tampak gejala adanya sikap untuk tidak mau mengulang kesalahan tragedi yang sama pada masa mendatang. Artinya, besarnya angka yang menolak sebanyak 63% tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Sunni Madura enggan menerima apapun yang dapat merusak keteraturan sosial yang sudah terbina di lingkungannya. Keinginan menjaga keteraturan sosial (*social order*) ini didasarkan pada anggapan bahwa konflik fisik akan membawa kerusakan yang lebih parah. Bukan hanya pada persoalan fisik, namun juga akan membawa kerugian psikis juga pada masyarakat sekitarnya.

Ketiga, persoalan metode dan strategi dakwah menjadi sangat penting dari fakta ini. Betapa tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara tertentu, akan mempengaruhi hasil dari pencapaian tujuan tersebut. Strategi dakwah dengan menjelekkan dan menegasikan kelompok lain, tidak dapat dilakukan --bukan hanya di tempat lain, bahkan di Madura—di manapun tempatnya. Fakta ini menjadi PR tersendiri bagi para juru dakwah dari kelompok manapun untuk mampu mengemas gerakan dakwahnya dalam format dan tampilan yang sesuai dengan konteks masyarakat di mana dakwah itu dijalankan. Akan menjadi ironi ketika dakwah yang bertujuan baik, malah akan menjadi penyebab munculnya keburukan di tengah masyarakat yang menjadi obyek

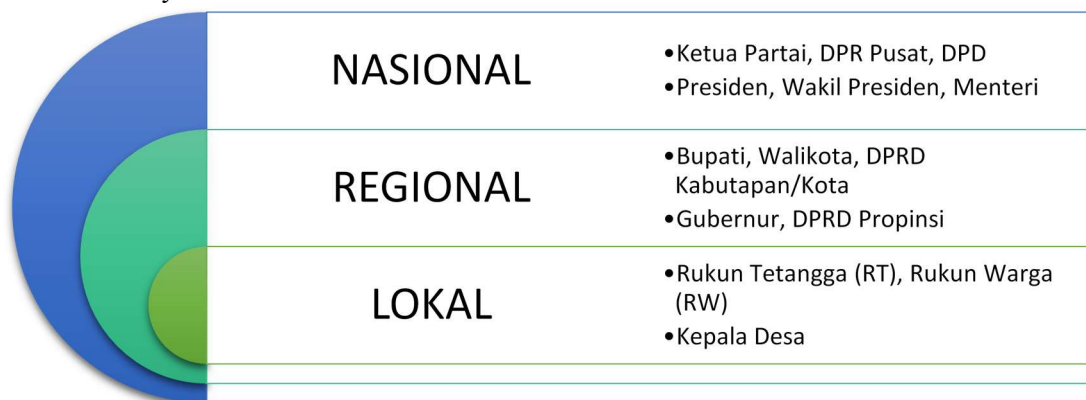
dakwah. Bahwa keterbukaan untuk melakukan relasi dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya, tidak menjadikan masyarakat Madura berkompromi dengan aktifitas yang akan merugikan *social order* (dalam hal ini dakwah Syiah) yang sudah berjalan harmonis sebelumnya.

Tentang kepemimpinan, responden diminta memberikan sikapnya terkait dengan apakah orang dengan faham Syiah bisa menjadi ketua RT, ketua RW atau pejabat negara lainnya. Ditemukan 26% menjawab bisa, 41% menyatakan tidak bisa, 33% menyatakan ragu-ragu, dan 1% tidak menyatakan sikap.

Analisisnya, *pertama*, besaran angka ini menunjukkan bahwa masyarakat Sunni Madura masih memiliki resistensi jika harus dipimpin oleh seorang pengikut Syiah. Jumlah 26% yang menerima dipimpin oleh pengikut Syiah tentu tidak sebanding dengan 41% yang menolak dipimpin orang Syiah. Namun jumlah 33% yang menyatakan keraguan atas pertanyaan ini, sebenarnya berpotensi menerima dan juga berpotensi menolaknya. Potensi dan peluang penerimaan atau penolakan tersebut akan ditentukan oleh banyak faktor, seperti aspek leadership, kecakapan dan kemampuan, kepentingan lokal, *track-record* dari si pemimpin, dan banyak faktor lain yang terkait dengannya. Artinya, meskipun penolakan atas kepemimpinan orang Syiah saat ini masih lebih besar dari yang menerima, namun hal itu masih dapat berubah di masa berikutnya karena ada banyak faktor yang mempengaruhinya.

Kedua, resistensi untuk menolak pemimpin dengan faham Syiah terjadi bukan hanya pada level regional maupun nasional. Namun penolakan itu juga terjadi pada level yang sangat kecil dan terbatas seperti ketua RT dan RW. Fakta ini menjadi menarik ketika dikomparasikan dengan kesediaan masyarakat Sunni Madura untuk bekerjasama dengan pengikut Syiah dalam hal sosial.

Gambar 4.9 Resistensi Level Kepemimpinan Oleh Pengikut Syiah dalam Pandangan Masyarakat Sunni



Tentang peran negara pada organisasi atau faham Syiah dapat dijelaskan oleh diagram 3.51 dan diagram 3.52. Tentang apakah faham Syiah dapat diakui dan dilindungi oleh pemerintah, ada 30% yang memberikan persetujuan, 39% yang memberikan penolakan, 30% memberikan sikap ragu-ragu, dan 1% yang tidak memberikan respon. Selanjutnya, tentang apakah pemerintah Indonesia melindungi orang berfaham Syiah dengan alasan Bhineka Tunggal Ika, ada 54% yang memberikan persetujuan, 23% menolaknya, 23% memberikan sikap ragu-ragu, dan 1% tidak memberikan respon.

Analisis terhadap diagram 3.51 dan 3.52 tersebut sebagaimana berikut. *Pertama*, ada perimbangan komposisi antara menerima, menolak dan menyimpan keraguan atas persoalan apakah faham Syiah dilindungi atau tidak dilindungi oleh pemerintah. Persoalan dasarnya adalah perlindungan terhadap orang, tidak sama

dengan perlindungan terhadap faham. Pemerintah memang harus melindungi tiap warga negaranya, karena itu merupakan kewajiban pemerintah. Namun pemerintah tidak harus memberikan pembelaan atau pemboikotan atas faham keagamaan tertentu, sebab itu bukan wewenang pemerintah. Jika implementasi atas faham tersebut mengganggu ketentraman faham lain, maka adalah kewajiban pemerintah memberikan campur tangan atasnya.

Kedua, diagram 3.52 menegaskan bahwa pemerintah harus melindungi hak-hak kemanusiaan siapapun dari orang yang menjadi warga negara Indonesia. Hak mendapatkan perlindungan ini bukan terhadap faham yang dianut orang itu, namun dalam posisi orang individu orang itu sendiri. Jadi, perlindungan pemerintah yang dimaksud adalah lebih pada unsur kemanusiaan dari tiap warga negara dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya. Perlindungan dalam hal ini bukan pada lembaga, agama dan keyakinan tertentu.

Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki pertimbangan rasional seiring dengan modernisasi pemikiran yang terjadi dalam kehidupan sosial mereka. Modernisasi pemikiran ini juga merambah kawasan konflik keagamaan yang baru saja terjadi di tengah-tengah masyarakat Madura. Konflik keagamaan tidak dipahami secara parsial, namun ia juga terkait dengan berbagai dimensi di sekelilingnya, salah satunya adalah birokrasi pemerintah. Masyarakat harus diayomi dengan prinsip keadilan dan kebenaran tanpa memihak pada golongan tertentu. Birokrasi berguna untuk mewujudkan mimpi ini pada tiap level masyarakat. Pada konteks konflik Sunni-Syiah di Madura, ada kecenderungan untuk memberikan peran besar pada birokrasi pemerintahan agar melaksanakan tugasnya menyediakan layanan dan mewujudkan keadilan sosial di tengah kawasan konflik tersebut.⁵¹

BAB V KESIMPULAN

Fokus penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pengetahuan, sikap dan toleransi masyarakat Sunni Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah. Fokus penelitian tersebut dimanifestasikan dalam tiga pertanyaan utama, yaitu: 1] bagaimana pemahaman masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah yang terjadi di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam; 2] bagaimana sikap masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah di Sampang; dan 3] bagaimana bentuk toleransi sosial-keagamaan yang diinginkan masyarakat Madura, khususnya dalam masalah konflik Sunni-Syiah di Sampang.

Berangkat dengan pertanyaan penelitian tersebut, dan dengan dasar data serta analisis atas data, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Pemahaman masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah di Madura

Terkait dengan bagaimana pemahaman masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam beberapa waktu lalu, kesimpulannya adalah:

⁵¹ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) h. 365

1. Ada sebagian besar masyarakat Madura yang mengetahui Syiah, tapi tidak banyak yang kurang mengerti Syiah, terkait dengan doktrin, sejarah, tokoh, buku-buku, dan organisasi Syiah;
2. Faktor dominan yang ikut membangun pengetahuan formal masyarakat Madura tentang Syiah tersebut bukan berasal dari dunia pendidikan, membaca literatur ilmiah, dan proses pembelajaran secara khusus tentang Syiah. Namun pengetahuan formal tersebut secara dominan dipengaruhi dan dibentuk oleh informasi yang disebarkan oleh media massa, baik cetak maupun elektronika (audio-visual), serta penyebaran informasi secara tutur antar individu di tengah masyarakat Madura;
3. Ada kecenderungan pada masyarakat Madura untuk menggunakan pengetahuan formal keagamaan tersebut pada upaya pemberian label pada kelompok keagamaan tertentu (dalam hal ini Syiah) berangkat dengan apa yang ditampilkan secara empiris oleh kelompok yang diberi label.

B. Sikap masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah di Madura

Berkaitan dengan bagaimana sikap masyarakat Madura terhadap kelompok Syiah pasca konflik Sunni-Syiah, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada simpati teologis dari masyarakat Madura terhadap doktrin teologis Syiah di kalangan para remaja. Walau jumlahnya kecil (17% dari seluruh sampel), simpati teologis ini sangat potensial dan berjumlah lebih besar dari jumlah pengikut Syiah yang terlibat konflik fisik dengan Sunni sampai penghujung tahun 2012;
2. Potensi *affirmative action* masyarakat Madura terhadap pengikut Syiah lebih ditujukan pada penghormatan terhadap relasi kemanusiaan yang bersifat universal. Sedangkan *confrontative action* masyarakat Madura terhadap pengikut Syiah lebih ditujukan pada kelompok Syiah sebagai responsi atas kegiatan dakwah, provokasi, atau propaganda yang dilakukan kelompok Syiah pada masyarakat Sunni;
3. Keretakan sosial (*social cracking*) yang terjadi sebagai sebab konflik Sunni-Syiah di Sampang lebih pada memburuknya relasi sosial antar kelompok (Sunni-Syiah) atau antar aktor sosial yang ada di masing-masing kelompok;
4. Ikatan kekeluargaan dan kekerabatan pada masyarakat Madura menjadi faktor yang lebih dominan sebagai perekat sosial daripada faktor teologis dan sensitifitas atas nama kelompok keagamaan;
5. Adanya harapan agar pemerintah memiliki sikap yang jelas terkait dengan: a) legalitas kelompok Syiah di Indonesia; b) strategi penanganan korban konflik; dan c) pencegahan potensi bencana konflik sosial yang masih akan terjadi pada masa mendatang.

C. Bentuk toleransi sosial-keagamaan yang diinginkan masyarakat Madura

Wujud toleransi sosial-keagamaan yang diinginkan masyarakat Madura adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Madura Sunni memiliki keterbukaan dalam membangun hubungan relasi sosial dengan komunitas Syiah dalam hal perkawanan sosial, hidup bertetangga, dan bekerja sama dalam jenis pekerjaan tertentu;
2. Ada penerimaan untuk memberikan bantuan kepada pengikut Syiah seperti menerima anak-anak pengikut Syiah untuk belajar, memberikan bantuan kebutuhan hidup, memberi pinjaman hutang, bertakziah, menjenguk pengikut

Syiah yang sakit, mendirikan rumah pengikut Syiah, bekerja bakti bersama, dan memberikan bantuan seandainya pengikut Syiah terkena musibah bencana alam;

3. Ada keterbukaan masyarakat Madura untuk menjalin hubungan kasih-sayang berlainan jenis yang bersifat personal sampai pada level suami atau istri, namun masyarakat Madura enggan menerima jika harus menjadi mertua atau menantu dari pengikut Syiah. Pada konteks ini, ada persinggungan antara kepentingan personal yang berlawanan dengan kepentingan keluarga yang saling melemahkan;
4. Masyarakat Madura mampu bersikap toleran pada Syiah pada dimensi sosial-kebudayaan (bekerja, bertetangga, berlebaran, dan berorganisasi), namun tidak dapat bersikap toleran dalam dimensi keagamaan (shalat berjamaah). Maka, keteraturan sosial menjadi pertimbangan utama dan sangat penting dalam sikap toleransi masyarakat Madura;
5. Ada resistensi atau penolakan masyarakat Madura untuk dipimpin pengikut Syiah mulai dari level lokal (RT, RW, dan Kepala Desa), regional (anggota DPRD tingkat II, Bupati, Walikota, anggota DPRD tingkat I, Gubernur, dan nasional (Presiden, Wakil Presiden, Menteri, anggota DPR RI, dan anggota DPD));
6. Ada kemampuan menerima orang Syiah, tapi tidak menerima organisasi Syiah. Penerimaan masyarakat Madura terhadap pengikut Syiah lebih berada pada sisi kemanusiaan, dan tidak berada pada sisi legalitas pada organisasi Syiah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A